

Penny Jordan

PILIHAN GISELLE

GISELLE'S CHOICE

The Parenti Dynasty



PILIHAN GISELLE

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penny Jordan

PILIHAN GISELLE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

GISELLE'S CHOICE

by Penny Jordan

© 2010 by Penny Jordan

© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either
the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any
resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events,
or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under
licence.

All rights reserved.

PILIHAN GISELLE

oleh Penny Jordan

GM 406 01 14 0004

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lucia Aryani
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Januari 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0116 - 7

216 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

SENTUHAN Saul begitu sensual dan lihai, begitu maskulin serta membuat Giselle bergairah, sehingga tak ada lagi yang ia inginkan kecuali menjadi milik Saul: mende-sak, membara, dan harus *saat itu juga*. Selalu seperti ini. Sentuhan pertama Saul selalu terasa nikmat sehingga mendorong dan membangkitkan gairah dalam tubuh Giselle, yang menyatu dengan desahan napasnya.

Giselle tahu ini akan terjadi setiap kali tubuh telanjangnya masuk ke kelembutan air hangat kolam pribadi mereka, dengan hanya bulan dan bintang di langit tropis yang menjadi saksi keintiman mereka. Ia berenang menjauh dari Saul, menyiksa diri dengan mengingkari diri sendiri, mungkin bahkan lebih parah daripada ia menyiksa Saul. Sesaat ia terengah-engah merasakan kenikmatan ketika Saul akhirnya berhasil menangkapnya, berenang bersamanya, dan berenang di bawahnya sambil mencumbu puncak payudaranya, dilanjutkan

dengan getaran nikmat yang semakin menggila. Tangan Saul menyelinap di antara kaki Giselle, kaki pria itu terus menendang dan membelah air, tubuh Saul yang bergerak dengan kuat membawa mereka berdua ke seberang kolam. Gelombang gairah menggelora di sekujur tubuh Giselle. Ia mengerang perlahan, merengkuh Saul, dikuasai hasrat membara yang timbul karena menginginkan pria itu.

Mereka akhirnya sampai di tepi kolam. Giselle dimabukkan hasrat yang bergelora, membiarkan Saul mengangkat dan menggendongnya ke kursi santai berkasur yang beralas handuk. Saul membaringkannya di sana. Tubuh Giselle seolah lunglai, siap menjadi mangsa tatapan dan sentuhan Saul.

Tatapan mata dan kemudian tangan Saul mengelus tubuh Giselle yang tak berpakaian, merengkuh payudaranya. Jantung Giselle berdebar-debar, otot perutnya menegang, payudaranya menanti. Tatapan Saul menangkap ketegangan payudara Giselle, tapi ia memilih meremas pinggul Giselle. Kehangatan membara menjalari tubuh Giselle. Saul menunduk, rambut gelapnya yang tebal dan basah meneteskan air sejuk ke kulit Giselle yang terbakar gairah. Ujung lidahnya menjelajahi sekeliling pusar wanita itu, membuat Giselle merintihkannya.

"Saul. Cintaku. Satu-satunya cintaku, selamanya."

Giselle seolah tersihir, terlena, terbakar gelora asmara yang disulut Saul.

Saul menatapnya dan Giselle merintih perlahan tak

berdaya. Tubuhnya merapat ke Saul dalam penyerahan diri penuh gairah.

Giselle melihat dada Saul turun naik, lalu pria itu memeluknya, menciumnya, menyatu dengan dirinya. Giselle mengerang nikmat, memeluk Saul, dan bergerak seiring gerakan pria itu hingga tubuh mereka hanyut dalam hasrat, membawa mereka mencapai puncak untuk kemudian terempas puas.

Giselle membuka matanya yang terpejam sejak tadi dan memandang Saul yang tersenyum padanya dengan raut penuh kasih, lembut, tapi perkasa.

"Selamat hari jadi, Mrs. Parenti," ucap Saul mesra.

Giselle balas melemparkan senyum bahagia. Ia merasa sangat beruntung. Hidup mereka sangat sempurna. Suaminya berusaha sekuat tenaga membebaskannya dari semua beban rasa bersalah yang ia tanggung selama ini. Di saat yang penuh kebahagiaan dan kebersamaan ini Giselle tidak perlu menyiksa diri sendiri dengan kenangan tentang satu kebenaran yang tidak ia ungkapkan pada suaminya. Kini baginya itu tidak penting lagi, tidak ada artinya dalam kehidupan mereka yang luar biasa indah—kehidupan yang memuaskan jiwa seninya dengan jabatan sebagai kepala arsitek di proyek pengembangan hotel mewah tingkat dunia milik Saul. Sementara itu cinta mereka menciptakan dunia bahagia milik mereka yang tidak membutuhkan atau menginginkan siapa pun lagi di dalam pelindung ajaib kehidupan mereka. Mereka hanya membutuhkan satu sama lain. Mereka takkan pernah melibatkan seorang anak pun di dalam pernikahan mereka. Itulah janji dan

tekad yang mereka ikrarkan ketika menikah dua belas bulan lalu. Itulah dasar pernikahan mereka dan dengan pemikiran seperti itulah ia menumpukan kepercayaan penuh pada Saul.

Bagi mereka, alasan utama untuk tidak memiliki anak disebabkan masa kecil mereka yang sudah mereka pahami dan terima. Sama seperti Saul yang menyembuhkan begitu banyak derita masa kecil Giselle dengan curahan cinta dan menerimanya apa adanya, Giselle juga membantu Saul berdamai dengan masa lalu pria itu—terutama dengan sang ibu yang menurut Saul lebih memperhatikan anak yatim-piatu korban bencana dunia ketimbang dirinya.

Mereka merasa mendapatkan kesempatan yang sangat istimewa dan mengharukan saat pertama kali meresmikan bangunan yang mereka rencanakan untuk menjadi sarana pendidikan yatim-piatu, yang merupakan perpaduan asrama dan sekolah serta dinamai menurut mendiang ibu Saul.

Sarana yang didanai oleh Saul, dirancang oleh Giselle, dan dibangun oleh perusahaan milik Saul, menjadi hadiah perdamaian dan penerimaan Saul terhadap mendiang ibunya.

Pada malam setelah peresmian sarana itu mereka bercinta dengan sangat bergelora, baik secara emosional maupun fisik, sehingga kenangan tentang saat itu masih membuat Giselle menitikkan air mata.

Perjalanan mereka mencapai kebahagiaan dan komitmen bersama tidaklah mudah. Mereka berjuang keras melawan hasrat yang bergejolak hebat, yang menjauh-

kan mereka dari zona aman dan masuk ke zona pertahanan, yang membuat mereka harus benar-benar saling menahan perasaan dan berpegang erat pada keyakinan rasa aman masa lalu mereka yang telah hancur. Saul-lah yang pertama kali mengambil langkah untuk meraih Giselle, sementara Giselle yang saat itu begitu mabuk kepayang pada Saul, memasrahkan diri pada kerinduannya terhadap pria tersebut. Bagaimanapun, saat itu ia sudah tahu Saul juga tidak ingin punya anak.

Sebagai pengusaha jutawan yang rentan terhadap jatuh-bangun akibat persaingan bisnis, Saul bersumpah tidak ingin punya anak supaya anaknya tidak seperti ia dulu yang sering ditinggal orangtuanya keliling dunia. Tidak seperti sepupunya, Aldo, penguasa wilayah kecil di Eropa yang dikuasai keluarga mereka secara turun-temurun, Saul tidak perlu menikah dan punya pewaris sah.

Jadi, Giselle menyisihkan prinsip hidup yang ia pegang sejak tumbuh dewasa—takkan membiarkan dirinya jatuh cinta karena ia tidak ingin punya anak, dan tidak ingin merampas hak pria mana pun yang ia cintai untuk punya anak kandung. Tapi kini ia melanggar sumpah pertama pada dirinya sendiri dengan mencintai Saul, yang berjanji padanya bahwa ia satu-satunya yang pria itu inginkan dan butuhkan. Bahkan pada hari pernikahan mereka Giselle merasa dibayangi masa lalu yang merusak kebahagiaannya. Rasa bersalah menjadi beban berat baginya. Juga beban kesepian dan kesunyian. Giselle merinding di kehangatan malam.

Saul tersenyum pada Giselle sambil berdiri dari kur-

si santai dan mengambil jubah mandi yang tadi Giselle lepas, lalu memakaikannya kembali dengan lembut. Pria itu pasti menyadari Giselle gemetar, dan seperti biasa langsung bertindak untuk melindunginya. Giselle selalu mensyukuri saat-saat istimewa seperti ini setelah mereka bercinta, dan ia sama sekali tidak ingin dihantui bayangan masa lalu. Kini takdir pasti sudah melepaskan dia dari beban rasa bersalahnya. Kini ia pasti tidak perlu mengingat sebagian masa lalunya yang tidak diketahui Saul. Ia tidak perlu lagi menggali asal rasa bersalahnya. Penyebab rasa bersalahnya itu tidak penting lagi. Ia aman—terlindungi oleh cinta Saul dan oleh kehidupan yang mereka jalani bersama dengan penuh makna.

"Kau lapar?" tanya Saul.

Giselle menatap Saul. Pria itu memiliki tubuh dan wajah yang elok bak dewa Yunani, keberanian kesatria Romawi, pemikiran pakar strategi filsuf Yunani, dan jiwa sosial yang berasal dari kesadaran berbagi yang tulus. Ia mencintai Saul dengan seluruh jiwa raganya dan intensitas yang memenuhi emosi. Saul-lah dunianya—dunia yang diciptakan dan dibuat begitu aman oleh suaminya itu untuknya dengan penuh cinta.

Giselle menjawab pertanyaan suami tercintanya dengan mengangguk.

Pelayan pribadi mereka telah menyiapkan makan malam lezat yang siap diantar ke vila mereka sesaat setelah mereka tiba di pulau tropis pribadi yang menjadi salah satu tempat pengembangan properti mewah dan eksklusif milik Saul, tapi saat itu gairah Giselle ti-

dak tertuju pada makanan melainkan pada suaminya. Mereka terpisah selama tiga hari pada minggu sebelumnya ketika Saul meninjau lokasi baru yang membuat pria itu tertarik membelinya, sementara Giselle pergi ke Yorkshire Dales untuk menghabiskan waktu bersama bibi ibunya yang membesarkannya setelah orangtua dan adiknya meninggal. Tiga hari tanpa Saul berarti tiga hari dan tiga malam yang terasa luar biasa lama.

Kini nafsu makannya mulai timbul. Giselle berjinjit untuk mencium Saul dengan penuh cinta sebelum pria itu mengambil jubah mandinya sendiri. Suasana malam di sekitar mereka terasa sangat tenang, hangat, ditingkahi suara alam tropis. Lapisan tipis tirai sutra abu-abu dan hitam menambah keintiman suasana kamar mereka. Dekorasi vila mereka berkesan modern dan romantis, penuh warna, dihiasi lapisan tirai warna gading, krem, dan abu-abu kecokelatan serta beberapa mebel hitam. Permadani tenun warna krem dan gading memberi kesan lembut pada lantai granit yang modern dan dingin.

Di atas troli tertata hidangan makan malam mereka yang terdiri atas hidangan pembuka, salad yang menggiurkan, kerang, dan buah segar. Sebotol sampanye diletakkan di wadah berisi es.

"Bersulang untuk kita berdua," ucap Saul sambil mengangkat gelas setelah membuka botol sampanye dan mengisi kedua gelas mereka.

"Untuk kita berdua," sahut Giselle sambil tertawa dan menggeleng pura-pura protes saat Saul meletakkan

gelas dan menyuapinya dengan hidangan pembuka yang tersaji rapi.

Bagi Giselle, Saul memiliki tangan terindah yang pernah ia lihat. Menurutny, Leonardo Da Vinci pasti ingin melukis tangan Saul, dan Michaelangelo pasti ingin memahatnya. Tangan dengan kulit kecokelatan yang sangat menawan itu sering membangkitkan gairah tertentu dalam diri Giselle setiap kali ia memandang pria itu.

Saul menyuapi Giselle seperti ini pada malam pertama bulan madu mereka. Ia menggoda Giselle dengan potongan kecil makanan yang lezat. Ia membuat nafsu Giselle terhadap makanan itu dan terhadap dirinya menggugah wanita itu untuk menjilati makanan tersebut langsung dari jemarinya, sama seperti Saul yang kemudian menjilati tetesan sari buah yang mereka nikmati bersama langsung dari kulit telanjang wanita itu.

Mereka telah menikah selama satu tahun, dan Saul masih dapat dengan mudah membangkitkan gairah Giselle selembut dan sedahsyat seperti saat Giselle pertama kali mengenal pria itu. Gairah Giselle yang membara masih sama seperti ketika pertama kali mereka memadu kasih, tapi kini hadir perasaan yang lebih mendalam. Bukan hanya karena cinta mereka terhadap satu sama lain, tapi juga karena rasa percaya dan keyakinan bahwa Saul akan selalu melindunginya. Giselle merasa sangat aman untuk memasrahkan diri sepenuhnya pada suaminya, dan yakin ia benar-benar dapat memercayai Saul.

"Aku ingin kita selamanya seperti ini, Saul," ujar Giselle dengan penuh cinta.

"Kita akan selalu seperti ini. Bagaimana tidak?" Saul meyakinkan Giselle.

Giselle kembali gemetar sambil melirik ke arah tirai sutra yang bergoyang, seolah khawatir sesuatu bersembunyi di baliknya. "Jangan menantang nasib," ia memohon pada Saul.

Saul tertawa dan menggoda. "Menurutku justru jauh lebih asyik menantangmu."

Mereka memang baru saja bercinta, tapi bagi Giselle gairah mereka terhadap satu sama lain terasa bagai mata air kehidupan yang jernih dan selalu tersedia untuk mengisi ulang kemesraan mereka. Percakapan selama beberapa menit terakhir bersama bibi ibunya sebelum ia berangkat ke London kembali menghadirkan awan kelabu yang menggelayut di atas kebahagiaan Giselle dan membuatnya merasa rapuh. Ia sangat mencintai wanita tua itu, dan tahu sang bibi juga mencintainya. Ia juga tahu kata-kata perpisahan dari bibinya dimaksudkan untuk menyenangkan dirinya.

"Aku sangat senang melihat kau begitu bahagia, Giselle," kata bibinya. "Ada saatnya aku khawatir kau akan menolak kebahagiaan karena mencintai dan dicintai. Kau tidak tahu betapa berartinya bagiku melihat kau sangat mencintai dan dicintai. Aku bangga padamu, sayangku, atas keberhasilanmu mengatasi semua peristiwa yang kau alami. Kalau di hari pernikahanmu aku bertanya padamu apakah kau sudah memberitahukan segalanya pada Saul, kini harus diakui aku merasa sangat lega mendengar kau sudah memberitahukannya pada suaminya."

Giselle tersenyum dan mencium bibinya, tapi rasa bersalah membuat hatinya serasa teriris dalam perjalanan pulang ke London. Ia merasa tidak perlu menceritakan pada Saul "segalanya" seperti maksud wanita tua itu. Tidak ada artinya membeberkan ketakutan pribadi yang telah ia lupakan sejak lama. Itu tidak penting lagi, dan ia khawatir tentang apa yang akan dipikirkan Saul, bagaimana kemungkinan hal itu mengubah hubungan mereka, dan merenggut kebahagiaannya seperti yang terjadi bertahun-tahun lalu.

Ia tidak sepenuhnya berdusta pada Saul. Saul mencintainya apa adanya. Giselle merasa aman dengan cinta dan janji Saul padanya, dan berniat takkan pernah berubah. Ia akan selalu menjadi dirinya seperti saat ini. Ia akan selalu merasa aman.

"Kembalilah. Aku benci saat kau menutup diri dariku dan pikiranmu melayang ke mana-mana tanpa mengizinkanmu mengikutimu."

Suara lembut Saul mengejutkan Giselle, membuatnya langsung membantah pernyataan pria itu. "Aku tidak menutup diri, dan pikiranku tidak ke mana-mana."

Saul menatap Giselle. Ia sangat mencintai wanita itu, dan kekuatan cintanya pada Giselle kadang masih mengejutkannya. Mungkin kedalaman cintanya yang membuat ia sangat menyadari perubahan sekecil apa pun pada suasana hati Giselle.

"Kau memikirkan orangtuamu, keluargamu," kata Saul. "Aku selalu tahu, karena setiap kali kau memikirkan mereka warna matamu berubah gelap seperti tiang-tiang hijau yang kita lihat di Istana St. Petersburg."

"Bibi ibuku berkata dia sangat bahagia karena aku memilikimu dalam hidupku," jawab Giselle jujur, dan menambahkan dengan penuh perasaan. "Kurasa aku akan mati kesakitan jika kehilanganmu. Rasa sakitnya akan terlalu berat untuk kutanggung."

"Kau takkan pernah kehilangan aku," ujar Saul sambil merengkuh Giselle. "Tidak ada kekuatan apa pun di muka bumi ini yang dapat memisahkan kita."

Mereka bercinta lagi di larutnya malam, kali ini perlahan dan lebih mesra, saling membelai dan mengelus berlama-lama yang membuat mereka merasakan kenikmatan tiada tara. Langkah demi langkah, sentuhan demi sentuhan, membuat gairah mereka kian menggelora dan seolah menjauhkan mereka dari kefanaan untuk beberapa detik yang berharga dalam penyatuan sempurna.

Setelah itu Giselle terbaring dalam pelukan Saul dengan rasa aman dan damai, melayang-layang dalam kegembiraan karena merasakan kenikmatan dan kepuasan tiada tara, terlelap dalam dekapan Saul yang penuh kasih.

Saul baru selesai mengeringkan tubuhnya setelah mandi ketika ponselnya berdering. Dering telepon itu membuatnya cemberut kesal. Ia sudah memerintahkan asisten pribadinya, Moira, agar tidak mengganggunya selama minggu istimewa yang berhasil ia dan Giselle

sisihkan dari jadwal sibuk mereka ini, kecuali untuk keadaan yang teramat penting dan darurat.

Giselle mendengar dering telepon Saul dari tempat tidur mereka. Ia masih merasakan kehangatan tubuh Saul dan permainan cinta mereka yang santai dan lembut pagi itu. Dari balik tirai tipis ia dapat memandang sinar mentari menari-nari di air kolam tak berujung tempat mereka berenang semalam. Ia mendengar suara Saul di ruang ganti yang bersebelahan dengan kamar mereka, tapi merasa terlalu lemas dan malas untuk menyimak perkataan Saul. Jadi, ia sangat terkejut ketika Saul masuk ke kamar dengan rambut basah, handuk masih terlingkar di pinggang, dan raut wajah menyiratkan berita buruk, bahkan sebelum pria itu sempat berkata-kata.

"Kita harus kembali ke London secepatnya. Ada kecelakaan. Kejadian sebenarnya belum pasti, tapi sepertinya Aldo, Natasha, dan ayah Natasha jadi korban percobaan pembunuhan oleh salah seorang pesaing bisnis ayah Natasha. Ada bom yang dipasang di mobil yang mereka tumpangi. Aldo sempat mengatakan padaku dia akan pergi ke Inggris untuk meninjau properti yang ingin dibeli ayah Natasha di sana—estat pedesaan yang luas. Natasha dan ayahnya tewas, tapi Aldo masih hidup. Dia ada di rumah sakit di Bristol. Moira sudah mengatur supaya kita dijemput helikopter di sini dan terbang ke Barbados, dan dari situ akan melanjutkan perjalanan dengan jet pribadi. Helikopter itu seharusnya sampai di sini kurang dari satu jam lagi."

Giselle sangat terkejut, bangkit dan memeluk Saul

dengan erat sambil berkata, "Aku sangat sedih mendengar kabar itu—aku akan bersiap-siap. Aku takkan lama."

Giselle tahu betapa Saul sangat menyayangi Aldo, walaupun mereka menjalani kehidupan yang sangat berbeda. Sambil berganti baju dan berkemas ia berdoa agar sepupu suaminya itu baik-baik saja. Aldo yang malang. Dia pria yang sangat baik hati dan lembut, serta layak mendapatkan istri yang jauh lebih mengharagai pria itu dibandingkan Natasha. Giselle merinding mengingat ucapan Saul. Aldo sudah tidak punya istri lagi. Natasha sudah meninggal.

Giselle dan Saul baru selesai mengemas koper ketika mereka mendengar suara helikopter. Salah satu mobil golf yang disediakan untuk mengantar tamu di sekitar kompleks sudah menunggu di depan vila. Sarapan yang sudah tersaji tetap tak tersentuh ketika Saul menelepon resepsionis untuk mengatakan mereka akan pergi, kecuali secangkir kopi yang dituangkan Giselle untuk Saul—kopi hitam kental, satu-satunya hal selain Giselle yang Saul akui menjadi kelemahannya dan membuatnya ketagihan.

Selama penerbangan dari vila ke Barbados, kemudian dilanjutkan ke Heathrow, dan disambung lagi dengan helikopter ke rumah sakit di Bristol—rumah sakit terdekat dari tempat kejadian—Saul terus-menerus bercerita tentang saudara sepupunya itu, dan Giselle mendengarkan. Tentu saja ia pernah bertemu dengan Aldo. Giselle dan Saul sudah menjadi kekasih selama perjalanan mereka ke Arezzio ketika ia mendampingi Saul sebagai

arsitek yang dipekerjakan oleh perusahaan milik Saul untuk mengerjakan kompleks hotel baru.

Aldo jauh berbeda dibandingkan Saul. Saul sangat maskulin, berwibawa, dan penuh pesona, sedangkan Aldo rendah hati, pencinta keindahan, dan seorang pemimpi. Natasha, istri Aldo yang berasal dari Rusia, mencoba meyakinkan Giselle bahwa alasan Saul tidak ingin punya anak karena pria itu tidak dapat menerima kenyataan anaknya takkan pernah mewarisi gelar Grand Duke dari Arezzio. Sebenarnya Saul sudah menjelaskan alasannya tidak ingin punya anak karena pengalaman masa kecilnya, dan kurangnya waktu yang ia peroleh dari orangtuanya, bukan karena alasan lain. Giselle yakin Saul mengatakan yang sebenarnya. Aldo mencintai negara kecilnya yang tenang, dan sangat menghargai bantuan Saul untuk mengelola keuangannya. Saul memberitahu Giselle bahwa bantuan yang ia berikan dengan mengelola keuangan Aldo tidak sebanding dengan kebebasan yang ia nikmati untuk menjalani hidup sesuai keinginannya karena ayahnya bukan anak pertama dalam keluarga.

Giselle mungkin tidak menyukai Natasha, tapi ia tidak pernah mengharapkan Natasha meninggal—terutama dengan cara yang mengerikan seperti ini.

Informasi yang sampai pada Saul selama perjalanan mereka hanya mengungkapkan bahwa karena Aldo duduk di kursi penumpang depan di samping supir maka ia menderita luka paling ringan akibat ledakan itu, tapi Natasha dan ayahnya langsung meninggal di tempat kejadian.

"Cara-cara bisnis ayah Natasha bisa dibilang sangat kotor," kata Saul pada Giselle. "Sudah jelas kesepakatan-kesepakatan bisnisnya membuatnya memiliki banyak musuh, dan banyak orang berpengaruh tidak senang dengan caranya mengumpulkan kekayaan. Dan karena itulah, Aldo mengenal Natasha."

"Aldo menikahi Natasha atas kemauannya sendiri," kata Giselle, berusaha menenangkan Saul sambil menggenggam tangan pria itu ketika helikopter mendarat di dekat rumah sakit.

"Sekarang Natasha meninggal. Hati Aldo pasti hancur. Dia sangat memuja wanita itu."

Seorang polisi yang cukup tua sudah menunggu untuk mengawal mereka ke rumah sakit, dan menjawab pertanyaan prihatin Saul tentang sepupunya dengan suram. "Beliau masih hidup, tapi terluka parah. Beliau terus menanyakan Anda."

Saul mengangguk. "Bagaimana kejadiannya?"

"Kami belum menanyakan langsung mengenai hal itu padanya. Kenyataan bahwa mobil itu antipeluru sudah cukup menggambarkan gaya hidup dan kekhawatiran Mr. Petranovachov mengenai keselamatannya. Sayangnya kendaraan itu hanya antipeluru, tapi tidak antibom."

Mereka akhirnya sampai di pintu masuk rumah sakit, dan dengan cepat serta diam-diam diantar melalui lorong ke ruang tunggu yang sangat bersih dan nyaris tanpa perabotan, yang terletak bersebelahan dengan bagian pribadi rumah sakit itu. Kepala Polisi menyerahkan mereka pada seorang berbusana gelap yang ternyata

konsultan rumah sakit, didampingi seseorang yang Giselle duga perawat senior.

"Bagaimana keadaan sepupu saya?"

"Beliau sadar dan sangat ingin bertemu Anda. Tapi saya harus mengingatkan Anda bahwa cederanya sangat parah."

Giselle memandang Saul dengan khawatir dan berkata, "Kalau kau mau, aku bisa menemanimu masuk..."

Saul menggeleng. "Tidak usah. Tunggulah di sini saja."

"Saya akan memesan minuman hangat untuk Anda," ujar konsultan rumah sakit itu pada Giselle, lalu menoleh ke arah Saul. "Suster Peters akan menunjukkan kamar sepupu Anda. Saya rasa Anda hanya dapat menemuinya selama beberapa menit. Kami sudah melakukan tindakan penyelamatan sementara, tapi kami harus membius dan menstabilkan kondisinya agar dapat melakukan operasi dan memperbaiki kerusakan yang disebabkan bom itu."

Kerusakan yang disebabkan bom. Apa maksudnya? Giselle baru merasa cemas setelah ditinggal sendirian. Ia tidak pernah menyukai Natasha, tapi kematian tragis wanita itu membangkitkan ingatannya pada kematian tragis ibu dan adik laki-lakinya, yang ia saksikan ditabrak truk. Selama bertahun-tahun ia menanggung rasa bersalah karena dirinya masih hidup, dan mereka meninggal. Teriakan keras ibunya membuat Giselle menahan langkah saat ia mulai menyeberangi jalan sambil mendorong kereta bayi. Gerakan menahan langkah itu-lah yang menyelamatkan nyawa Giselle—dan membe-

bani dirinya dengan rasa bersalah. Hanya cinta Saul yang membuatnya dapat berdamai dengan trauma kecelakaan itu.

Natasha yang malang. Walaupun wanita itu sangat egois dan tidak menyenangkan, dia tidak layak mengalami nasib sekejam ini.

Di kamar rumah sakit Saul menatap Aldo. Berbagai mesin yang mengeluarkan aneka bebunyian terpasang di tubuh Aldo. Kepalanya diperban dan selimut menutupi tubuhnya.

"Beliau kehilangan kedua kakinya, dan beberapa organ dalamnya rusak," kata perawat pada Saul sebelum membuka pintu kamar.

"Apakah dia...? Apakah dia akan selamat?" tanya Saul.

"Kami akan berusaha sebaik-baiknya," jawab perawat itu datar, tapi Saul sempat melihat kebenaran dan kenyataan yang terpancar di mata wanita itu.

Pandangan Saul kabur saat menatap Aldo. Sepupunya selalu siap membantu, lembut, dan baik hati.

"Kau di sini. Aku tahu kau pasti datang. Aku menunggumu dari tadi."

Kata-kata itu terdengar jelas, tapi sangat parau dan pelan. Aldo mengangkat tangan, dan Saul menggenggamnya sambil duduk di sisi tempat tidur. Tubuh Aldo terasa kering dan dingin. Sempat terpikir olehnya bahwa Aldo sudah *tak bernyawa*, tapi pikiran itu ia buang jauh-jauh.

"Kau harus berjanji padaku."

Saul mengertakkan gigi. Kalau Aldo memintanya menjaga Natasha seandainya dia meninggal, Saul akan mengangguk dan setuju, dan takkan mengatakan bahwa Natasha sudah meninggal. Aldo memuja istrinya, walaupun menurut Saul, Natasha tidak layak mendapatkan cinta pria itu.

"Apa saja," jawab Saul sungguh-sungguh.

"Aku ingin kau berjanji untuk menggantikanku menjaga negara dan rakyat kita, Saul. Aku ingin kau menggantikanku sebagai penguasa di sana. Aku ingin kau berjanji menjamin keberlangsungan masa depan bangsa kita dengan memberikan pewaris. Kita tidak bisa memutus tali keluarga. Harus mendahulukan tugas..."

Saul memejamkan mata. Ia tidak ingin memerintah negara itu, dan ia selalu yakin ia tidak perlu melakukan hal itu. Bagaimanapun, Aldo lebih muda darinya dan sudah menikah. Ia yakin Aldo dan Natasha akan punya keturunan untuk meneruskan gelar mereka.

Sementara itu, bagi Saul, tentang punya keturunan... Ia sama sekali tidak pernah menginginkan hal itu. Ia tidak pernah ingin punya anak, dan begitu pula Giselle. Pengalaman masa kecil mereka membuat mereka yakin tidak ingin punya anak. Kesamaan keinginan mereka itu menjalin ikatan yang sangat kuat di antara mereka—ikatan yang terus tumbuh semakin kuat karena mereka tahu orang lain sulit memahami keinginan itu. Mereka hanya dapat membicarakan pengalaman pahit masa kecil mereka satu sama lain dan perasaan rapuh yang ditimbulkannya.

Tapi, bagaimana mungkin Saul dapat membicarakan hal ini saat sepupunya menjelang ajal dan dengan sisa-sisa napas memohon bantuan—dan janji darinya?

Apa yang harus Saul lakukan? Menolak permohonan terakhir Aldo?

Aldo menggugah hati nurani Saul dengan menggunakan kata *tugas*. Keluarga mereka memerintah Arezzio turun-temurun sehingga tidak ada yang tahu benar sejak kapan keluarga mereka mulai memerintah negara itu. Yang lebih penting lagi, Saul berutang janji pada pria yang terbaring ini—sepupunya, darah dagingnya, yang takkan bertemu Natasha kalau bukan karena dirinya. Itulah kesalahan *Saul*, yang mengakibatkan Aldo terbujur di sini, sekarat di depan matanya. Ya, itulah yang terjadi.

"Berjanjilah padaku. Berjanjilah padaku, Saul," suara Aldo dan genggamannya semakin kencang saat ia berusaha bangkit.

"Aku menunggu kau datang. Aku tidak bisa pergi sampai kau berjanji padaku. Kau harus mengambil alih tugasku. Walaupun..." Aldo meringis menahan sakit. "Sakit sekali." Air mata menggenang di matanya. "Berjanjilah padaku, Saul."

Saul ragu. Ia bisa dan akan menerima kenyataan bahwa ia memiliki tugas untuk menjadi pemimpin yang kuat bagi negara mereka, dan mengabdikan untuk kepentingan rakyatnya. Ia bisa berjanji pada Aldo bahwa ia akan menjadi pemimpin seperti itu. Tapi, jika Saul harus menyiapkan pewaris, itu masalah yang berbeda. Saul demokrat sejati yang percaya pada aturan pemilihan

an umum. Seandainya ia mengambil alih tugas Aldo dan memimpin negara itu—ia bisa mengubah peraturan keberlangsungan kekuasaan turun-temurun yang telah dijalankan berabad-abad oleh nenek moyangnya, dan mulai mengembangkan demokrasi. Dengan cara itu ia tidak perlu memberikan keturunan untuk jadi pewaris.

Aldo tahu bagaimana perasaan Saul mengenai hak istimewa turun-temurun ini. Tapi, tetap saja ia memohon pada Saul untuk berjanji di pengujung hidupnya.

Saul menatap sepupunya. Ia sangat menyayangi sepupunya. Apa yang paling penting saat ini? Bertahan setia pada keyakinannya dan menyatakannya? Atau mempermudah jalan sepupunya meninggalkan dunia dengan memberitahu bahwa dalam kenyataannya, tidak peduli apa pun yang Aldo minta saat itu, sepupunya sebenarnya tahu benar tentang prinsip dan keyakinan Saul? Saul memejamkan mata. Ia sangat ingin Giselle hadir di sisinya saat itu untuk memberikan nasihat bijak dan menghiburnya. Tapi wanita itu tidak ada di sisinya, dan Saul harus mengambil keputusan sendiri.

"Aku janji," kata Saul pada Aldo. "Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk negara dan rakyat kita, Aldo."

"Aku tahu aku bisa mengandalkanmu." Wajah Aldo yang meringis perlahan berubah dan nyaris terkesan seperti tersenyum.

"Natasha?" tanya Aldo dengan suara sangat lemah dan kesakitan, yang membuat hati Saul serasa teriris-iris. "Dia sudah tiada?"

Saul mengangguk.

"Sudah kuduga. Kini tidak ada gunanya lagi aku di sini." Aldo memejamkan mata. Napasnya begitu tenang dan teratur sehingga sesaat memberikan secercah harapan pada Saul bahwa sepupunya itu bisa bertahan hidup. Tapi kemudian Aldo menarik napas dengan tersendat dan membuka mata, menatap Saul sambil mengembuskan napas dan berkata dengan suara cukup jelas, seolah menyambut seseorang dengan gembira. "Natasha."

Saul tidak perlu melihat garis datar di layar mesin untuk memastikan Aldo sudah meninggal. Ia dapat merasakan lemasnya tangan Aldo yang tak bernyawa. Ia bisa merasakan dengan jelas seolah benar-benar melihat nyawa Aldo meninggalkan raga pria itu.

Giselle berdiri saat Saul membuka pintu dan masuk ke ruang tunggu. Ia langsung tahu apa yang terjadi dan menghampiri Saul untuk memeluknya erat-erat.

Mereka sama-sama tidak banyak bicara sepanjang perjalanan kembali ke bandara London, dan pulang ke *townhouse* mewah mereka di Chelsea.

Begitu mereka berada di dalam rumah—hunian mewah abad kedelapan belas—pertahanan diri Saul yang sejak tadi ia tahan di depan orang-orang mulai runtuh. Ia mondar-mandir di ruang duduk yang anggun dengan mata merah karena berduka dan terguncang.

"Aku ikut berduka. Aku tahu betapa berartinya Aldo bagimu," kata Giselle sambil mendekati Saul dan menyentuh lengannya. Saul menghentikan langkahnya.

"Aldo lebih muda dariku—sepupu kecilku—tapi da-

lam banyak hal dia lebih seperti adikku ketimbang se-kadar sepupu. Terutama sejak orangtua kami meninggal dan kami jadi satu-satunya anggota keluarga. Seharusnya aku lebih melindungi Aldo, Giselle."

"Bagaimana caranya?"

"Aku *tahu*, seperti ayah Natasha. Seharusnya aku..."

"Apa? Melarang Aldo naik mobil bersama mertuanya? Kau tidak mungkin tahu ayah Natasha akan dibunuh," suara Giselle melembut. "Tapi aku mengerti apa yang kurasakan." Tentu saja Giselle mengerti. Ia sangat menderita menanggung rasa bersalah dan rasa bertanggung jawab atas kematian ibu dan adik laki-laknya. "Tapi kau tidak bisa disalahkan, Saul—sama seperti aku yang tidak bisa disalahkan atas kejadian yang menimpa keluargaku."

Saul menyentuh tangan Giselle yang memegang lengannya.

Tidak ada orang selain Giselle yang dapat lebih memahami apa yang ia rasakan. Saul tahu itu. Tapi, keadaannya sangat berbeda dengan apa yang Giselle hadapi dulu. Giselle dulu hanya gadis kecil berusia enam tahun. Saul pria dewasa, dan selalu tahu betapa rawannya posisi sepupunya yang baik hati itu—terhadap Natasha dan terhadap penderitaan yang harus ditanggung pria itu karena mencintai Natasha. Tapi bukan begini—tewas karena kecelakaan, kejadian yang tidak seharusnya terjadi, dampak tindakan seseorang yang sebenarnya tidak ditujukan pada Aldo.

"Ini tidak seharusnya terjadi. Masih sangat banyak

yang bisa Aldo lakukan—terutama bagi negara dan rakyatnya.”

”Aldo menginginkan demokrasi yang lebih besar bagi mereka.” Giselle mengingatkan Saul dengan lembut. Dalam situasi yang sensitif seperti ini ia tidak ingin mengatakan terang-terangan bahwa kematian Aldo membuka kesempatan bagi negara itu untuk menentukan masa depannya sendiri dengan memilih pemimpin mereka, bukan hanya pasrah diperintah anggota keluarga kerajaan. Membicarakan tentang masa depan negara itu tanpa Aldo menjadi terlalu menyakitkan bagi Saul.

”Aku harus ke Rusia—lebih cepat lebih baik,” mendadak Saul berkata pada Giselle. Ketika Giselle mengerenyit, Saul menjelaskan. ”Walaupun membicarakan hal ini terasa tidak menyenangkan, kenyataannya Aldo hidup lebih lama dibandingkan Natasha dan ayahnya. Aturan hukum menyatakan jika ada lebih dari satu anggota keluarga meninggal pada saat yang bersamaan maka anggota keluarga termuda dianggap paling lama hidup, dan berarti Natasha sebagai anak tunggal mewarisi seluruh harta ayahnya saat mereka meninggal. Dan itu juga berarti bahwa Aldo, sebagai suami Natasha, akan mewarisi seluruh hartanya karena ia hidup lebih lama dibandingkan istrinya.”

”Apakah itu berarti seluruh harta itu akan diwariskan padamu sebagai satu-satunya kerabat Aldo yang masih hidup?” tanya Giselle. ”Aku tidak menyukai itu, Saul. Bukan hanya karena cara Aldo meninggal, dan kenyataan bahwa dia masih sangat muda. Tapi, teruta-

ma karena hakekat harta itu. Asal-muasal harta itu. Aku merasa harta itu..."

"Tidak sepenuhnya bersih?" tanya Saul. Giselle mengangguk. "Aku juga merasa seperti itu, dan aku pasti tidak ingin serta tidak berencana mengambil keuntungan pribadi dari uang itu. Tapi, aku punya tanggung jawab terhadap Aldo dan negara—untuk melakukan tindakan yang benar bagi mereka. Berkat nasihat buruk Ivan Petranovachov, Aldo melakukan investasi besar yang tidak bijaksana dalam berbagai usaha berisiko yang menyebabkan ia mengalami kerugian besar. Aku tahu karena aku membantu Aldo melunasi utang pribadinya, tapi negara masih memiliki utang besar dari pinjaman yang diambil Aldo untuk kepentingan rakyatnya. Sayangnya sebagian besar uang itu berakhir dalam permainan yang menguntungkan para pencetus gagasan investasi itu—kebanyakan rekan bisnis ayah Natasha."

Giselle mengangguk. Ini bukan berita baru baginya. Ia tahu benar betapa marah Saul ketika mereka berkunjung setelah Natal dan dengan pongah Natasha mengumumkan keberhasilannya memaksa Aldo untuk mengabaikan saran Saul dan mengikuti rencana ayahnya. Aldo yang berhati lembut tidak terlalu cerdik dalam berbisnis.

"Pertama-tama aku berencana bicara dengan rekan-rekan bisnis ayah Natasha di Rusia dan mencari tahu bagaimana keadaan sebenarnya. Kemudian aku akan mengatur penjualan harta ayah Natasha dan menggunakan uangnya untuk melunasi utang negara Arezzio yang diakibatkan investasi Aldo karena mengikuti nasi-

hat bisnis yang buruk dari perusahaan milik Ivan Petranovachov. Sisanya akan kusumbangkan ke yayasan amal. Bukan yayasan amal kita. Aku tidak mau yayasan kita tercemar uang panas yang dihasilkan dari usaha mempekerjakan paksa buruh yang dibayar murah—aku curiga sebagian besar bisnis Ivan Petranovachov dijalankan seperti itu. Aku akan berbicara dengan pihak berwenang di Kedutaan Besar Rusia dan meminta rekomendasi mereka tentang calon yang cocok untuk menerima dana itu.”

”Menurutku itu gagasan yang sangat baik,” Giselle menyetujui gagasan Saul.

”Kapan kita berangkat ke Rusia?”

Saul menggeleng. ”Aku tidak ingin kau ikut, Giselle.”

Giselle mencoba menyembunyikan rasa kesalnya mendengar ucapan Saul, tapi ternyata tidak terlalu berhasil menutupi perasaannya. ”Kita selalu bepergian bersama, terutama dalam keadaan seperti ini. Aku ingin menemanimu.”

Saul tahu Giselle bermaksud memberikan dukungannya.

”Aku tahu. Percayalah, tidak ada yang lebih kuinginkan daripada kau berada di sisiku dan mendukungku.” Saul menyetujui ucapan Giselle sambil tersenyum lembut. ”Kita bekerja bersama dengan sangat baik. Berkat kau kita dapat mendirikan yayasan amal yatim-piatu, yang seperti kau tahu, berhasil membantuku meredakan amarah dan benci yang kurasakan pada ibuku. Tapi, aku tidak yakin aku dapat diterima dengan baik oleh

rekan-rekan bisnis Ivan Petranovachov. Aku tidak ingin kau jadi korban ketidaksenangan mereka—atau berada dalam bahaya.”

Hati Giselle berdegup kencang. “Aku juga tidak ingin *kau* berada dalam bahaya.”

“Aku akan sangat berhati-hati,” sahut Saul meyakinkan Giselle. “Tapi, akan lebih mudah bagiku untuk melakukan apa yang seharusnya kulakukan kalau aku tidak harus mencemaskan keselamatanmu. Aku takkan lama. Paling lama tiga atau empat hari.”

Giselle menghela napas tidak senang. Apa yang Saul katakan memang masuk akal, tapi mereka baru saja terpisah. Meskipun begitu, ia tidak ingin menambah beban yang Saul pikul di saat yang sangat memilukan dan menyedihkan seperti ini dengan memperpanjang masalah dan membuat Saul khawatir akan dirinya, padahal pria itu harus menyelesaikan berbagai urusan setelah kematian Aldo.

“Aku mengerti,” kata Giselle, tidak mampu menahan diri untuk tidak melanjutkan, meskipun bermaksud baik untuk menghibur Saul, “Aku hanya tidak suka kita terpisah begitu jauh. Ini salahmu, membuatku sangat bahagia bersamamu.”

Saul tersenyum. “Itu berlaku dua arah, Sayang. Kau membuatku lebih bahagia melampaui apa pun yang pernah kubayangkan. Aku bahkan merasa lebih bersalah pada Aldo. Kita sama-sama tahu pernikahan Aldo tidak dapat mendatangkan kebahagiaan seperti yang kita rasakan. Tidak pernah ada kedekatan dan komitmen yang nyata antara Aldo dan Natasha.”

"Aldo mencintai Natasha, tapi aku tidak yakin Natasha mencintai Aldo dengan cara yang sama."

"Hubungan kita dibangun atas dasar kejujuran dan kepercayaan satu sama lain. Aku tahu kau takkan pernah menyembunyikan apa pun dariku. Aku tidak yakin Aldo dapat mengatakan hal seperti ini mengenai Natasha."

Giselle menyandarkan kepala di bahu Saul, jantungnya berdegup kencang karena merasa bersalah telah menyembunyikan sesuatu dari Saul. Tapi, itu bukan hal yang perlu Saul ketahui. Hal itu takkan memengaruhi cintanya terhadap Saul. Bahkan sebenarnya, apa yang belum ia katakan pada Saul hanya membuat cintanya pada pria itu semakin besar dan dalam, karena keputusan mereka untuk tidak punya anak berarti apa yang belum ia ceritakan pada Saul tidak ada artinya.

"Aku sangat mencintaimu," kata Giselle. "Kebersamaan kita merupakan segalanya dan aku berharap akan selalu begitu, bahkan lebih lagi."

"Kau benar. Kau yang terbaik, Giselle. Kau membuatku menjadi pribadi yang lebih baik. Kau cintaku dan hidupku." Saul memeluk Giselle lebih erat dan menciumnya. Awalnya ia mencium Giselle dengan lembut, kemudian jadi lebih bergairah. Hidup ini sangat berharga, begitu juga dengan cinta. Kebutuhan untuk mengusir kesedihan karena kematian Aldo dan hasratnya untuk merasa nyaman serta mendapat pelipur lara dalam bentuk tindakan penuh cinta mengalir deras di dalam dirinya.

Giselle langsung membalas dengan mencium Saul

penyuh gairah. Kadang tindakan dan perasaan sama sekali tidak membutuhkan kata ataupun penjelasan.

Saul berangkat ke Rusia keesokan harinya setelah pertemuan pagi hari di Kedutaan Besar Rusia untuk membicarakan rencananya dan mendapatkan persetujuan mereka. Ia memastikan bahwa Giselle, yang terbangun semalam dan merasa tidak enak badan—akibat penerbangan mendadak ke Inggris dan terguncang oleh peristiwa tewasnya Aldo—sudah pulih kembali, walaupun perut istrinya itu masih terasa kurang enak.

Giselle tahu mereka harus menunda urusan mereka sendiri untuk sementara waktu. Mereka harus mengatur pemakaman Aldo—tentu saja pemakaman kenegaraan, mengingat jabatan Aldo. Natasha akan dimakamkan bersamanya, dan Kedutaan Besar Rusia yang akan mengatur pemakaman ayah Natasha.

Selama Saul pergi, Giselle berencana menghabiskan waktu untuk merampungkan rencana pembangunan pulau yang Saul beli, keahlian yang mempertemukan mereka. Saul memberikan pulau itu pada Giselle sebagai hadiah kejutan pernikahan mereka, dan mereka memutuskan untuk tidak membangun kompleks hotel mewah seperti rencana awal Saul, tapi kompleks liburan bagi anak yatim-piatu dan kurang beruntung. Giselle masih merundingkan dengan berbagai pengelola taman hiburan untuk menjajaki kemungkinan merancang sesuatu yang betul-betul sangat istimewa bagi anak-anak itu.

Salah satu hal yang membuat Giselle semakin mencintai Saul adalah kenyataan bahwa pria itu memahami kebutuhan dirinya untuk memusatkan karya sosial mereka pada anak-anak karena kematian adik laki-laki Giselle. Tentu saja Giselle tahu, tidak ada apa pun yang mampu menghidupkan kembali adiknya, sama halnya tidak ada apa pun yang dapat sepenuhnya menghilangkan rasa bersalah yang ia tanggung, tapi tetap saja ia tergerak untuk melakukan *sesuatu* demi membantu anak-anak yang masih dapat ia selamatkan.

Karena adik laki-lakinya... dan karena anak yang takkan pernah dapat ia miliki?

Giselle mengesampingkan rencana yang tengah ia kerjakan di studio yang terang itu—Saul mengalihkan kepemilikan rumah itu padanya setelah pernikahan mereka, supaya ia dapat menata ulang sesuai keinginannya. Dan Saul sangat menyukai ruang kerja sekaligus kantor yang diciptakan Giselle serta ruang perpustakaan yang sangat maskulin, resmi, dan gelap itu, sama seperti Giselle sendiri menyukai ruangan itu.

Anak yang takkan pernah bisa ia miliki demi kepentingan mereka sendiri, demi *keselamatan* mereka saat masih kecil dan tidak berdaya, dan demi kemampuan mereka menjalani hidup tanpa rasa takut seperti yang dulu Giselle alami setelah mereka tumbuh dewasa.

Dulu? Apakah Giselle *yakin* rasa takut itu hanya terjadi dulu? Tentu saja ia yakin. Saul memberikan cinta dan meyakinkannya bahwa pria itu tidak ingin punya anak, dan Saul orang yang sangat memegang janji. Orang yang sangat dapat Giselle percaya.

Giselle berdiri dan mengerjap karena tiba-tiba merasa air mata memburamkan penglihatannya. Kenapa ia menangis ketika ia memiliki begitu banyak dalam hidupnya? Ketika ia memiliki cinta Saul? Ketika mereka berbagi keinginan bersama untuk tidak punya anak yang mengikat kebersamaan mereka? Benar-benar perlukah ia mempertanyakan hal itu pada dirinya sendiri? Setiap kali mereka mengunjungi anak-anak yang mereka santuni, saat ia berbicara atau memeluk salah satu dari mereka, ia merasa rindu ingin memeluk anak Saul, tapi hal itu tidak dapat dan tidak pernah boleh terjadi.

Ponsel Giselle berdering. Ia memandang layarnya dan tersenyum ketika melihat peneleponnya ternyata Saul.

"Aku hanya menelepon sebentar," kata Saul. "Hanya ingin memastikan kau baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja—bagaimana denganmu?" tanya Giselle khawatir.

"Aku sedang membereskan banyak hal, dan seharusnya tidak terlalu lama lagi aku bisa pulang."

"Aku rindu padamu," ujar Giselle.

"Aku juga rindu padamu," jawab Saul.

Setelah percakapan mereka selesai, Giselle berjanji pada diri sendiri bahwa setelah semua acara yang berkaitan dengan kematian Aldo usai, ia akan menyarankan Saul untuk mengambil libur beberapa hari dan jalan-jalan berdua—bukan hanya untuk mengganti waktu yang hilang karena harus bergegas kembali ke Inggris, tapi juga supaya Saul dapat berkabung atas kepergian Aldo.

Saul menatap dari balik jendela kamar hotelnya di Moskow. Janji yang terpaksa ia ucapkan pada Aldo di akhir hidup sepupunya itu masih membebani dirinya. Memerintah Arezzio tidak pernah ia inginkan, dan ia sangat lega Aldo-lah yang mewarisi tanggung jawab itu, bukan dirinya. Saul mencintai kehidupan yang ia bangun bersama Giselle, dan ia tahu Giselle merasakan hal yang sama. Kehilangan orangtua dan masa kecil membuat mereka merasa tidak berarti, tidak dicintai orangtua mereka, dan perasaan itu memperkuat ikatan di antara keduanya sehingga mereka sama-sama menikmati kegiatan bisnis mereka. Kehidupan mereka selama setahun pernikahan terpusat pada cinta mereka terhadap satu sama lain, dan kewajiban mereka mempertahankan cinta itu.

Kini Saul memikul tanggung jawab lain yang harus ia pertimbangkan. Tanggung jawab yang akan mengubah sepenuhnya cara Giselle dan dirinya menjalani kehidupan serta akan membebani mereka dengan semua tuntutan yang disebabkan oleh jabatan penguasa negara turun-temurun—sepanjang masih ada garis keturunan berikutnya dari sang penguasa, dari ayah ke anak, selama berabad-abad.

Saul sangat ingin segera meninggalkan Rusia—dan bukan saja karena ia merindukan Giselle. Perilaku ayah Natasha dan rekan-rekan bisnisnya meninggalkan kesan yang menyebalkan. Dari pertemuannya dengan beberapa pejabat terkait di Rusia ternyata mereka sama seper-

ti dirinya, tidak suka pada cara Ivan Petranovachov mengumpulkan hartanya yang berlimpah.

Saat meninggal, di leher Natasha terlingkar kalung yang Saul dengar dulu dimiliki Tsarina terakhir di Rusia—barang yang sangat bersejarah dan selayaknya disimpan di museum. Entah bagaimana cara ayah Natasha memperoleh benda itu. Saul lega dapat menyerahkan benda itu pada pihak berwajib di Rusia. Benda itu membawa sial, sama seperti nasib Tsarina yang dulu mendapatkan perhiasan yang khusus dirancang untuknya itu. Saul tersenyum sendiri sambil membayangkan reaksi Giselle seandainya ia mengatakan ia memesan perhiasan untuk Giselle dengan harga setinggi langit. Wanita itu pasti akan langsung memaksanya menyumbangkan uangnya pada yayasan amal mereka.

Giselle. Tiba-tiba Saul merasa ingin berada di dekat Giselle dan merasakan kehangatan istrinya dalam pelukannya saat mereka bercinta.

2

TANDA-TANDA berkabung jelas terlihat ketika mereka naik mobil menuju ibu kota Arezzio. Bendera hitam dengan lambang Aldo tergantung setengah tiang di tiang-tiang lampu dan di banyak jendela rumah penduduk. Pemandangan ini membuat tenggorokan Giselle tercekak. Ia menoleh untuk mengatakan hal ini pada Saul, tapi urung.

Saul tidak memandang ke arahnya. Pria itu memalingkan wajah ke arah yang berbeda. Giselle tahu Saul pasti terpukul karena kematian Aldo. Sejak kembali dari Rusia pada awal minggu dan sesudah mereka bercinta dengan begitu bergelora untuk mengungkapkan kegembiraan karena sudah bersama kembali, Saul seolah menarik diri dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Awalnya Giselle mengira itu disebabkan oleh rasa duka Saul, tapi kini ia mulai merasa Saul sengaja menutup diri darinya. Saul tidak ingin Giselle tahu pikiran dan

perasaan pria itu tentang kehilangan sepupunya. Setiap kali Giselle berusaha berbicara mengenai Aldo, Saul menyela dan mengubah arah pembicaraan, seolah-olah tidak ingin berbagi apa yang dia rasakan. Kenapa? Apakah Saul tidak tahu bahwa sikapnya menghindari pembicaraan tentang Aldo membuat Giselle merasa terasing dan ditolak?

Giselle meraih tangan Saul, yang membuat Saul menoleh ke arahnya.

"Apakah ada yang salah?" tebak Saul. "Ada apa?"

Giselle merasa sangat lega dan bersyukur atas reaksi Saul yang cepat tanggap.

"Kau terkesan begitu menutup dan menarik diri sejak kembali dari Rusia. Aku mulai khawatir."

"Aku minta maaf. Aku sedang mencoba memahami apa yang akan terjadi setelah kematian Aldo. Aku tidak pernah terpikir dia akan meninggal pada usia yang begitu muda. Aku juga tidak pernah membayangkan bagaimana kepergiannya akan memengaruhi masa depan negara ini."

"Rakyat Aldo sangat merasa kehilangan," kata Giselle pelan. "Aku tahu kita sama-sama tidak setuju terhadap cara negara ini dipimpin, terhadap pengaruh Natasha yang sangat besar pada Aldo, sementara kita sangat setuju dengan demokrasi. Tapi, Aldo berusaha keras untuk menjadi pemimpin yang baik. Natasha sering mengeluh tentang Aldo yang selalu mendahulukan kepentingan negara ketimbang wanita itu."

"Tidak begitu kenyataannya, tapi Aldo memang berusaha sebaik mungkin untuk menjalankan tugasnya.

Bukan salah Aldo kalau Natasha begitu bertekad memperoleh apa yang dia inginkan dengan caranya sendiri. Aldo juga sangat yakin pada hak rakyatnya yang *mengharapkan* dia mendahulukan tugasnya demi mereka di atas segala-galanya—sama seperti dia yakin akan pentingnya tradisi yang mewariskan tugas itu dari generasi ke generasi.”

”Kau dan Aldo sama-sama memiliki tanggung jawab dan kesetiaan terhadap orang-orang yang kalian sayangi,” Giselle cepat-cepat menyetujui ucapan Saul, merasa lega begitu pria itu menggenggam tangannya tanpa terlihat terluka karena ia menyebut-nyebut Aldo.

Kini Giselle merasa jauh lebih nyaman karena mereka mulai bisa membicarakan tentang Aldo dan apa yang Saul rasakan. Masa kecil Giselle membuat ia takut disisihkan oleh orang-orang yang ia cintai, dan ia merasa ketakutan itu kadang membuatnya terlalu peka.

Akhirnya mereka tiba di istana. Penjaga istana yang biasanya berseragam warna-warni, kali ini mengenakan pakaian warna hitam tanda berkabung. Lambang resmi kerajaan berwarna merah darah dan emas tersulam di pakaian mereka, sama seperti di bendera kerajaan.

Giselle merasa tradisi, sama seperti perayaan dan upacara, sangat dihormati di negara ini. Hal itu terlihat saat mereka dijemput dari mobil oleh salah seorang menteri senior pemerintahan Aldo, yang membungkuk memberi hormat pada Saul sebelum mengantarkan mereka menyusuri permadani hitam memasuki istana. Giselle

sering lupa di dalam diri Saul juga mengalir darah bangsawan seperti sepupunya—terutama karena Saul selalu menekankan bahwa ia menjauhkan diri dari segala urusan kerajaan.

Giselle sangat lega Saul memiliki apartemen sendiri di istana itu sehingga mereka bisa beristirahat di situ setelah prosesi dan upacara berkabung kenegaraan yang mewarnai negara itu selesai dilaksanakan. Bahkan para pelayan memakai baju hitam, dan semua petugas rumah tangga istana terlihat benar-benar kehilangan pemimpin mereka. Giselle tahu Aldo dicintai banyak orang, walaupun kebaikan hati pria itu membuat Aldo tidak mampu melawan Natasha atau pihak-pihak yang mencoba memanfaatkan Arezzio demi kepentingan mereka dengan cara-cara yang tidak baik. Giselle pun tahu Saul telah berusaha menjauhkan Aldo dari mereka.

"Sejak saat ini semuanya akan berubah bagi rakyat Arezzio," ucap Giselle ketika akhirnya ia bisa berdua saja dengan Saul di apartemen.

"Benar," Saul mengiyakan.

Saul merasa sangat lega. Walaupun Giselle tidak mengatakan secara langsung, ucapannya tentang masa depan negara ini menandakan wanita itu sadar tentang peran yang harus Saul jalankan. Ia sangat bersyukur Giselle tidak memaksa membahas hal itu, dan memberikan kesempatan padanya sesuai yang ia butuhkan untuk memahami apa yang harus ia hadapi.

Ketika berjanji pada Aldo, Saul bertindak mengikuti naluri dan perasaannya. Baru setelah itu ia benar-benar

menyadari makna janjinya. Janji itu berarti ia tidak dapat mengelak dari beban yang Aldo limpahkan pada dirinya. Ia bahkan sempat jengkel dan marah pada sepupunya, karena Aldo *tahu* ia selalu bersyukur bahwa ayahnya adalah adik ayah Aldo, dan oleh sebab itu ia takkan mewarisi baik gelar maupun tanggung jawab kerajaan. Perasaan itu menyiksa dirinya ketika ia di Rusia, dan ia sangat merindukan kehadiran Giselle di sisinya untuk berbagi beban ini pada istrinya.

Berada di Arezzio hari itu, Saul sangat kesal karena beban yang Aldo berikan padanya. Tanggung jawab pada sepupunya dan pada darah bangsawan yang mengalir di tubuhnya terasa sebagai beban berat, sama beratnya dengan kedukaan yang menggelayuti istana dan para penghuninya.

Kini, hanya dengan berjalan menuju apartemennya bersama Giselle, Saul bisa merasakan beban itu mulai berkurang. Saul tahu tekanan akibat keputusan yang ia buat harus ia hilangkan. Kalimat bijak dan tenang yang Giselle ucapkan tentang rasa tanggung jawab yang Saul pikul sejak lahir mampu membimbingnya ke arah yang seharusnya.

"Perubahan yang harus dilakukan akan menguntungkan rakyat—walaupun saat ini mereka mungkin belum bisa memahami hal itu," kata Giselle. "Kita semua mencintai Aldo, tapi kenyataannya negara ini membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan berdedikasi tinggi. Mungkin kematian Aldo merupakan jalan takdir bagi negara ini bahwa sudah saatnya segala sesuatu berubah."

Saul semakin yakin Giselle menyadari dampak kematian Aldo pada kehidupan mereka sendiri. Fakta itu membuatnya merasa lebih nyaman dan lebih kuat.

"Apakah aku sudah bilang padamu betapa aku mencintaimu?" tanya Saul.

Giselle tersenyum lega. Tadi Saul terkesan sangat sibuk dengan pikirannya sendiri dan menutup diri, tapi saat ini pria itu kembali menjadi Saul tercintanya lagi.

"Ini tempat pertama kali kita bercinta." Saul tersenyum dan meluncurkan tangannya ke sela-sela rambut Giselle yang halus sambil memeluk istrinya. Giselle tersenyum kembali ke arah Saul, tapi kemesraan mereka terhenti oleh ketukan kuat di pintu.

Saul melepaskan Giselle dari pelukannya dan membuka pintu. Giselle melihat kepala staf rumah tangga istana berpakaian hitam berdiri di koridor. Saul mencondongkan kepala ke depan untuk mendengarkan apa yang kepala staf itu ucapkan, kemudian mengangguk dan menutup pintu serta menghampiri Giselle. Raut wajahnya yang tadi hangat dan mesra kini berubah muram.

"Jenazah Aldo akan diistirahatkan di katedral mulai besok pagi. Menurut kepala staf rumah tangga, jika berkenan aku dapat memberikan penghormatan yang terakhir secara pribadi saat ini."

"Aku ikut—" kata Giselle, tapi Saul menggeleng.

"Tidak usah. Aku... sebaiknya aku pergi sendiri. Kita berdua diminta membuka upacara pemakaman kenegaraan besok. Kita bisa pergi bersama besok."

Saul pergi sebelum Giselle sempat mengutarakan keberatan lagi. Derit pintu yang tertutup bagaikan kapak yang jatuh dan memisahkan kami, pikir Giselle resah.

Ada jalan rahasia bawah tanah yang menghubungkan istana dengan katedral, terbuat dari batu yang sama seperti yang digunakan untuk membangun kota itu. Terowongan itu sekarang diterangi lampu listrik, tapi saat melangkah mengikuti kepala staf rumah tangga istana, tidak sulit bagi Saul membayangkan terowongan itu dulu hanya diterangi obor saat orang melewatinya dengan niat jahat atau bahkan lebih berbahaya lagi saat negara itu dikepung musuh dan pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan dari Arezzio.

Negara ini telah memisahkan diri dari Gereja Katolik pada saat yang bersamaan dengan Reformasi Inggris. Agama yang mereka anut saat ini merupakan salah satu aliran Protestan.

Uskup Agung telah menunggu kedatangan Saul. Jubah kebesarannya terlalu berkilauan di dalam terowongan yang gelap dan di tengah istana yang dirundung duka.

Katedral itu mengingatkan Saul pada Westminster Abbey, namun ukurannya lebih kecil. Di atas altar yang tinggi terdapat jendela kaca patri berhiaskan lukisan yang menggambarkan keberanian leluhurnya sebelum mereka naik ke surga dengan dikawal para malaikat agung.

Peti mati Aldo yang berlapis sutra putih terletak di tengah katedral. Jubah kebesaran kepala negara dikenakan pada jenazah Aldo. Wangi dupa dan doa yang digumamkan Uskup Agung memenuhi ruangan. Tak lama kemudian Uskup Agung dan kepala rumah tangga istana pergi meninggalkan tempat itu dan membiarkan Saul sendirian dengan jenazah sepupunya.

Dalam tidur abadinya, sosok Aldo terkesan lebih berwibawa dan membuatnya terlihat semakin mengesankan. Pria sebaik Aldo tidak layak menerima takdir sekejam ini. Pria yang Saul beri janji bahwa ia akan mengambil alih kekuasaan yang terpaksa Aldo tanggalkan.

Saul berlutut di sebelah peti mati Aldo dan terdiam. Kini ia tidak dapat berubah pikiran lagi. Ia telah berjanji. Dengan menerima kenyataan itu ia merasa lebih lega dan bebas dari beban di hatinya. Suasana hatinya yang tadi muram dan diliputi kejengkelan kini lebih cerah.

Giselle benar ketika mengatakan negara ini membutuhkan seorang yang kuat. Banyak hal dapat dilakukan oleh pemimpin seperti itu bagi rakyatnya. Ia dapat menyediakan sekolah untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi rakyatnya. Ia dapat menyediakan dana bagi rakyatnya untuk belajar di perguruan tinggi terbaik di dunia dan membawa kembali apa yang telah dipelajari ke negara mereka. Pada saatnya, ia dapat mendirikan perguruan tinggi sendiri supaya mereka dapat mengajarkan ilmu yang mereka peroleh pada yang lain. Ia dapat mengubah keadaan negaranya dari terbelakang dan miskin menjadi negara yang maju dan menghasil-

kan sumber daya yang kreatif. Ia tahu proyek ini akan diminati oleh Giselle.

Saul dapat menjadi penguasa sesuai keinginan Aldo, sesuai yang ia janjikan. Tapi, untuk melakukan hal itu ia harus berpaling dari kehidupan yang ia bangun bersama Giselle. Mereka harus mengorbankan kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, dan menanggung beban berat tugas negara beserta harapan, tradisi, dan upacara.

Saul berdiri.

Begitu masuk ke apartemen, Saul langsung memeluk Giselle erat.

Giselle dapat mencium aroma lembap dan dupa di tubuh Saul. Ia merasa dada Saul mengembang saat pria itu menarik napas sebelum mengembuskannya dengan berat.

Ia mendongak untuk memandang wajah Saul, tapi suaminya itu menggeleng dan menciumnya dengan penuh hasrat. Ciuman itu dipenuhi intensitas yang membuat Giselle segera meresponsnya.

Saul menyadari ia tidak yakin sanggup membicarakan kematian Aldo dengan Giselle. Rasa sakit yang ia rasakan karena kehilangan sepupunya begitu mendadak dan mengguncangnya, membangkitkan lagi rasa putus asa dan amarah yang ia rasakan saat kematian orangtuanya. Ia juga sadar akan kerapuhan dirinya bila berkaitan dengan orang-orang yang penting baginya. Saul tidak mampu berpikir bahwa dirinya merasa sangat rapuh.

Lebih mudah bertindak daripada bicara—lebih mudah mengikuti naluri dan mengungkapkan kebutuhan dirinya untuk dekat dengan Giselle, untuk merasakan kenyamanan kehadiran wanita itu yang hidup dan nyata. Lebih mudah bagi Saul memeluk Giselle daripada mengatakan pada wanita itu tentang apa yang ia rasakan. Bagaimanapun pria tidak selayaknya menunjukkan kelemahannya—bahkan terhadap wanita yang ia cintai. Karena wanita pasti membutuhkan pria untuk memberi kekuatan bagi mereka berdua.

Giselle merasa mereka seperti kekasih lagi, atau kekasih yang terlalu lama berpisah. Hasrat Saul terhadapnya seperti gairah pria yang sudah lama terpendam, dan tidak dapat Saul kendalikan lagi. Hal itu membuat Giselle bergairah dan pertahanannya runtuh. Ia merasa seakan yang terpenting baginya hanyalah cinta mereka. Simpati yang ingin ia tunjukkan dan kenyamanan yang ingin ia berikan pada Saul, paling mudah diekspresikan melalui peleburan diri mereka. Cara Saul menyentuhnya terasa liar, ganas, bahkan nyaris buas. Saul mengerang penuh kenikmatan sambil merengkuh payudara Giselle dengan kedua tangan. Hasrat Saul memicu hasrat Giselle, dan kesunyian ruangan itu langsung dipenuhi oleh suara ungkapan hasrat, napas yang memburu, bunyi pakaian yang ditarik, desah kelegaan saat kenikmatan baru tercapai, atau desah putus asa saat pencapaian kebutuhan gejolak hasrat mereka yang kian meningkat terhalang pakaian yang mereka kenakan.

Cara mereka bercinta bukan gaya sepasang kekasih yang lembut dan penuh pengertian. Saat Saul dengan

bergairah menatap payudaranya, kemudian menyentuhnya dengan suara liar penuh kemenangan, Giselle menyadari ini ungkapan kebutuhan hasrat pria yang paling mendasar terhadap wanita—wanita miliknya—yang mendamba untuk dipenuhi.

Tangan Saul menelusuri tubuh Giselle, jemarinya membelai dan menjelajahi puncak payudara Giselle sehingga membuat wanita itu bergetar dalam kenikmatan. Gairah mereka sudah tak terbendung lagi, dan harus segera dipenuhi sampai pada titik puncak yang benar-benar berbahaya dan menggetarkan.

Wanita harus benar-benar memercayai pasangannya untuk dapat memasrahkan diri sepenuhnya pada hasrat yang membara. Dan Giselle mengakui ia percaya pada Saul, ia merasakan hasratnya kian bergelora ketika sentuhan Saul membuat tubuhnya seolah terbakar.

"Cium aku," tuntutan Giselle pada Saul, sadar ia tengah melangkah tepat ke inti hasrat yang menggelora, dan menyerahkan dirinya pada hasrat itu dan pada Saul yang siap melakukan apa pun pada dirinya.

Selama ini mereka tahu sejauh mana gelora gairah mereka, kebutuhan pemenuhan hasrat mereka satu sama lain, tapi kini ada sisi lain yang baru dalam cara mereka bercinta—setidaknya begitulah yang Giselle rasakan. Seolah-olah kematian mengasah dan mempertajam gairah Saul terhadap kehidupan dan terhadap dirinya. Ada desakan, kebutuhan, dorongan, dan hasrat yang memuncak ketika Saul menjelajahi dan mengagumi setiap bagian yang peka di tubuh Giselle. Saul melesatkannya ke puncak yang tidak terbendung, dan

memaksanya memohon pada Saul supaya segera mengakhiri siksaan itu, untuk memuaskan dendam rindu dan kehampaan yang Giselle rasakan selama itu.

Puncak kenikmatan yang Giselle rasakan awalnya begitu kuat dan mengejutkan, tapi Saul mendorong mereka berdua bergerak dengan lebih bergelora sehingga membuat Giselle merasakan pengalaman baru yang tak terbayangkan sebelumnya, dan tubuh mereka saling melekat kuat seiring meningkatnya gairah.

Rintihan Saul di detik-detik akhir bagi Giselle terdengar bagai jeritan dari lubuk hati pria itu yang paling dalam.

Saat berbaring memeluk Giselle, dengan detak jantung yang perlahan pulih kembali, kelegaan memenuhi diri Saul. Mereka masih hidup, dan masih bersama. Mereka mendaki puncak kenikmatan dan merasakan kepuasan bersama. Pengalaman itu mengusir awan kelabu kematian Aldo dari hati Saul dan mengembalikan kekuatan serta kepercayaan dirinya. Cara mereka bercinta begitu menyentuh jiwanya. Tapi, Saul tidak dapat menjelaskan apa yang ia rasakan. Ia tidak ingin Giselle, yang sangat ia cintai, menganggap emosinya rentan dan tidak dapat mengatasi beban perasaannya karena kehilangan Aldo.

Sebaliknya, Saul harus kuat. Ia harus membangun masa depan bagi mereka dari puing reruntuhan pemakaian Aldo, yang akan mengubah rencana mereka sebelumnya. Ia harus membuktikan pada Giselle bahwa ia cukup kuat untuk membangun masa depan itu bagi mereka. Ia harus membuktikan bahwa Giselle dapat

memercayainya untuk memikul beban yang ditakdirkan baginya, dan melaksanakannya sebaik mungkin agar mereka dapat menjalani kehidupan yang tidak jauh berbeda dari apa yang mereka rencanakan semula sambil menanggung beban janjinya pada Aldo. Sampai ia dapat memahami cara terbaik untuk melakukannya—sampai ia dapat menunjukkan pada Giselle betapa ia mampu melakukannya—ia takkan membicarakan keadaan ini dengan istrinya.

Saul sama sekali tidak ingin istrinya terbebani oleh kecemasan dan kekhawatiran mengenai perubahan keadaan mereka. Ia memang harus memenuhi janjinya pada Aldo, tapi jauh lebih penting baginya untuk memenuhi tanggung jawabnya dan memberikan perlindungan pada Giselle.

Kematian Aldo mengubah hidup mereka sepenuhnya. Giselle sendiri menyadari kenyataan itu karena ia tahu Saul merupakan kerabat terdekat Aldo yang masih hidup. Ia tahu dan paham Saul terikat oleh tanggung jawab untuk mengambil alih kedudukan Aldo karena mereka sama-sama tahu Saul-lah ahli waris Aldo. Secara teknis memang demikian, tapi mereka sama-sama tidak pernah menduga Saul benar-benar harus memenuhi tanggung jawab itu. Tidak ada alasan mengapa dia harus melakukannya, terutama karena Aldo lebih muda dan sudah menikah dengan wanita yang sangat ingin melahirkan Grand Duke masa depan. Tapi, takdir berkata lain. Kini Saul harus melaksanakan kewajibannya untuk mengambil alih tanggung jawab setelah kematian Aldo. Dengan Giselle di sisinya, ia

akan membangun kehidupan baru berdasarkan apa yang ditetapkan oleh leluhurnya—bukan hanya untuk mereka sendiri, tapi juga untuk semua orang yang harus ia lindungi karena janjinya pada Aldo.

3

PEMAKAMAN kenegaraan yang suram dan khidmat akhirnya usai. Aldo dimakamkan di Mausoleum Kerajaan dengan makam Natasha di sisinya. Sebagai sepupu Aldo tentu saja Saul ditunjuk mengambil peran utama dalam acara itu, bersama beberapa kepala kerajaan lain dan perwakilan pemerintah negara-negara sahabat yang menghadiri upacara. Dan Giselle, sebagai istri Saul, juga punya peran sendiri—yang sesungguhnya tidak jauh berbeda, baik sebagai istri dalam kegiatan bisnis Saul maupun sebagai mitra kerja.

Saat para pelayat kembali ke negara mereka masing-masing, dua hari setelah pemakaman, Giselle dan Saul akhirnya dapat menghabiskan waktu berdua di apartemen Saul.

"Apakah aku sudah berterima kasih padamu atas semua yang kaulakukan beberapa hari ini?" tanya Saul pada Giselle dengan mesra saat mereka duduk di ha-

laman pribadi apartemen Saul, menikmati sarapan di tengah pagi yang cerah.

"Kau tidak perlu berterima kasih. Aku ingin membantu, dan sejauhnyanya acara itu tidak terlalu berbeda dari acara sosial yang kita lakukan untuk kepentingan bisnis—walaupun tadi aku sempat sedikit canggung dengan begitu banyaknya bangsawan yang menghadiri pemakaman dan mereka mengira kau akan mengambil alih jabatan Aldo. Aku tidak ingat berapa banyak bangsawan yang mengundang kita untuk berkunjung ke kerajaan mereka, padahal belum tentu aku ingin memenuhi undangan mereka."

"Kalau boleh memilih, aku juga tidak ingin memenuhi undangan mereka. Tapi, seperti yang kita tahu, dengan wafatnya Aldo kita tidak bisa bebas lagi memilih dalam hal itu."

Senyum Giselle langsung pudar. "Apa maksudmu?" desak Giselle.

"Kau tahu maksudku. Aku memang harus mengambil alih jabatan Aldo, dan karena itu..."

"Apa?" Gaun hitam Giselle terkena cipratan kopi saat ia tidak mampu mengendalikan rasa terkejut dan tidak percayanya mendengar perkataan Saul. "Kau pasti tidak sungguh-sungguh, Saul," protes Giselle. "Kau selalu bilang kau tidak pernah ingin memimpin negara ini. Saat kita menikah kau..."

Reaksi Giselle mengejutkan Saul. Itu sama sekali di luar dugaannya. Ia mengira Giselle menyadari apa yang mereka hadapi. Saul menafsirkan ucapan Giselle sebagai serangan terhadap kejujuran dan kemampuannya

mendapatkan kepercayaan penuh dari istrinya itu. Sebagai pria sejati, hal itu menohok harga dirinya sehingga membuatnya bereaksi dengan menyerang balik dan membela diri. "Aku tahu apa yang kukatakan, Giselle. Tapi, keadaan sudah berubah. Kematian Aldo mengubah segalanya—kau harus tahu itu."

"Aku *harus* tahu?" Pernyataan Saul yang benar-benar tak terduga dan sangat tidak menyenangkan membuat Giselle panik yang bercampur amarah dan perasaan dikhianati. "Yang aku tahu, aku menikahi pria yang bersumpah takkan pernah ingin memimpin negara ini."

"Aku *masih* tidak ingin memimpin negara ini. Ini bukan soal apa yang kuinginkan, Giselle. Ini soal apa yang harus kulakukan." Apa jadinya semua rencana yang ia susun dengan cermat demi harapan masa depan mereka dan masa depan negara yang awalnya akan ia beberkan pada Giselle dengan bangga? "Kaubilang dengan kematian Aldo berarti negara ini membutuhkan pemimpin yang kuat," Saul berusaha mengingatkan Giselle.

"Memang," Giselle terpaksa mengakui. "Tapi, aku tidak bermaksud *kaulah* yang harus mengambil alih jabatan itu dari Aldo. Bagaimana mungkin kau bisa berpikir seperti itu, padahal kau selalu berkata kau sama sekali tidak ingin memegang jabatan itu? Yang kumaksud, negara ini perlu memilih pemimpin yang kuat melalui pemilihan umum yang demokratis. Bagaimana mungkin kau bisa duduk dengan tenang di sini dan mengatakan padaku kau akan memimpin negara

ini, menggantikan Aldo? Tindakan itu bertolak belakang dengan segala yang pernah kaukatakan padaku—segala yang membuat aku percaya dan yakin padamu. Aku merasa takkan pernah bisa benar-benar mengenal-mu.” Gejolak perasaan Giselle membuat suaranya terdengar bergetar dan air matanya mulai menggenang.

Saul merasa hatinya mencelos. Jauh di lubuk hatinya, bukankah diam-diam ia sendiri takut menghadapi sisi dirinya ini? Bahkan jika ia berhasil menyembunyikan ketakutan itu dan meyakinkan diri sendiri bahwa Giselle *seharusnya* tahu tentang dampak kematian Aldo.

”Aku tidak percaya kau memilih melakukan hal seperti ini,” kata Giselle.

”Aku tidak *memilih* melakukan hal ini,” jawab Saul tenang. ”Sebelum meninggal, Aldo memintaku berjanji melakukannya. Demi kebaikan negara ini, Giselle,” lanjut Saul karena Giselle masih menatap dirinya dengan penolakan penuh amarah. ”Dia berkata ini demi tanggung jawab pada rakyat dan leluhur kami. Aku sadar ini mengejutkan bagimu, dan itu salahku. Tapi, kumohon cobalah lihat sisi baiknya.”

”Sisi baik apa?” Giselle gemetar karena marah dan kecewa. ”Kau meyakinkanku bahwa kau sama sekali tidak ingin memimpin Arezzio, tapi kini kau meminta aku untuk melihat sisi baiknya? Sisi baik dari apa, Saul? Kau membohongiku? Menipuku?”

”Aku tidak pernah berbohong atau menipumu. Saat aku mengatakan hal itu dulu, aku bersungguh-sungguh.”

"Tapi, sekarang kau berubah pikiran? Begitu saja? Tanpa membicarakan sama sekali denganku?"

"Tidak sesederhana itu. Aku tidak pernah menduga Aldo meninggal lebih dahulu daripada aku, tapi itu yang terjadi. Negara ini membutuhkan kita, Giselle. Banyak yang dapat kita lakukan di sini—bagi rakyat dan negara. Mereka membutuhkan bantuan kita. Kita bisa membangun sekolah, memberi pendidikan bagi rakyat, mengirim mereka ke universitas terbaik di dunia. Kita dapat membangun negara yang menghargai rakyatnya, yang mendukung dan memberikan semangat bagi mereka."

Gairah dan semangat yang terdengar dalam suara Saul seolah menjadi tamparan untuk Giselle. "Kau sudah memutuskan untuk memenuhi janjimu pada Aldo, kan?" tuduh Giselle. "Kau sudah memutuskan apa yang ingin kaulakukan. Percuma saja pernikahan kita mengagungkan kemitraan dan kesetaraan sejati. Kau bahkan tidak membicarakan hal sepenting ini denganku."

"Sudah kubilang—kukira kau sudah bisa menduga. Giselle, aku butuh dukunganmu dalam hal ini. Aku minta maaf jika kau kecewa. Aku tidak bermaksud seperti itu."

Saul sangat ingin Giselle mengerti, dan sama-sama bersemangat seperti dirinya untuk melakukan sesuatu yang positif dalam perubahan besar masa depan mereka. Ia sangat sedih melihat Giselle begitu kecewa, dan sadar bahwa ia penyebabnya, tapi ia juga merasa Giselle seharusnya bisa lebih memahami posisinya.

Tapi, Giselle jelas tidak berniat melakukan hal itu

karena ia berkata dengan getir. "Bagaimana mungkin aku bisa percaya padamu lagi setelah kau mengambil keputusan penting ini tentang masa depan kita tanpa mengatakan apa pun padaku?"

Bagaimana mungkin semua rencana Saul berakhir seburuk ini?

"Aku sudah menjelaskannya. Kukira kau sudah bisa menduga... menyadari... aku percaya, dan sampai saat ini aku masih percaya kau akan melihat kemungkinan untuk berbuat baik sesuai takdir kita, dan bahwa kau ingin merespons tantangan itu, memenuhi panggilan untuk berbagi semua yang kita miliki demi kebaikan orang banyak."

"Bagaimana dengan kebaikan yang sudah kita lakukan melalui yayasan amal, dan bagaimana dengan rencana kita? Kau takkan bisa memimpin negara ini sekaligus memberikan waktu serta perhatian pada yayasan amal serta rencana kita."

"Seluruh urusan yayasan amal kita dapat ditangani dewan dan pengurus yayasan yang kita tunjuk untuk menggantikan kita. Kau tahu itu."

Giselle memang tahu, tapi ia tidak mau mengakuinya.

"Sadarkah kau, Giselle? Ini tantangan baru bagi kita—panggilan baru untuk memberikan semua yang kita ketahui, dan semua yang sudah kita pelajari tentang memberi. Kaulah yang selalu memberikan dorongan dan inspirasi padaku untuk memulai proyek amal bagi anak-anak. Mulai saat ini dan seterusnya aku sangat butuh dukungan seperti itu darimu, lebih dari

sebelumnya. Kau dan aku, kita berdua belahan jiwa. Kita tahu itu.”

Kepedihan di hati Giselle tak tertahankan—karena semua yang Saul katakan memang benar. Sama benarnya dengan kenyataan bahwa ia tidak mampu mengantarkan Saul menyongsong masa depan sesuai perubahan rencana pria itu. Kalau Saul tetap berkeras mengambil alih jabatan Aldo, ia harus menjalaninya sendiri tanpa Giselle.

”Kau bicara tentang *kita*,” kata Giselle sedih, ”tapi kau berniat mengambil alih jabatan Aldo tanpa peduli apa pun yang kurasakan atau katakan, atau segala janji yang kauberikan padaku, kan?”

Saul sangat ingin memeluk Giselle dan memohon pengertian wanita itu—tapi ada pertemuan yang harus ia hadiri, dan begitu Giselle berada dalam pelukannya, kemesraan mereka takkan berakhir dengan hanya sebatas ciuman. Tidak pernah seperti itu. Ikatan ajaib yang menghubungkan mereka menyebabkan sebuah sentuhan berarti mereka saling menginginkan, dan membuktikan kebutuhan serta cinta mereka satu sama lain dengan semesra mungkin. Mungkin kurangnya kedekatan yang mereka rasakan dari orangtua membuat kemesraan fisik terasa sangat istimewa, sehingga mereka pelihara baik-baik. Entahlah, Saul tidak tahu pasti. Yang ia tahu hanyalah jika ia memeluk Giselle saat itu, ia takkan mampu berhenti.

”Aku terpaksa, Giselle,” kata Saul akhirnya. ”Awalnya aku tidak mau—semua yang kaukatakan, kurasakan juga. Tapi, mungkin kali ini aku harus berbuat lebih

untuk leluhurku. Aldo benar. Ini memang tugasku, untuk melakukan yang terbaik yang kubisa untuk rakyat negara ini.”

Mendengar setiap perkataan Saul, hati Giselle semakin mencelos dan kepanikannya meningkat—membuatnya merasa rasa takutnya mulai menyesak.

“Aku tahu aku mengejutkanmu,” kata Saul. “Tapi kumohon, Sayang, coba pikirkanlah betapa begitu banyak hal yang bisa kita lakukan bersama di sini. Betapa banyak rakyat yang bisa kita tingkatkan taraf hidupnya. Kumohon cobalah mengerti, ini tanggung jawabku, dan masa depan kita bersama.”

“Bagaimana dengan tugasmu padaku? Pada hubungan kita? Kau bilang kau berjanji pada Aldo akan mengambil alih jabatannya, tapi bagaimana dengan janjimu padaku sebelum kita menikah? Apa yang akan kaulakukan mengubah segalanya di antara kita. Tindakanmu mengancam hal yang terpenting bagiku, yang aku yakin juga terpenting bagimu.”

“Oh, Sayang.” Saul sangat menyesal mendengar kece- masan dalam suara Giselle, menduga wanita itu khawatir akan kehilangan kebebasan pribadi karena tugas kerajaan yang akan ia pikul. Saul sama sekali takkan membiarkan hal itu terjadi. “Hubungan kita takkan terpengaruh oleh keputusanku mengambil alih jabatan Aldo. Aku takkan pernah membiarkan apa pun memengaruhi hubungan kita.” Saul berusaha meyakinkan Giselle. “Aku tahu perubahan rencana kita pasti menakutkan, tapi kita akan tetap jadi diri sendiri, Giselle. Cinta kita takkan berubah. Aku yakin itu.”

Saul mengakui reaksi Giselle terhadap pernyataan itu di luar dugaannya, tapi ia takkan membiarkan keberatan Giselle memisahkan mereka. Sebagai pengusaha yang sukses, ia tahu terkadang harus ada perubahan rencana mendadak. Ia juga tahu agar tetap bertahan dalam persaingan bisnis modern yang sangat ketat, seorang pengusaha harus mampu menyesuaikan diri, mencari peluang dan bukan masalah, serta mengubah masalah menjadi peluang. Ia yakin Giselle punya pemikiran serupa, tapi saat ini penolakan Giselle untuk mengambil kesempatan berbuat baik bagi banyak orang yang disebabkan oleh perubahan keadaan menciptakan jarak di antara mereka. Giselle tampak bertekad menegaskan sikapnya itu melalui tuduhannya yang penuh amarah. Saul pria yang terbiasa memegang kendali dan selalu menunjukkan kemampuannya ini—dan kali ini ia berniat menunjukkan hal tersebut.

"Pertengkaran ini tidak menolong," kata Saul tegas. "Aku bisa menerima bahwa aku salah karena begitu yakin kau sudah bisa menduga apa yang terjadi dan akan mendampingiku dalam menjalani perubahan hidup ini untuk seterusnya. Seharusnya aku memastikan hal itu dan tidak sekadar menduga. Kuakui kau berhak marah padaku tentang hal itu, tapi kalau kau menuduhku tidak memikirkan hubungan kita—perkawinan kita—dan tidak mengutamakan, itu sama sekali tidak adil dan tidak benar. Semua yang telah kita jalani tidak ada yang berubah atau akan berubah karena keadaan di luar. Hanya kau dan aku yang dapat mengubahnya.

"Pikirkanlah itu, Giselle." Saul berdiri, menghampiri dan memohon pada istrinya. "Pikirkanlah betapa banyak hal bermanfaat yang dapat kita lakukan bersama di sini, bekerja demi rakyat negara ini. Pikirkanlah bagaimana takdir mempertemukan kita—dua orang yang sama-sama menderita karena kematian orangtua dan segala dampaknya—dan tanyakanlah pada dirimu sendiri, apakah bukan takdir juga yang berperan kembali di sini? Takdir membawa kita lagi ke tempat dan waktu yang tepat untuk melakukan begitu banyak hal bagi mereka yang sangat kekurangan. Kau pasti orang yang paling dapat memahami tanggung jawab yang kurasakan terhadap mereka karena darah yang mengalir di dalam diriku. Kuakui aku memang tidak pernah merasa atau berpikir seperti ini sebelumnya. Kematian Aldo-lah yang membuatku menyadari tanggung jawabku. Tapi sekarang, setelah menyadarinya, aku tidak dapat melarikan diri dari tanggung jawab ini..." Ucapan Saul terputus, dan dia menggeleng.

"Aku harus pergi. Ada pertemuan sepuluh menit lagi dengan pejabat tinggi pemerintah Aldo. Kita lanjutkan pembicaraan ini nanti. Sementara itu, kumohon cobalah pikirkan masa depan kita dari sudut pandang yang positif. Kau segalanya bagiku, Giselle. Tanpa dirimu, aku tidak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa. Cintamu menopang dan mendukungku. Kau segalanya dalam hidupku."

Saul pergi sebelum Giselle dapat berkata apa-apa.

* * *

Setelah Saul pergi, Giselle mondar-mandir di halaman. Hatinya berdebar, pikirannya panik dan kacau-balau. Ia tidak menyadari indahnya sinar mentari dan penataan taman yang begitu asri, yang beberapa saat sebelumnya mampu membuatnya merasa sangat nyaman.

Saul mati-matian berupaya meyakinkannya bahwa keputusan pria itu untuk mengambil alih jabatan Aldo takkan mengubah hubungan mereka. Tapi, Saul keliru. Teramat sangat keliru. Karena apa yang pria itu lakukan pasti akan menghancurkan hubungan mereka.

Apa yang telah *Saul* lakukan? Tubuh Giselle bergetar karena gejolak perasaannya yang begitu kuat. Ini hukuman yang harus ia terima karena berbohong pada Saul—karena tidak mengatakan seluruh kebenaran tentang masa lalunya yang menyimpan rahasia kelam dan berbahaya. Ia berjudi melawan takdir dan kalah. Kini ia menghadapi risiko kehilangan Saul.

Tubuh dan pikiran Giselle dikuasai kesedihan dan keputusasaan. Egoiskah ia jika berharap Aldo masih hidup? Berharap ia dapat membalikkan waktu—ke mana? Ke hari pernikahan mereka, ketika bibinya bertanya apakah ia sudah mengatakan segalanya pada Saul, dan ia mengiyakannya? Ke waktu sebelum itu? Ke masa kecilnya? Ke waktu sebelum masa kecilnya? Apakah ia bahkan berharap tidak pernah hadir dalam kehidupan ini?

Ya, kalau harga yang harus dibayar untuk kehidupan itu jadi beban yang terpaksa Giselle tanggung—kesadaran akan hal mengerikan yang ia sendiri mungkin

takkan mampu menanggungnya dan kekhawatiran terhadap kemungkinan ia menurunkan kengerian itu pada anaknya sendiri, yang membuatnya bersumpah tidak pernah ingin *punya* anak.

Tekad Saul untuk tidak ingin punya anak disebabkan karena ia tidak mau anaknya mengalami masa kecil seperti dirinya, yang hampa tanpa kehadiran orangtua. Saul tahu apa terjadi di dunia bisnis kelas atas, dan hal itu akan menjauhkannya dari anaknya sendiri. Hal itulah yang membuat Giselle yakin untuk menikah dengan pria itu. Saul benar-benar menolak punya anak—tapi, itu dulu. Sekarang, setelah mengambil alih jabatan Aldo, segalanya akan berubah. Saul bakal perlu pewaris sah—anak yang tidak dapat Giselle berikan. Giselle tahu dirinya memang tidak punya bukti soal itu, tapi tetap saja ia takut dugaannya benar. Saul sudah membuktikan, walaupun tidak mengakuinya, bahwa mengambil alih jabatan Aldo lebih berarti bagi pria itu daripada Giselle. Jadi, hal yang sama juga akan terjadi pada masalah pewaris takhta.

Pernikahan mereka berada di ambang kehancuran, dan segera akan berakhir. Pada akhirnya Saul akan meninggalkan Giselle dan menikahi wanita lain—wanita yang dapat dan akan memberikan ahli waris. Wanita yang dapat dan akan memberikan pada Saul apa yang tidak dapat Giselle berikan.

Pada akhirnya. Dan akhirnya apakah Giselle akan berhenti mencintai Saul? Takkan pernah. Sekujur tubuh Giselle berguncang. Ia sangat mencintai Saul dan tidak mampu membayangkan berhenti mencintai pria

itu—selamanya. Satu lagi beban yang terlalu berat untuk ia tanggung. Apalah artinya hidup ini jika yang ada hanya sakit hati dan kehilangan? Lebih baik mati saja.

Giselle gemetar. Apakah *ini* yang dirasakan ibunya dulu? Tiba-tiba ia panik. Tak ada siapa pun yang dapat dimintai bantuan. Tak seorang pun dapat menolongnya. Mengapa hal ini harus terjadi? Bahkan taman dan istana ini jadi terasa asing dan tidak nyaman—ia tidak ingin berada di tempat ini karena tidak pernah sanggup melakukan apa yang terwakili di dalamnya: keberlangsungan, gelar, tempat tinggal, dan tanggung jawab yang diwariskan dari generasi ke generasi, dari ayah ke anak, baik putra atau putri. Sejarah mencatat banyak wanita yang terbukti berhasil menjadi penguasa yang kuat. Seorang putri! Giselle kembali gemetar membayangkannya. Ia harus membebaskan diri—dari pikirannya dan dari istana, dengan semua yang terwakili di dalamnya.

Sinar mentari musim panas terasa hangat di punggung Giselle ketika ia keluar dari lorong kuno yang sempit dengan jalan yang dilapisi bebatuan, dan tiba di salah satu lapangan yang banyak terdapat di kota itu. Di sekeliling lapangan ada banyak gedung pertemuan perkumpulan dagang abad pertengahan yang bersejarah—Gedung Pandai Emas, Gedung Penyamak Kulit, dan lain-lainnya, termasuk Gedung Perkumpulan Dagang yang tampil agung. Sebagai negara merdeka, Arezzio dengan tanah pertaniannya yang subur dan pegu-

nungannya yang sarat kandungan mineral mendapat keuntungan dari kegiatan perdagangan di abad pertengahan. Kekayaan yang mereka peroleh memungkinkan penduduk yang kaya raya menjadi penyokong dana para pelukis dan pemahat, yang kebanyakan telah mengunjungi Florence serta tempat-tempat lain di Italia untuk menyempurnakan keterampilan mereka. Tapi sekarang, negara ini mengalami kemerosotan tanpa industri baru yang dapat dikembangkan.

Tanda kemerosotan dan kerusakan terlihat jelas pada bangunan-bangunan yang mengelilingi lapangan itu, seperti tanda kemiskinan negara yang terlihat pada penduduknya. Keluarga yang mampu mengirim anak mereka belajar ke luar negeri, dan anak-anak itu kemudian bekerja di negara-negara lain sehingga kemiskinan negara ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan dan aspirasi.

Saul tidak salah ketika mengatakan bahwa apa yang dapat mereka lakukan di sini penting dan layak dilakukan. Tapi, Giselle takkan menjadi wanita—rekan, istri—yang akan melakukannya bersama Saul. Seorang penguasa yang membutuhkan pewaris membutuhkan istri yang dapat dan akan memberikan keturunan sebagai pewaris. Walaupun Saul belum mengatakan apa-apa pada Giselle tentang kebutuhan akan pewaris, suatu hari nanti pria itu pasti akan mengatakannya. Dia harus membicarakannya.

Dari lapangan itu Giselle dapat melihat istana berdiri megah di ketinggian di atas permukaan yang berbatu, menghalangi jalan masuk ke lembah dan tanah

pertanian yang subur di baliknya, simbol peran keluarga Saul dalam menjaga rakyat negara ini. Demokrasi dapat berjalan seiring dengan tradisi jika ada pemimpin yang tepat untuk melaksanakannya—pemimpin yang berbakat dan punya cita-cita luhur, pemimpin yang berani dan jujur. Giselle akan merasa sangat bangga mendampingi pemimpin seperti itu, tapi ia tidak sanggup melakukannya.

Sambil berjalan kembali ke istana, Giselle sadar bahwa walaupun Saul mencintainya dan tidak ingin mengakhiri pernikahan mereka, pada akhirnya pria itu terpaksa mengorbankan Giselle atau rakyatnya. Giselle juga tahu, setelah mendengar Saul berbicara mengenai kesulitan yang dihadapi negara ini, mendengar semangat dan dedikasi dalam suara pria itu, bahwa janji yang dia berikan pada Aldo takkan memungkinkan pria itu memilihnya. Bagaimana mungkin cinta mereka menjadi lebih penting dibandingkan kepentingan orang sebanyak ini? Hal itu rasanya tak mungkin.

Dalam perjalanannya kembali, Giselle melewati suatu tempat. Dulu sebelum menikah, ia pernah melihat seorang ibu muda menyeberang jalan, dan ia seakan terbawa kembali ke masa kecilnya sendiri. Kejadian itu menyebabkan ia mengungkapkan sebagian penderitaan masa lalunya pada Saul. Kalau ia menceritakan seluruh kisahnya, apakah Saul akan tetap mencintai dan menikahnya? Giselle berpikir dirinya harus mensyukuri cinta yang ia peroleh dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Ia harus menyimpan semua kenangannya sendiri dan berusaha tegar. Ia tidak punya pilihan lain.

Saat ini ia masih memiliki Saul dan cinta pria itu. Untuk saat ini. *Saat inilah* yang harus jadi pijakan dan to-pangannya. *Inilah saatnya* ia harus menghayati dengan segenap indranya, dan mengisi relung hatinya dengan cinta mereka, menikmatinya bersama Saul, menciptakan kenangan untuk tahun-tahun suram yang segera menjelang.

Ketika mendekati istana, sekilas Giselle melihat kegiatan di depan toko busana mewah dan mahal yang pernah ia kunjungi bersama Natasha. Pemilik toko mengangkut setumpuk pakaian dari toko ke mobil, dan mengosongkan toko itu. Tentu saja, tanpa pelanggan kerajaan pemilik toko, barang yang dijualnya tidak dibutuhkan lagi.

Giselle merasa tak berdaya, dan sangat takut.

4

PERTEMUAN yang kuhadiri menuntutku menerapkan taktik tingkat tinggi, aku Saul dalam perjalanan pulang ke apartemennya. Tim penasihat lama Aldo—kebanyakan sudah berusia lanjut, yang kurang-lebih mirip dengan ayah Saul dalam usia dan kebiasaan mereka—mungkin menyambut baik keputusan Saul untuk mengambil alih jabatan Aldo, tapi Saul tidak terbuai. Mereka pasti yakin akan tetap dapat menjalankan negara ini seperti di bawah kepemimpinan Aldo, pemimpin yang tidak lebih dari sekadar boneka kerajaan. Aldo terlalu baik hati untuk melawan mereka dan mengendalikannya sendiri negara itu. Mereka sebenarnya tidak salah. Mereka orang baik-baik yang cukup terhormat, tapi pandangan dan kebiasaan mereka masih berakar kuat pada masa lampau dan tidak sesuai lagi untuk memajukan negara ini.

Mereka semua terperanjat, bahkan beberapa terlihat

tidak setuju ketika Saul mengatakan akan membangun jaringan internet berkecepatan tinggi ke seluruh pelosok negeri. Mereka menolak untuk percaya rencana itu mampu didanai oleh anggaran negara, apalagi menganggap bahwa hal itu dibutuhkan. Penolakan mereka memperkuat tekad Saul. Ia sudah terbiasa menghadapi penolakan dan berhasil mengatasinya. Ia *akan* mengatasi penolakan mereka. Ia *akan* memberi rakyat negara ini—rakyatnya—apa yang mereka butuhkan dan layak untuk mereka dapatkan.

Tapi kini, yang paling Saul cemas adalah Giselle. Mereka selalu bekerja bersama-sama, bertukar sudut pandang yang sama dalam keyakinan dan rencana mereka. Tiadanya dukungan Giselle bagi Saul terasa bagai terpaan angin timur dingin yang menyengat kulitnya. Tiadanya kehadiran Giselle dalam rencana dan harapannya bagi negara ini terasa menyakitkan. Ia ingin wanita itu sama-sama bersemangat tentang apa yang dapat mereka capai bersama. Ia ingin mereka sejalan. Ia ingin melihat wajah Giselle berseri-seri penuh semangat saat membicarakan rencana mereka. Dan sementara ia mendengarkan pendapat para menterinya, ada gagasan yang melintas di benaknya yang ia harap dapat membantu Giselle memahami dan menghargai betapa keterampilan mereka—*mereka*, bukan hanya keterampilan dirinya—dibutuhkan di sini. Saul memastikan rencana ini takkan melecehkan atau lebih parah lagi mempermainkan perasaan Giselle tentang hal yang penting bagi wanita itu. Giselle pasti akan langsung setuju bahwa persoalan itu penting untuk segera diatasi. Giselle akan setuju

mereka berdua perlu ikut membantu. Dan mereka akan mengatasinya sesuai keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Salah seorang menteri sempat menyebutkan tentang bencana yang baru saja melanda negara ini. Pertambangan yang diambil alih perusahaan ayah Natasha menyebabkan tanah longsor yang menimbun kota kecil di balik tambang itu. Bencana itu juga menyebabkan tertimbunnya tempat pemotongan kayu yang mempekerjakan sebagian besar penduduk kota itu, mengakibatkan ratusan orang terluka dan rumah mereka hancur. Kini, penduduk kota hidup dalam kemiskinan yang sangat menyedihkan. Ketika Saul bertanya pada sang menteri apa yang telah dilakukan untuk membantu mereka, dia menjawab tidak ada yang dapat dilakukan. Tidak ada dana dalam anggaran negara yang memungkinkan mereka untuk melakukan *apa pun*.

Negara ini sama sekali tidak mempunyai sistem kesejahteraan bagi rakyatnya. Bantuan untuk bencana seperti ini mengandalkan kemurahan hati penguasa dan dukungan setempat. Aldo sedang berada di luar negeri ketika tanah longsor itu terjadi, dan dia tewas sebelum sempat melakukan apa pun untuk mengatasinya.

Saul menekankan pada para menteri bahwa pengatur-an khusus seperti ini tidak memadai. Ia juga menekankan bahwa izin operasional perusahaan pertambangan itu harus segera dicabut, dan para menteri mengatakan bahwa kegiatan pertambangan memang sudah dihentikan dan perwakilan perusahaan pertambangan itu sudah henggang dari negara ini.

Saul mengatur supaya ia dan Giselle dapat mengunjungi daerah bencana itu sore ini, dan berharap keadaan menyedihkan masyarakat di sana dapat membantu mencairkan penolakan Giselle untuk menetap di Arrezzo.

Saul menemui Giselle di teras dan melihat makan siang wanita itu nyaris tak tersentuh.

"Aku tidak lapar," jawab Giselle ketika Saul menanyakan mengapa ia belum makan. Dan itu memang benar. Kesedihan membuat Giselle mual, dan setelah rasa mualnya hilang ia masih merasa tidak enak badan dan tidak ingin makan. Bayangan tentang makanan sudah membuat perutnya bergejolak.

"Kau harus makan sesuatu, walaupun hanya sepotong *sandwich*," kata Saul. "Kita akan sibuk sore ini, dan akan melakukan perjalanan jauh," lanjut Saul.

Giselle menggeleng sebelum bertanya "Perjalanan jauh? Ke mana?"

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu," jawab Saul sambil lalu. "Dalam beberapa kali kunjungan kita ke negara ini sebelumnya, kita tidak pernah sempat berjalan-jalan untuk melihat-lihat selain istana dan kota."

"Natasha berkata hanya ada pedesaan yang dihuni para petani," jawab Giselle datar.

"Jika rakyat Arezzio hanya petani, itu karena mereka tidak pernah mendapat kesempatan untuk berkembang," Saul membela rakyatnya. "Aku bertekad mengubahnya. Tadi pagi saat berbincang dengan para menteri tentang kebutuhan akses internet berkecepatan tinggi di seluruh negeri, mereka menatapku dengan pandangan kosong sehingga kuberpikir bahkan di antara mereka mungkin

ada yang tidak mengenal komputer. Aku tahu mereka masih memegang teguh cara-cara lama, tetapi jujur saja aku benar-benar tidak menyadari betapa ide mereka itu sudah kuno untuk abad kesembilan belas, apalagi abad kedua puluh.”

Saul tersenyum saat mengatakannya—Giselle mengira Saul mencoba menghibur dirinya. Hatinya sakit karena sangat mencintai pria itu, sekaligus takut menghadapi masa depan dan kemungkinan yang dapat terjadi kelak.

Cepat atau lambat Saul pasti akan membicarakan rencana memiliki ahli waris penerus takhta. Pasti dia akan melakukannya, kan? Aldo selalu menekankan pentingnya penguasa Arezzio punya ahli waris. Pada saat Saul memegang jabatan itu nanti, Giselle akan menyingkap rahasia yang selama ini ia sembunyikan dari pria itu.

Giselle senang dan lega ketika mengetahui mereka hanya akan berdua di mobil yang disediakan untuk Saul, dan bahwa Saul akan mengemudikan mobil itu sendiri.

”Sebenarnya mereka sudah menyiapkan sopir untuk kita, tapi aku cukup mengenal negara ini karena menghabiskan liburan panjang di sini saat remaja,” jawab Saul menanggapi ucapan Giselle yang senang mereka bisa pergi tanpa pengawalan ataupun pengaturan protokol. ”Aku sudah menekankan pada para menteri bahwa aku tidak ingin bersembunyi di balik prosedur

dan aturan protokoler yang berlapis-lapis. Penetapan sistem pemilihan yang demokratis merupakan salah satu hal yang pertama-tama ingin kulakukan supaya masyarakat dapat memilih sendiri pemerintahnya, dan berhak menentukan hukum mereka sendiri. Peran kerajaan akan dimodernkan dengan menyiapkan Kepala Negara dari waktu ke waktu.”

”Demokrasi *dan* akses internet kecepatan tinggi? Dengan begitu kau tidak usah kerja repot-repot ya?” Giselle tidak kuasa untuk tidak menggoda Saul saat mereka masuk ke mobil yang sudah menunggu mereka, dengan kunci tergantung di lubang.

Berpandangan luas dan punya keteguhan hati demi mencapai tujuan yang ia tentukan sendiri, itulah sifat Saul yang sangat Giselle kagumi. Saul tidak hanya mengatakan apa yang perlu dilakukan, tapi dia benar-benar melakukannya. Setiap kali mendengar Saul membicarakan rencananya, Giselle merasa bisa banyak belajar dari pria itu—terutama tentang sikapnya yang pantang menyerah terhadap keterbatasan.

Tawa Saul mengingatkan Giselle pada saat-saat menyenangkan yang biasa mereka lewati bersama, dan betapa sejalannya pikiran mereka. Ia bukan hanya akan kehilangan suami dan kekasih. Ia juga akan kehilangan sahabat paling akrab sekaligus pembimbing. Dan berkaitan tentang pantang menyerah terhadap keterbatasan... Giselle mengingatkan diri sendiri dengan tidak senang, ada beberapa keterbatasan yang bahkan tidak dapat Saul atasi.

Begitu mereka berada di dalam mobil, seolah dapat

membaca pikiran Giselle, Saul menoleh ke arah istrinya dan berkata, "Aku senang melihatmu tersenyum lagi. Aku mulai mengira aku sudah kehilangan sahabat terdekatku dan satu-satunya orang yang sungguh-sungguh dapat memahami perasaanku tentang banyak hal. Aku tidak pernah mau kehilangan bagian itu dari hubungan kita, Giselle. Sesungguhnya aku tidak mau kehilangan apa pun dari hubungan kita."

Giselle juga merasa begitu—tapi mereka *akan* kehilangan satu sama lain. Mereka pasti akan mengalaminya. Saat Saul mendengar apa yang Giselle ungkapkan, hal yang sebelumnya ia rahasiakan dari pria itu, Saul akan berpaling darinya. Saul pasti berpaling darinya saat itu juga, terutama karena pria itu sudah setuju untuk memerintah Arezzio. Tapi, saat ini aku berkeras takkan memikirkan soal itu, Giselle membatin. Saat ini dan seterusnya ia akan berusaha memusatkan perhatian pada keberadaannya di sini bersama Saul, yang sedang bersemangat menyusun rencana baru.

Giselle sama sekali tidak tahu apa yang ingin Saul tunjukkan padanya, dan ia cukup mengenal suaminya sehingga tidak mau bertanya. Saul punya cara kerja sendiri.

Begitu mereka tiba di luar kota dan mengarah ke selatan, menyeberangi tanah pertanian serta sungai lebar yang mengalir ke Laut Adriatik, Giselle tak dapat menahan diri untuk berkomentar. "Aku heran, dengan iklim seperti ini kenapa tidak ada upaya lebih untuk mengembangkan potensi lahan ini, misalnya menanam hasil bumi yang dapat dijual ke luar negeri."

"Aku setuju. Sebenarnya aku sudah mengajukan usul itu pada Aldo sebagai cara jitu untuk meningkatkan keberlangsungan keuangan negara—terutama dalam hal potensi ekspor—sayangnya Aldo merasa biaya untuk meningkatkan produktivitas mesin dan mendidik pemilik lahan melampaui kesanggupan yang dapat ditanggung departemen keuangan. Kita harus memeriksa itu. Iklim di lembah ini cenderung sedang, dan dengan menerapkan metode rumah kaca seperti yang digunakan di Belanda kita dapat dengan mudah menjadi pemain besar dalam ekspor sayur dan buah, bahkan bunga. Dengan semakin banyaknya tujuan wisata baru di Kroasia dan Montenegro, kita akan dengan mudah memasarkan produk di sana, sebagai permulaan."

Setelah selesai bicara, Saul meraih tangan Giselle dan menciumnya lembut sebelum melanjutkan. "Kau segalanya yang pernah kuharapkan dalam diri wanita yang kucintai, dan aku sangat bersyukur bertemu denganmu, Giselle. Aku tahu saat ini kau kecewa padaku. Kau pasti merasa aku mengecewakanmu, dan aku juga merasakannya. Semua itu kesalahan dan tanggung jawabku. Tapi kau, Sayang, kuharap kau dapat menunjukkan kebaikan dan kemurahan hatimu untuk mengatasi kesulitan yang kutimbulkan pada kita berdua."

"Maksudmu, karena kaupikir aku terlalu mencintaimu, aku tidak akan melakukannya?" tuduh Giselle pada Saul dengan getir. Sebelum Saul sempat menjawab, ia melanjutkan. "Well, itu benar, Saul. Aku terlalu mencintaimu."

"Tapi, apakah kau tidak bahagia mencintaiku sampai sedemikian besarnya?" tanya Saul.

"Aku tidak senang memikirkan kau menyepelkan pandanganku." Hanya itu yang mampu Giselle katakan.

Giselle benar-benar tidak sanggup mengatakan bahwa mereka berdua—dengan penipuan dan rahasia yang ia simpan, dan pelanggaran janji Saul padanya karena tugas yang dipikul pria itu demi Arezzio—telah membangun keadaan yang akan menghancurkan cinta mereka yang begitu berharga.

Tapi, Giselle merasa dirinya lebih bersalah. Ia tahu dirinya menyimpan rahasia saat menikah dengan Saul, yang sebenarnya harus ia ceritakan pada Saul. Tapi, bagaimana kalau ia kehilangan cinta Saul? Bagaimana kalau pria itu berpaling darinya karena kecewa? Saat itu Saul tidak ingin punya anak. Hal yang Giselle rahasiakan dari Saul tidak menjadi persoalan. Tapi kini, rahasia itu jadi masalah.

Mereka melewati lahan pertanian di lembah, menyusuri jalan berliku mengitari lereng gunung yang terjal, melewati desa-desa kecil dengan bangunan yang terbuat dari batu dan kayu, yang dihuni oleh penduduk yang seolah hidup di masa lampau. Jembatan tua yang melengkung menghubungkan dua lembah di hadapan mereka.

"Warisan Romawi," komentar Saul, mengikuti arah pandangan Giselle. "Aku sering menggali di kaki jembatan bersama Aldo, berharap menemukan artefak zaman Romawi. Ada beberapa artefak yang disimpan

di istana. Mungkin kita bisa mengundang para ahli untuk datang dan melakukan penggalian di sini. Tentara Napoleon Bonaparte pernah berbaris melewati daerah ini. Sebelum itu, tentara Romawi. Bahkan sebelum itu, kabarnya laskar Alexander Agung."

"Penduduk di sini tampak sangat miskin," ujar Giselle singkat saat memandang wanita tua berjalan di jalanan desa yang berdebu diiringi keledai dengan beban berat.

"Mereka memang miskin," jawab Saul. "Aldo sangat sadar akan kemiskinan mereka, tapi sayangnya ia lebih memusatkan perhatian pada upaya memperbaiki keuangan pribadinya supaya dapat meningkatkan pemasukan kas negara, bukan mencari cara untuk membantu rakyatnya menolong diri mereka sendiri."

"Dan tentu saja semua investasi keuangan Aldo yang terkait dengan ayah mertuanya gagal berantakan," kata Giselle ragu-ragu. "Apakah mungkin kita menggunakan sebagian harta ayah Natasha untuk membantu rakyat?"

"Uang itu kotor," kata Saul mengingatkan Giselle. "Aku tidak mau membangun masa depan rakyat di atas dasar seperti itu."

Giselle mengangguk. Sikap Saul itu memang mencerminkan pribadinya yang Giselle kenal dengan baik. Saul pria yang memegang teguh pendiriannya, walaupun terkadang hal itu menyebabkan pria itu mengambil keputusan yang terkesan keras. Apakah akan sekeras itu juga jika dia menghakimi Giselle nanti?

Penderitaan yang kini harus Giselle tanggung mem-

buat jantungnya berdegup tidak keruan. Alihkan pikiran pada hal lain, katanya dalam hati. Perhatikan masyarakat ini dan masalah mereka. Pikirkan apa saja selain ketidakbahagiaan yang menanti di depan.

Walaupun kini Giselle sudah melihat kemiskinan yang dialami rakyat negara ini, ia sama sekali tidak siap melihat apa yang mereka temui di balik gunung yang ditumbuhi pepohonan lebat di sebuah kota kecil—yang merupakan kota terbesar kedua setelah ibu kota di Arezzio, hal yang Saul beritahukan dengan muram. Mereka bisa melihat betapa parah kota yang berada di bawah mereka. Seluruh lereng tampak longsor menimpa kota itu, menutupi sepertiganya dengan tanah dan bebatuan.

"Apa yang terjadi?" tanya Giselle prihatin.

"Tanah longsor yang terjadi karena penambangan dilakukan dengan ceroboh, yang dibarengi hujan lebat." Saul berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan suara pelan. "Penebangan kayu merupakan satu-satunya sumber pendapatan lain di daerah ini. Tanah longsor menimbun tempat pemotongan kayu itu dan pekerjaanya, juga menghancurkan rumah penduduk di sekitarnya. Nyaris sepertiga penduduk tewas. Banyak dari penduduk yang selamat kehilangan rumah dan anggota keluarga. Mereka juga kehilangan harapan. Harapan dan keyakinan—pada diri mereka sendiri serta pada negara mereka. Kalau kau dan aku bekerja bersama, kita dapat mengembalikan semua itu pada mereka, Giselle. Sama seperti yang telah kita lakukan untuk orang lain yang ditimpa kemalangan dan bencana."

Giselle menelan ludah, tenggorokannya tercekot.

"Kita bisa pulang sekarang, kalau kau mau." Saul menawarkan pada Giselle.

Giselle bimbang. Ia tahu jika ia bertemu para korban bencana yang sangat membutuhkan bantuan, ia tidak dapat berpaling dari mereka—dan Giselle sadar Saul juga mengetahui hal itu.

"Tidak usah. Sudah terlambat untuk berpaling," jawab Giselle.

Giselle sudah terbiasa berada di daerah yang tertimpa bencana, atau menangani orang yang berkekurangan. Tapi, ketika ia dan Saul melihat begitu banyak anak yang sebagian besar berpakaian compang-camping dan terlihat kurus kering serta kelaparan, Giselle merasa hati dan nuraninya tercabik-cabik. Ia sadar, jika ia belum tahu bantuan apa yang dapat mereka berikan, kedatangan Saul dan Giselle di tempat ini hanya akan terkesan menyinggung dan menghina penderitaan mereka. Begitu Saul memperkenalkan diri, walikota langsung dipanggil, dan segera datang serta memberi hormat dengan membungkuk dalam-dalam. Kata-kata yang diucapkan oleh walikota itu dalam bahasa setempat mungkin terdengar asing bagi Giselle, tapi makna ucapan sang walikota, ketakutan dan rasa malunya atas apa yang terjadi di kota dan penduduknya jelas menyiksa.

Melihat Saul berbicara pada walikota itu dengan bahasanya sendiri dan meminta sang walikota untuk berdiri, menambah rasa iba Giselle pada sang walikota.

"Aku mengatakan padanya bahwa apa yang terjadi bukan salahnya. Kita datang untuk membantu, bukan

untuk menyalahkannya.” Saul menerjemahkan pembicaraannya dengan walikota pada Giselle. ”Masalahnya, kota ini terlalu terpencil sehingga sulit membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun kota ini kembali, seandainya mereka dapat membelinya. Perusahaan pertambangan ini menjanjikan bayaran tinggi pada para pekerjanya, tapi ternyata membayar upah dengan sangat rendah sehingga penduduk setempat hampir tidak mampu bertahan hidup.”

”Kita bisa mengirim bahan-bahan bangunan yang dibutuhkan untuk membangun kembali kota ini,” kata Giselle spontan. ”Kita sudah sering melakukan hal itu. Tapi, pertama-tama kita harus membangun tempat pengungsian yang aman bagi korban bencana. Mereka butuh rumah, sekolah, rumah sakit, dan banyak lagi. Semuanya harus dibangun di luar daerah longsor sehingga masyarakat tidak perlu hidup dalam kecemasan sementara reruntuhan akibat bencana dibereskan. Bagaimanapun, mereka tahu semua orang tercinta mereka yang selama ini hilang ada di bawah reruntuhan itu.”

Saul mendengar semangat dalam suara Giselle, dan harapan timbul kembali di dalam hatinya. Ini Giselle yang ia kenal—Giselle-nya—yang tidak mungkin menolak tantangan yang mengadang. Bagaimanapun, ia sudah sering melihat reaksi Giselle menghadapi penderitaan orang yang kekurangan, terutama jika hal itu terjadi pada anak-anak.

Dibandingkan Saul, Giselle jauh lebih pandai membawakan diri di tengah anak-anak. Saul tidak bisa santai sepenuhnya karena terlalu terbebani oleh sosok

dirinya di masa kecil, anak pemarah dan penuh rasa benci. Ia selalu teringat betapa ibunya mencurahkan kasih yang sangat ia dambakan pada anak-anak yatim-piatu, yang merupakan bagian dari karya amal ibunya.

Mungkin Saul memang egois, tapi begitu jatuh cinta pada Giselle, keputusannya untuk tidak punya anak semakin kuat—sebab ia tidak pernah ingin membagi cinta Giselle dengan siapa pun. Saul curiga suatu saat, meskipun mudah-mudahan tidak dalam waktu dekat, mereka akan mendapat tekanan dari para sesepuh kerajaan untuk memberi keturunan sebagai pewaris takhta. Bila hal itu terjadi, mereka akan menghadapinya bersama.

Saul menoleh ke arah Giselle, dan melihat istrinya mengamati sekelompok anak, suara mereka riuh rendah dan jelas-jelas menunjukkan kegelisahan. Sekitar enam anak bergelimpangan di lantai berdebu aula sekolah tempat mereka tinggal dan belajar, dengan kantong tidur usang yang digulung ke tepi untuk menyediakan ruang gerak.

Giselle melihat seorang anak berbadan besar mendorong anak yang lebih kecil, dan merampas sesuatu yang menimbulkan keributan. Anak yang lebih kecil itu, yang ternyata anak perempuan, berteriak putus asa ketika telapak tangannya dibuka paksa. Perasaan Giselle tergugah ketika melihat apa yang mereka perebutkan—mainan plastik kecil yang kotor.

Anak-anak yang malang. Gadis kecil itu menangis perlahan, air mata membasahi wajahnya yang sangat pucat. Tanpa ragu Giselle mendekat, berlutut dengan

sebelah kaki di depan si gadis kecil, dan menyibakkan helai rambut kusut dari wajah gadis kecil itu. Ia hanya ingin menghibur. Ia sama sekali tidak menyangka gadis kecil itu akan mengempaskan diri ke pelukannya dan mendekapnya erat-erat. Tangan mungil gadis kecil itu mencengkeram Giselle sekencang cakar kecil saat membenamkan diri dalam pelukannya. Giselle nyaris takut memeluknya. Anak ini terasa sangat kurus, dan tulangnya amat rapuh.

Seorang wanita tua yang terlihat lelah mendekati mereka, memberi isyarat dengan bahasa tubuhnya dan mengatakan sesuatu yang tidak dapat Giselle pahami.

"Saul?" Giselle memanggil suaminya untuk meminta bantuan.

Saul langsung menghampiri dan berbicara dengan wanita itu, kemudian menyampaikan pada Giselle. "Wanita itu minta maaf padamu karena anak ini. Anak ini kehilangan kedua orangtuanya, sementara kakak laki-lakinya diambil oleh keluarga lain karena dia laki-laki dan akan segera cukup besar untuk bekerja. Mereka tidak mau mengambil gadis kecil ini."

"Berapa usia gadis kecil ini?" tanya Giselle pada Saul.

Saul berbicara lagi dengan wanita tua itu. "Enam tahun."

Enam tahun. Usia yang sama seperti Giselle saat ia kehilangan ibunya.

Sambil perlahan melepaskan diri dari anak itu, Giselle berkata pada Saul. "Kita harus membantu mereka dengan cara apa pun, Saul—dan segera."

"Aku sudah memesan beberapa tenda penampungan sementara yang akan diterbangkan ke bandara minggu ini. Lalu, kita harus mengirimkannya dengan helikopter ke sini. Untungnya saat ini musim panas, bukan musim dingin, tapi aku akan memastikan mereka memiliki tempat tinggal yang layak sebelum musim dingin tiba. Kita akan bekerja sama mengatur semuanya, Giselle. Aku butuh bantuanmu untuk merancang rumah baru, sekolah baru, dan rumah sakit seperti yang kaukatakan tadi. Untungnya kita punya keahlian dan pengalaman untuk mengatasi keadaan seperti ini."

"Kau betul," Giselle menyetujui ucapan Saul. "Tapi, ini pertama kali kita merombak seluruh kota."

"Ini tantangan," jawab Saul. "Tapi, ini tantangan yang aku tahu dapat kita laksanakan—bersama."

Giselle mengangguk.

Bersama. Itu pasti kata paling indah yang Giselle pahami—walaupun saat ini terasa pahit sekaligus manis.

5

HARI sudah gelap saat mereka kembali ke kota dan istana. Cahaya dari obor listrik yang menerangi dinding istana membuat dinding batu kuno itu bermandikan kilau keemasan yang hangat, tapi juga meninggalkan kesan mendalam akan bayangan kelam tempat berbahaya dan tersembunyi.

Terang dan gelap, kejujuran dan penipuan, cinta dan kehilangan cinta.

Giselle nyaris terpeleset ketika menaiki tangga ke istana. Saul berada sedikit di belakangnya dan berhenti untuk berbicara dengan kepala pelayan. Seketika Saul sudah ada tepat di belakangnya, tangan pria itu memegang lengan Giselle untuk mengembalikan keseimbangannya, tatapan Saul padanya penuh cinta dan perlindungan.

Giselle harus mengungkapkan rahasianya. Ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Ketika mereka hanya berdua di apartemen pribadi mereka, Giselle berdiri menghadap taman yang diterangi sinar lembut.

Apartemen mereka dilengkapi dapur, tempat Saul menghilang dan kembali dengan dua cangkir kopi yang ia letakkan di meja ruang tamu di depan sofa kulit hitam legam.

"Aku ingin mulai membuat rencana rekonstruksi secepat mungkin," ujar Saul sambil menghampiri Giselle. Ia mengernyit ketika wanita itu mundur menjauhinya. "Ada apa?"

"Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu. Sesuatu yang sangat penting dan harus kita... bicarakan."

"Apa itu?"

Giselle menghela napas panjang. "Karena saat ini kau sudah mengambil alih jabatan Aldo, kau akan membutuhkan ahli waris. Kau akan diharapkan meneruskan kepemimpinan negara ini kepada keturunanmu sendiri."

"Well, ya, tampaknya memang begitu," Saul mengiyakan ucapan Giselle dengan santai, seolah belum sungguh-sungguh memikirkan hal itu. Sebelum Giselle memberitahu pria itu bahwa ia tidak mampu menjadi ibu sang pewaris takhta, Saul melanjutkan, "Tapi, bukan sekarang. Kau dan aku punya alasan yang cukup kuat untuk tidak punya anak, dan masih seperti itu. Saat ini negara perlu melakukan banyak hal untuk membantu rakyatnya. Oleh karena itu, kita pasti takkan punya waktu untuk memberi perhatian pada anak kita seperti yang dibutuhkan anak dari orangtuanya. Tentu

saja kita akan tinggal di sini dan tidak terlalu banyak keliling dunia seperti sebelumnya, tapi waktu kita masih akan kita gunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang harus kita lakukan. Sang pewaris takhta akan tetap menjadi anak, dan semua anak membutuhkan cinta serta perhatian orangtua mereka. Kita sama-sama paling tahu soal itu, Giselle.”

Mendengar setiap kata yang Saul ucapkan, hati Giselle lega. Ia mendapatkan penangguhan sementara. Takdir memberinya lebih banyak waktu berharga bersama Saul. Paling tidak beberapa tahun, sesuai yang Saul ucapkan padanya, dan Giselle sama sekali tidak punya alasan untuk tidak memercayai kejujuran pria itu.

Saul menatap Giselle yang terlihat letih dan gelisah. Ia langsung mendekat, dan kali ini tidak membiarkan Giselle mundur saat ia meletakkan tangan di pundak wanita itu. Tubuh mereka memang terpisah, tapi cukup dekat baginya untuk dapat mencium aroma tubuh Giselle dan ingat betapa nikmat rasanya membenamkan wajah di kulit istrinya itu. Saul bisa menghirup wangi tubuh Giselle, seolah tubuh mereka melebur menjadi satu, memperbarui hasrat di dalam dirinya yang harus dijaga agar tetap bergelora dengan berada di dekat Giselle.

Dalamnya hubungan mereka dan apa yang mereka rasakan terhadap satu sama lain pada awalnya mengejutkan Saul. Meskipun tidak tepat juga jika dikatakan bahwa ia sebenarnya takut terhadap reaksi hasratnya sendiri pada Giselle ketika menyadari dirinya menyukai wanita

itu, tapi tentu saja harus diakui pada awalnya ia bingung oleh reaksinya tersebut—bahkan terkejut bagaimana ia bisa benar-benar takluk pada Giselle. Ia tidak pernah menduga bisa begitu ingin dekat dengan seseorang seperti itu. Keterikatan perasaan seperti itu tidak pernah terbayangkan dapat terjadi pada dirinya. Masa kecilnya dan penolakan yang ia rasakan dari ibunya karena terlalu sibuk menolong anak-anak yatim-piatu yang menjadi fokus ibunya sebagai direktur yayasan amal yang besar, membuatnya waspada terhadap siapa pun yang mencoba dekat dengannya, dan bertekad tidak pernah membiarkan siapa pun menerobos benteng perasaannya.

Lalu, ia bertemu Giselle. Wanita itu sama defensifnya dan sama-sama menjaga harga diri dengan keras. Pada awalnya Saul terganggu oleh sikap Giselle, kemudian ia penasaran, dan akhirnya terpesona serta ingin tahu segala sesuatu tentang Giselle. Jalan hidup yang mereka pilih mungkin terasa aneh bagi orang lain, tapi cocok untuk mereka, dan pas untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap satu sama lain.

Giselle-lah yang membantu Saul kembali berdamai dengan masa kecilnya, mengatasi mimpi buruk yang tertanam dalam ingatannya. Saat pertama kali melihat Giselle berinteraksi dengan beberapa anak yatim-piatu yang tidak sengaja mereka temui saat meninjau lokasi salah satu kompleks hotel dan spa miliknya, Saul marah dan cemburu. Perhatian yang Giselle berikan pada mereka membuatnya teringat pada perilaku yang ia terima dari ibunya dulu. Tapi kemudian, Giselle bercerita bahwa anak-anak itu mengingatkannya pada sang adik

yang telah meninggal. Saat Giselle menangis di pelukannya karena teringat sang adik yang sudah tiada, membiarkan Saul tahu sedalam apa rasa sakit yang Giselle tanggung selama ini akibat kehilangan adiknya itu, kebutuhan Saul untuk melindungi Giselle mengalahkan perasaan lainnya.

Melalui Giselle, Saul belajar memahami dan meyakini bahwa setiap kali mereka membantu anak yatim-piatu yang berkekurangan, sebenarnya mereka juga menolong anak kecil kesepian yang menghantui masa kecil mereka sendiri.

"Jika kita memberi pada mereka, sebenarnya kita memberi pada diri kita sendiri di masa kanak-kanak dulu. Jika kita menyembuhkan luka mereka, kita menyembuhkan luka kita sendiri," kata Giselle, dan Saul setuju dengan kata-kata itu. Tapi, pertanyaan Giselle tentang kewajiban Saul untuk mewariskan posisinya sebagai penguasa pada anak kandungnya nanti, dibarengi dengan raut wajah wanita itu tadi pagi ketika memeluk gadis kecil yang malang di lokasi bencana, membuat Saul bertanya terus terang. "Apakah kata-katamu itu menyiratkan kau telah berubah pikiran, dan kini kau *ingin* punya anak?"

"Tidak. Aku tidak ingin punya anak, Saul," sangkal Giselle cepat. "Yang kuinginkan hanya kau, Saul."

"Bagus," kata Saul, suaranya bergetar dan parau menahan luapan perasaan. "Pada akhirnya nanti kita memang harus memikirkan pewaris takhta. Tapi, tidak sekarang, Giselle. Aku belum siap berbagi dirimu dengan siapa pun. Aku melihat bagaimana tatapanmu

tadi pada gadis cilik itu. Pada saatnya nanti kau akan menjadi ibu yang baik, dan aku pasti akan sangat cemburu terhadap anakku sendiri, tapi aku belum ingin kita memiliki anak. Aku tidak ingin ada apa pun atau siapa pun yang memisahkan kita.”

”Itu juga yang kuinginkan,” kata Giselle sambil memejamkan mata, mencoba menahan air mata yang nyaris turun karena merasa bersyukur sekaligus bersalah.

Giselle tidak sadar dirinya mengangkat wajah sampai Saul menciumnya, lagi dan lagi. Ciuman Saul menghapus derita dan rasa sakit masa lalunya. Ia aman dalam pelukan Saul. Tidak ada yang dapat menyentuh ataupun melukainya selama ia berada dalam dekapan Saul. Di situlah rumahnya, tempatnya berlindung. Ia mungkin aman dari ancaman luar, tapi tidak mungkin aman dari gairah yang mereka timbulkan terhadap satu sama lain, dan memang itu yang ia inginkan. Giselle terpaksa mengakui hal itu ketika Saul merengkuhnya lebih erat dengan penuh gairah.

Perlahan mereka saling menanggalkan busana dan ciuman berlangsung semakin mesra. Lidah Saul meliuk-liuk dan membelai lidah Giselle. Semakin lama belaian itu berubah menjadi gerakan yang kuat dan mendesak dalam manisnya mulut Giselle, membuat sekujur tubuh Giselle serasa berputar.

Giselle merapatkan pinggulnya ke tubuh Saul, meliuk-liuk mengikuti irama tubuh Saul, siap melebur menjadi satu dengan tubuhnya yang membara oleh hasrat dan gairah mereka. Giselle benar-benar hanya menginginkan Saul.

Tangan Saul membelai di antara kaki Giselle. Payudara Giselle langsung memegang, menandakan gelora hasratnya yang memuncak dan haus akan sentuhan. Puncak payudaranya memegang. Ia tidak mampu lagi menahan hasratnya sampai nyaris ingin merobek bajunya sendiri supaya dapat langsung menunjukkan pada Saul betapa ia merindukan sentuhannya. Giselle membayangkan Saul membelai tubuhnya, mencubit mesra puncak payudaranya, awalnya Saul membelai dengan jemari, lalu dengan mulut. Tenggorokan Giselle tercekat menahan hasrat yang kian membara. Ia mengerang pelan, lalu meledak menjadi isakan kesenangan ketika jemari Saul mulai membelainya lebih jauh.

"Jangan!" Giselle berusaha menolak, tapi terlambat. Gelora gairah mulai menguasainya, mengalir sekujur tubuhnya dengan kenikmatan, yang membuat ia segera menyadari bahwa Saul tahu persis bagaimana membuat mereka mencapai kepuasan. Kemampuan Saul membangkitkan gairah dan kemampuan Giselle menanggapinya akan membawa mereka ke puncak yang sulit digambarkan, terasa seperti di luar batas waktu dan kenyataan.

Saul sering menyebut diri mereka sebagai belahan jiwa. Di saat-saat seperti ini Giselle percaya Saul benar.

Dalam buaian puncak kenikmatan perlahan-lahan mereka saling melucuti pakaian dengan kekaguman yang tinggi terhadap daya tarik satu sama lain. Kini, setiap bagian tubuh yang bisa mendatangkan kenik-

matan terbuka untuk ditatap, dikecup, dan disentuh dengan mesra.

Hati Giselle berdegup semakin kencang membayangkan kenikmatan saat ia mengambil alih kendali permainan cinta mereka, dan menyadari bahwa ia menguasai Saul. Ia mengusapkan jemarinya di tubuh Saul yang bergairah saat suaminya berbaring telentang di tempat tidur mereka. Dada Saul naik turun seiring detak jantungnya yang kencang saat pria itu berjuang mengendalikan diri.

Saul mengerang dan memohon. "Kumohon hentikan itu, Giselle..."

Giselle duduk di tubuh Saul dengan raut wajah penuh kemenangan. "Kau tawananku." Ia membungkuk ke arah Saul dan sambil mencium suaminya ia berbisik. "Kau tidak boleh bicara atau bergerak sebelum aku izinkan. Kau hanya boleh menonton aku."

Giselle bisa melihat otot di leher Saul mengeras saat suaminya itu bertahan untuk tidak bergerak atau bersuara, tapi hasrat Saul yang menggelora tidak terbendung lagi, dan ia mengerang lantang. Giselle memperlihatkan raut kecewa dan menggeleng. "Sekarang aku harus menghukummu," kata Giselle sambil membungkuk dan menjilat puncak dada Saul.

Napas Saul terengah-engah karena kenikmatan yang luar biasa, yang membuat Giselle tersenyum penuh kemenangan. Giselle menurunkan kembali tubuhnya ke tubuh Saul, kali ini benar-benar membuat tubuh mereka menyatu sepenuhnya. Ia terus membuat Saul tak berdaya menahan gelora hasrat.

Dada Saul membara dan keringat membasahi lehernya.

Giselle tertawa sambil membungkuk untuk menjilat keringat Saul—dan pada saat itulah Saul bergerak, meraih pinggul Giselle dan merebut kendali permainan cinta mereka. "Bagaimana kalau kau menyukai ini, tapi dilarang menyentuhnya?"

Permainan ini sudah sering mereka lakukan sebelumnya, tapi Giselle masih saja gemetar oleh hasrat yang menggelora setiap kali Saul merengkuh dan menyatukan tubuh mereka, membuat mereka kewalahan menahan desakan kebutuhan mereka, dan suara mereka saling bercampur antara desakan, penundaan, dan gairah. Akhirnya, puncak kemesraan mereka berujung pada kepuasan dan kelegaan, menyatukan mereka sesudah ledakan-ledakan hasrat yang menggelora mencengkeram tubuh mereka.

Giselle menunduk dan menatap wajah Saul yang tertidur pulas, menelusuri lengkung alis Saul dengan ujung jemari, kemudian lekuk tajam hidungnya. Saul pria yang sangat maskulin, perkasa, dan angkuh serta—ah, ya—kadang-kadang menuntut. Tapi, sesungguhnya Saul pria yang lembut, sifat yang pasti sudah pria itu miliki sejak kecil. Senyum Giselle sirna, bibirnya bergetar dan matanya digenangi air mata saat batinnya tersiksa oleh bayangan anak yang takkan pernah ia miliki—anak Saul, dengan wajah mirip Saul.

Pada saat itu perasaan Giselle begitu kuat dan nyata

sehingga air matanya menetes. Setetes air mata yang belum sempat ia hapus dengan punggung tangannya jatuh menempa wajah Saul. Saul langsung terbangun, dan senyum pagi pria itu untuk Giselle berubah menjadi kernyit khawatir melihat air mata di wajah Giselle.

"Ada apa?" desak Saul. "Kenapa kau menangis?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Giselle berbohong. "Hanya terlalu terbawa perasaan."

"Terbawa perasaan apa?" Saul terus mendesak.

"Aku tidak tahu." Giselle kembali berbohong. "Mungkin anak-anak yang kita temui kemarin."

"Anak-anak atau seorang anak?" tanya Saul sambil mengernyit.

Giselle merasa sangat bersalah.

"Kau masih teringat gadis kecil itu, kan?" desak Saul sedikit kasar. Ia melihat wajah Giselle yang penuh rasa bersalah dan keliru menebak penyebabnya karena ia semakin diliputi ketakutan bahwa Giselle bosan hanya berdua dengannya dan kini menginginkan anak.

Secara logis Saul mungkin tahu pikirannya itu berakar dari apa yang ia alami di masa kecilnya sendiri, tapi sebagai pria dewasa dan pemimpin keluarga yang terkadang masih terkesima akan kekuatan perasaannya terhadap istrinya, ia tidak selalu dapat memahami dengan baik gejala perasaannya yang paling dalam. Ia merasa rapuh dan bereaksi secara agresif, berharap dapat menaklukkan penyebab ancaman yang ia hadapi.

"Bukan," sangkal Giselle, tercabik-cabik di antara

rasa lega dan bersalah. Bagaimanapun, ia tidak ingin Saul mengatakan bahwa mereka sebaiknya mulai mencoba untuk punya anak, walaupun setiap kali ia memeluk seorang anak, jauh di dalam dirinya ia berharap anak itu miliknya.

Seolah tidak mendengar jawaban Giselle, Saul duduk di tempat tidur. Cahaya mentari pagi masuk melalui jendela yang terbuka dan menyinari taman pribadi mereka, mempertegas warna kulit Saul yang cokelat keemasan dan menyoroti otot-otot perkasa di tubuhnya. Saul memiliki tubuh yang sangat cocok untuk menjadi model iklan pakaian dalam karya semua perancang, pikir Giselle sedih.

"Atau kau sedih karena ingat pembicaraan kita tentang pewaris takhta yang akan menjadi penerusku?" tuduh Saul pendek. "Kau ingin mengingkari perjanjian kita untuk tidak punya anak dan—"

"Bukan itu," sangkal Giselle lagi, suaranya melembut penuh cinta untuk meyakinkan Saul. "Ini tidak ada kaitannya dengan pewaris takhta yang akan jadi penerusmu, Saul. Kalau kau penasaran tentang yang sebenarnya, aku senang kau ingin semuanya tetap seperti ini, hanya ada kau dan aku."

Saul menggeleng, lalu meminta maaf. "Maafkan aku. Kurasa sebenarnya aku hanya takut kehilanganmu. Dan karena itu juga, aku tidak ingin membagimu dengan siapa pun—bahkan dengan anak kita sekalipun."

"Karena ibumu?" tanya Giselle lembut.

Sesaat Giselle mengira Saul takkan menjawab, tapi kemudian dengan enggan pria itu berkata, "Mungkin.

Walaupun aku tidak tahu kenapa aku harus merasa seperti itu kalau kau ingin kita punya anak, sementara ibuku tidak pernah terlalu peduli padaku, anaknya sendiri.”

”Kau merasa seperti itu karena ibumu tidak pernah mendahulukanmu atau kebutuhanmu—karena dia ingin kau tahu kebutuhan orang lain lebih penting baginya dibandingkan kebutuhanmu. Takkan ada yang lebih penting bagiku kecuali kau, Saul.” Giselle berhenti sejenak, tapi karena tidak sanggup menahan luapan perasaannya ia kembali menjelaskan. ”Kaulah, dan bukan aku, yang memutuskan bahwa janjimu pada Aldo lebih penting daripada masa depan yang kita sepakati sebelum menikah. Hanya karena itu juga kita harus *bicara* soal punya anak. Kau memilih setia memegang janjimu pada Aldo, dan itu berarti suatu hari nanti kau harus memiliki pewaris takhta.”

”Dan kau masih marah padaku karena kita berada di sini?” terka Saul.

”Aku sudah tidak terlalu marah,” jawab Giselle jujur. ”Ucapanmu benar. Banyak yang dapat kita lakukan untuk rakyat di negara ini, tapi kita sangat bahagia ketika kita hanya menjadi *diri kita sendiri*.” Hanya sampai sejauh inilah Giselle dapat mengakui rasa takutnya.

”Kita akan selalu menjadi *diri kita sendiri*, dan kita akan selalu bahagia bersama,” kata Saul tegas sebelum ia merengkuh dan mencium Giselle.

Mereka bangun terlambat, dan setelah mandi bersama

mereka menyantap sarapan sambil bermalas-malasan hanya dengan memakai jubah handuk tebal putih. Saat Saul berkata ia akan menghadiri rapat sambil makan siang bersama para menteri Aldo, Giselle memutuskan ia akan mulai menyiapkan rencana panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah baru.

Mereka telah menggunakan pola yang serupa untuk beberapa panti asuhan: rumah sederhana dan kokoh, yang mengupayakan agar kakak-beradik tidak terpisah. Setiap rumah menampung paling banyak sepuluh anak. Setiap kamar diperuntukkan bagi paling banyak dua anak sesama jenis. Setiap rumah menyediakan satu kamar untuk orangtua asuh, dapur yang menyatu dengan ruang makan yang besar, ruang keluarga, dan ruang baca yang tenang untuk anak-anak membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Setiap panti asuhan memiliki kebun sayur sendiri dan anak-anak ikut membantu memeliharanya, juga lapangan persegi di tengah-tengahnya. Di tengah lapangan ini terletak sekolah—pusat kehidupan anak-anak—yang memberikan pendidikan dan mudah-mudahan juga masa depan.

Selain panti asuhan, yayasan amal Saul dan Giselle juga menyediakan pendidikan serta bantuan bagi orangtua asuh, dan menawarkan perjalanan dengan bimbingan serta pengawasan untuk para pelajar yang ingin melakukan kerja sukarela setelah selesai ujian.

Di kota ini, membangun perumahan, panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah terasa lebih sulit karena letaknya dikelilingi pegunungan dan kenyataan tidak banyak lahan yang tersisa setelah tanah longsor.

Memang mudah menyisihkan pemikiran tentang masa depan dan memusatkan perhatian pada kebutuhan anak-anak yatim-piatu, paling tidak untuk sementara waktu. Tapi, rasa bersalah yang Giselle rasakan tetap saja kembali. Setelah Saul memberitahu padanya bahwa dia akan mengambil alih jabatan Aldo di negara ini, perhatian Giselle semula terpusat pada dampak yang akan menimpa *dirinya* dan betapa putus asa serta terganggu dirinya membayangkan kehilangan Saul. Tapi sekarang, setelah mendengarkan ucapan Saul pagi ini, Giselle sadar ia sudah terperangkap terlalu jauh di dalam deritanya sendiri sehingga benar-benar tidak menyadari akibatnya pada Saul seandainya ia meninggalkan pria itu. Saul mencintainya.

Tapi, hati manusia dapat mencintai lebih dari sekali. Saul mengemban tugas demi negaranya untuk memberikan pewaris takhta, batin Giselle. Itu berarti Saul harus menemukan pengganti dirinya, yang dapat Saul cintai sama seperti pria itu mencintai dirinya. Wanita lain yang dapat memberi Saul anak—anak-anak—yang tidak dapat Giselle berikan.

Tapi, Giselle lupa satu kenyataan yang sangat penting dalam perhitungannya. Hancurnya perasaan Saul karena perbuatan ibunya—kerapuhan akibat dari kehancuran itu di dalam dirinya. Jika tiba saatnya Giselle pergi, walaupun akal sehat Saul akan dapat memahami alasan ia melakukan hal itu, jauh di dalam dirinya Saul sangat mungkin merasa Giselle mengabaikan dan menelantarkannya, sama seperti yang dilakukan ibunya dulu.

Rasa bersalah Giselle semakin kuat. Rasa sakit yang mungkin ia akibatkan pada Saul ribuan kali lebih berat dibandingkan dengan rasa sakit yang harus ia tanggung sendiri. Kini ia bisa mengerti betapa parah akibat yang disebabkan oleh kebohongannya, sikap pengecutnya, dan keegoisannya. Semua itu akan melukai Saul, yang sama sekali tidak bersalah kecuali telah mencintai dan memercayainya, begitu percaya bahwa ia mengatakan alasan sesungguhnya ia tidak ingin punya anak.

Kini sudah terlambat untuk mengingatkan diri sendiri pada sumpahnya dulu bahwa ia takkan membiarkan siapa pun mendekatinya—bukan hanya karena ia takut jatuh cinta, tapi juga untuk mencegah mereka jatuh cinta padanya, sementara ia tahu batasan yang akan mereka hadapi dalam menjalin hubungan dengannya. Ia sudah tahu itu, dan tetap mengabaikannya karena tidak tahan mencintai Saul dan tidak dapat bersama dengan pria itu. Kini ia sama bersalahnya seperti ibu Saul, yang telah sangat melukai pria itu.

Giselle mencoba membela diri dari kecaman suara hatinya sendiri. Ia tidak berharap semua ini terjadi. Tadinya ia yakin mereka akan hidup bersama dengan aman. Tapi, sebenarnya ia paling tahu bahwa hidup manusia tidak abadi, dan takdir menuntut imbalan dari siapa saja yang mengabaikan peringatan dan batasannya.

6

SAUL memandang sekeliling apartemen yang mereka ubah menjadi kantor bersama. Di luar jendela tinggi terlihat pemandangan taman resmi istana—Duchess' Garden, nama yang dipilih karena taman tersebut dirancang sebagai hadiah pernikahan bagi istri penguasa dari akhir abad keenam belas. Rancangannya yang klasik meliputi kolam ikan persegi dan rumah peristirahatan musim panas bergaya Italia. Tapi, Giselle tidak menyadari keindahan pemandangan itu. Ia bekerja di depan komputernya, rambut pirangnya dinaikkan dan dijepit di bagian atas kepalanya, beberapa helai rambut jatuh tergerai membingkai wajahnya yang lembut dan lonjong serta anggun. Perhatiannya sangat terpusat pada layar komputer di depannya.

Walaupun Saul sengaja membuka rekening tanpa batas untuk Giselle gunakan belanja di Harvey Nichols di London dan Barney's di New York, Giselle masih

memilih berpakaian santai dengan mengenakan celana jins dan atasan sederhana ketika mereka berdua dan saat ia bekerja. Ia menyimpan gaun-gaun karya perancang yang ia miliki hanya untuk menghadiri acara resmi—berbeda dari istri sepupu Saul, Natasha, yang nyaris ketagihan belanja dan sering berganti baju mewah beberapa kali sehari. Saul sudah sering mengingatkan Aldo bahwa kebiasaan boros istrinya akan menimbulkan kebencian rakyat di negara yang begitu jauh dari makmur.

Tapi, saat ini yang membuat Saul khawatir dan membebani pikirannya bukan sepupunya yang baru meninggal, melainkan Giselle. Wanita itu menjadi sangat pendiam beberapa hari belakangan ini, terkesan menarik diri, dan suasana hatinya muram serta sering termengung. Apakah itu disebabkan besarnya tantangan yang akan mereka hadapi untuk memajukan negara ini? Apakah Saul terlalu banyak menuntut dari Giselle? Apakah ia berharap terlalu banyak dengan menginginkan Giselle bertukar pikiran dengannya tentang masa depan negara ini, menginginkan Giselle bekerja bersamanya untuk mencapai masa depan itu?

Pada malam hari ketika berada dalam pelukannya, bertolak belakang dengan perilaku wanita itu sepanjang hari, hasrat Giselle jauh lebih bergelora dan berapi-api daripada sebelumnya. Dia terkesan sangat mendambakan permainan cinta yang demikian membara sehingga Saul merasa mereka senantiasa meraih puncak kenikmatan yang baru. Namun, Saul merasa ada jarak di antara mereka, seperti dinding kaca yang begitu halus

sehingga nyaris tidak tampak dan dapat menyebabkan benturan. Ia menduga *dirinyalah* yang menyebabkan keberadaan dinding itu akibat janjinya pada Aldo. Ya, itulah penyebabnya, dan mungkin juga disebabkan karena perbincangan mereka tentang pewaris takhta.

Walaupun menurut Aldo akal sehat Giselle akan bisa memahami kewajiban Saul untuk mewujudkan janjinya, tapi di lubuk hatinya Saul yakin Giselle masih menganggap janji itu sebagai pengkhianatan. Saul terpaksa mengakui bahwa istrinya itu tidak salah. Tapi, apakah ia punya pilihan lain? Sepupunya sekarat. Mungkin ada orang yang dapat dengan mudah melupakan janji mereka di akhir hayat seseorang, tapi Saul bukan orang seperti itu.

Mengenai pewaris takhta, Saul takkan melakukan kesalahan yang sama. Pembicaraan awal mereka membuat ia berpikir dengan sangat serius tentang permasalahan masa depan negara ini. Ia sudah mengambil keputusan, dan sebaiknya keputusan itu serta alasannya ia bicarakan dengan Giselle—sepantasnya ia meminta pendapat dan mengambil keputusan itu bersama Giselle. Tapi kenyataannya, ia tidak sepenuhnya yakin Giselle akan menyetujui apa yang ingin ia lakukan. Bagaimana kalau wanita itu tidak...

"Bagaimana perkembangan perencanaan panti asuhan?" tanya Saul sambil menyisihkan pemikirannya dan meyakinkan diri bahwa cara terbaik untuk menjembatani jarak di antara mereka hanyalah dengan menunjukkan pada Giselle betapa berartinya wanita itu baginya.

"Lambat," Giselle mengakui sambil menyibak anak rambut yang menutupi wajahnya dan memutar kursinya untuk menghadap Saul. "Kurang tersedianya lahan menjadi masalah—walaupun kukira aku sudah mengatasinya dengan merencanakan untuk membangun empat kelompok bangunan berlantai empat sehingga bisa menghemat lahan. Bangunan itu akan dibuat tinggi ramping, dan bukan rendah melebar. Rencana itu tepat untuk lahan terbatas, tapi aku khawatir dengan membuat bangunan bertingkat, akan membuat penghuninya terpisah-pisah. Kita berencana membuat anak-anak memiliki ikatan batin satu sama lain dan dengan orangtua asuh mereka. Biasanya kita membuat dapur yang menyatu dengan ruang makan besar, ruang duduk, dan ruang baca yang tenang di lantai yang sama. Dengan rancangan ini, ruang makan dan dapur akan ada di lantai dasar, sementara ruang duduk dan ruang baca ada di atasnya."

"Bagaimana kalau kita buat tangga putar dari dapur ke ruang makan dan ke ruang duduk selain tangga biasa?" saran Saul.

Kerutan di dahi Giselle lenyap. "Terima kasih. Itu ide yang sangat bagus," jawab Giselle jujur sambil menatap Saul dengan penuh penghargaan atas keahlian pria itu.

"Kerja tim," ujar Saul sambil tersenyum. "Kalau kita berdua bekerja sama sebagai tim, hasilnya pasti baik." Saul menghentikan ucapannya. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu—tentang masa depan negara dan juga masa depan kita. Tapi, kalau kau merasa sekarang bukan waktu yang tepat..."

Hati Giselle mulai berdegup kencang. Dari raut wajah Saul dan juga dari ucapannya, apa pun yang ingin pria itu bicarakan pasti penting.

"Sekarang boleh," jawab Giselle. Saat itu hampir jam makan siang, dan mereka berencana berkendara menuju suatu tempat yang menurut Saul merupakan danau terindah di negara itu, sambil membawa keranjang makan siang.

Terdengar ketukan singkat di pintu, dan seorang pelayan muncul dengan membawa baki berisi kopi yang baru diseduh untuk mereka. Giselle mengangkat sebelah alis dengan bingung begitu pelayan itu pergi, lalu sambil cemberut bertanya pada Saul, "Jadi, menurutmu aku butuh kopi? Sepertinya apa pun yang ingin kaubicarakan ini penting sekali."

Giselle berusaha terdengar santai, tapi ketika Saul tidak menyangkal ucapannya ia menjadi semakin cemas dan tegang.

Giselle tahu Saul menyadari kecemasannya ketika pria itu menuangkan kopi dan mencampurnya dengan susu sesuai takaran yang Giselle sukai. Tindakan Saul mengingatkan Giselle bahwa walaupun pria itu tidak selalu mengatakan segalanya, dia pengamat yang luar biasa cermat dan sangat memperhatikan hal-hal yang paling rinci. Apakah Saul sudah menduga Giselle merasasiakan sesuatu darinya?

Saul menyerahkan kopi pada Giselle, lalu berujar pelan. "Aku ingin bicara padamu tentang tradisi pewarisan takhta kerajaan."

Kopi Giselle nyaris tumpah. Tangannya gemetar ka-

rena takut. "Kupikir kita sudah membahas hal itu, dan kau sudah memutuskan masalah ini akan kita tunda sampai kau berhasil menyelesaikan pencapaian yang lain?" Giselle dapat mendengar amarah dan sikap defensif dalam suaranya, tapi jika Saul menyadari hal itu, pria itu tidak menunjukkannya. Dia bersikap persis seperti yang Giselle ingat pada pertemuan pertama mereka. Tenang, yakin, dan sangat berwibawa. Sikap dan perilaku pria yang biasa mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Benar," dengan yakin Saul menyetujui ucapan Giselle, yang mempertegas apa yang ada dalam pikiran Giselle. "Untuk sementara waktu, keputusan itu cukup memadai. Tapi, kita hanya menunda-nunda persoalan masa depan penyelenggaraan negara ini, dan tidak menghadapinya. Aku harus menerima kenyataan bahwa sebagai sepupu Aldo dan satu-satunya kerabat pria yang masih hidup, serta yang bertahan hidup paling lama di antara keluarga kami, Aldo memintaku mengambil alih jabatannya dan pasti mengharapkan aku mengikuti tradisi keluarga kami untuk memberikan keturunan yang akan jadi pewaris takhta—sebisanya mungkin anak laki-laki, yang akan kubesarkan dan kulatih untuk memerintah dan meneruskan jabatanku."

Kini giliran Giselle yang setuju dengan ucapan Saul, dan ia terpaksa mengatakannya, "Ya..." Ia berharap ucapannya terdengar cukup biasa dan tidak menunjukkan perasaan yang sesungguhnya. Untuk menyembunyikan kecemasannya, ia mengangkat cangkir ke bibir, tapi kemudian menurunkannya kembali karena pe-

rutnya tiba-tiba mual. Aroma kopi yang biasanya sangat ia gemari itu kini membuatnya mual, tanda pasti bahwa ia disergap rasa takut dan cemas.

"Aku butuh bantuanmu, Giselle," kata Saul pada istrinya. "Aku tahu apa yang ingin kulakukan, dan aku sangat yakin itu hal yang tepat untuk dilakukan, tapi aku tidak dapat melakukannya tanpa dukunganmu."

Kerendahan hati Saul yang tidak seperti biasanya membuat Giselle semakin putus asa. Saul pasti benar-benar terdesak untuk memberikan pewaris takhta kalau sampai membuat pria itu nyaris memohon kerja samanya. Tapi, Saul seharusnya sudah tahu apa yang Giselle rasakan, dan Giselle sendiri pun yakin ia tahu apa yang pria itu rasakan. Air mata pilu yang Giselle tahan perlahan mulai menetes. Saul sudah memberitahunya bahwa pria itu tidak mau punya pewaris takhta selama beberapa tahun ini dan ia percaya pada Saul, percaya pada ucapan pria itu. Sama halnya seperti Saul percaya padanya ketika ia membiarkan Saul mengira pria itu tahu alasannya tidak ingin punya anak, padahal sesungguhnya Saul tidak tahu apa-apa tentang kenyataannya karena Giselle menyembunyikannya dari pria itu.

Kini Saul akan memberitahu Giselle bahwa ia berubah pikiran dan ingin mereka mulai mencoba punya anak—pewaris takhta. Giselle tahu itu.

Sikap diam dan kurangnya respons Giselle bukan reaksi yang Saul harapkan, tapi ia tidak mau menyerah. Ia bukan orang seperti itu—terutama jika menyangkut prinsip yang ia yakini.

"Alasan aku menjanjikan hal itu pada Aldo sebagian

karena, saat itu dan sampai sekarang, aku merasa bersalah dia menikah dengan Natasha." Saul mengingatkan Giselle tentang apa yang pernah ia ucapkan, lalu menambahkan, "Ya, aku tahu apa yang ingin kaukatakan. Aldo mencintai Natasha. Itu memang benar. Aldo memang mencintai Natasha. Tapi, Natasha tidak mencintai Aldo, dan yang sangat menyedihkan adalah kupikir dalam hatinya Aldo tahu itu. Seandainya aku tidak mengenalkan mereka, hidup Aldo akan berbeda. Kurasa ia akan menerima pernikahan semi-perjodohan yang dianjurkan para penasihatnya. Saat ini dia bahkan mungkin sudah punya anak, dan pasti dia takkan tewas dalam pembunuhan yang direncanakan untuk ayah mertuanya. Oleh sebab itu..."

"Jadi, kau ingin punya anak—keturunan. Demi Aldo," tebak Giselle. Dengan setiap kata yang Saul ucapkan, keyakinan dan kepercayaan Giselle semakin surut. Ia mendengar sendiri Saul beranggapan ia akan membiarkan seorang anak, apalagi anaknya, digunakan sebagai pion hidup, memaksa anak itu menjalani kehidupan yang mungkin tidak diinginkannya hanya karena kewajiban memenuhi tradisi keluarga yang menurut Giselle sudah ketinggalan zaman.

Kuatnya perasaan itu mengalahkan rasa bersalah dan putus asa Giselle terhadap dirinya sendiri. Permintaan yang Saul ajukan sangat bertentangan dengan diri Saul yang Giselle kenal selama ini, kepercayaan demokratis yang ia pikir mereka miliki. Kemarahan Giselle atas pengkhianatan Saul benar-benar meledak, seolah-olah pria itu berselingkuh dengan wanita lain. Suaranya pe-

nuh amarah dan rasa muak saat ia berkata pada Saul, "Kalaupun aku ingin punya anak, aku takkan pernah setuju kalau alasannya hanya karena kau merasa harus melakukannya demi Aldo. Aku takkan pernah mengorbankan anakku demi janji yang kaubuat di akhir hayat sepupumu, dan memerangkap anakku dalam peran seperti itu bahkan sebelum anak tersebut dikandung, apalagi dilahirkan. Aku takkan setuju melakukan itu, Saul. Bukan karena aku tidak ingin punya anak, tapi karena aku tidak pernah dapat menerima... pengorbanan seorang anak untuk menjalani hidup yang begitu kaku dan tidak memberikan kebebasan pada anak itu untuk mengambil keputusan sendiri."

Perasaan kecewa dan marah terhadap Saul serta nilai-nilai yang pria itu yakini membuat air mata menggenang di mata Giselle dan mengaburkan pandangannya. Saul bagaikan sosok tinggi gelap dengan raut wajah yang tidak dapat Giselle lihat. Tapi, ia dapat menerka raut wajah pria itu. Saul pasti akan memandangnya dengan tatapan permusuhan seperti ketika pertama kali mereka bertemu saat Giselle memakai tempat parkir pria itu. Saat itu memang Giselle yang salah, tapi kali ini keadaan terbalik. Ia ingin menangis sedih, tapi ia tidak mengulang ucapannya. Ia tidak sanggup melakukannya.

"Aku tidak ingin membicarakan soal ini lagi," ujar Giselle. "Sebenarnya aku tidak sanggup. Aku yakin telah membuatmu marah, Saul, tapi kau mengecewakanku. Aku telah menerima kenyataan bahwa ada sesuatu dalam darahmu dan warisanmu, yang berarti

sebagian dari dirimu milik negara ini termasuk peranmu di dalamnya, tapi aku takkan menerima atau menyetujui untuk ikut menghadirkan anak karena kau merasa berutang janji pada Aldo untuk melaksanakannya.”

Giselle bergegas melewati Saul, berniat meninggalkan tempat itu, tapi Saul mengadangnya dan mencengkeram kuat-kuat pergelangan tangannya ketika Giselle mengangkat tangan untuk mendorong dan menjauhkan diri dari pria itu. Lalu, di luar dugaan Giselle, Saul menunduk dan menciumnya—tidak lembut atau hati-hati, tapi dengan hasrat membara sambil menyandarkan badan di balik pintu yang tertutup. Dengan kasar Saul menarik Giselle merapat ke tubuhnya sehingga Giselle terpaksa menyandarkan diri pada tubuh pria itu supaya tidak jatuh.

Dengan marah Giselle bertahan sekuat tenaga dari dominasi ciuman Saul, berusaha mengatupkan bibir agar lidah Saul tidak masuk ke mulutnya, berusaha agar tubuhnya tidak langsung menanggapi hasrat Saul, berusaha membendung air matanya, perasaannya, dan rasa cintanya pada Saul. Namun, akhirnya ia merasa satu-satunya cara untuk bertahan hanyalah dengan mencium balik Saul segegas pria itu mencium dirinya. Bagaimanapun, hubungan sensual dapat mengungkapkan aneka hal di samping cinta dan gairah terhadap satu sama lain. Hubungan sensual juga dapat mengungkapkan kegetiran, kebencian, kemarahan, dan gairah untuk menyakiti dan menghancurkan, dan gairah untuk...

“Bagaimana mungkin kau bisa berpikir seperti itu tentang aku?” tanya Saul. Wajahnya begitu dekat de-

ngan bibir Giselle, kedua tangannya menangkap wajah istrinya itu. "Bagaimana mungkin kau percaya aku akan memaksa seseorang, apalagi anakku sendiri, untuk menjalani kehidupan yang tidak mereka pilih sendiri? Aku bisa marah gara-gara itu, Giselle. Tapi, pembelaanmu yang begitu berapi-api tentang nilai-nilai yang sangat penting bagiku membuat aku tidak mungkin marah padamu. Aku sama sekali tidak bermaksud kita harus punya anak untuk meringankan rasa bersalahku pada Aldo. Sama sekali bukan itu yang akan kubicarakan denganmu."

Giselle merasa tubuhnya gemetar. Kini ia harus bersandar pada tubuh Saul, sebagai tempat berlindung dari gejolak perasaannya dan dampak perasannya pada tubuhnya.

"Jadi, apa yang *akan* kaubicarakan?" tanya Giselle pada Saul.

Giselle melihat dada Saul naik turun saat pria itu menarik dan mengembuskan napas.

"Apa yang tadi ingin dan saat ini pun masih ingin kubicarakan denganmu adalah pendapatmu tentang keinginanmu untuk mengubah penyelenggaraan negara ini menjadi sistem demokrasi sejati. Ketika Aldo memintaku berjanji untuk melakukan semua yang bisa kulakukan bagi negara ini, aku tahu bukan itu yang ada di dalam pikirannya, tapi terkadang mencintai sesuatu atau seseorang berarti memberikan mereka kebebasan, menghargai kemampuan mereka untuk menentukan pilihan sendiri, dan mendukung mereka dengan memberi alat untuk menentukan pilihan itu. Yang ingin kuberikan

pada rakyat negara ini bukan pewaris takhta, melainkan hak dan kemampuan memimpin diri mereka sendiri. Pada akhirnya aku ingin bisa menghapus peran pemimpin yang diturunkan dari generasi ke generasi, gelar yang diwariskan, dan tentunya salah satu cara terbaik hanyalah dengan tidak punya anak.

"Negara ini bisa menjadi anak kita, sandera dari takdir hidup kita berdua, Giselle. Kalau itu yang kita inginkan. Kita dapat melindungi dan membimbing serta mencintai negara ini, lalu pada akhirnya melihat negara ini maju dan berjalan sendiri tanpa keterlibatan kita secara langsung. Kita yakin ini dapat berjalan karena kita telah memberikan dukungan dengan perangkat, pendidikan, dan cinta untuk mengarungi perjalanan itu dengan percaya diri dan keterampilan. Kalau aku memang ditakdirkan untuk menggantikan Aldo, maka aku juga harus memilih takdir bagi diriku sendiri dengan memberikan hadiah terbaik yang dapat kuberikan bagi negara ini. Tapi, untuk bisa mewujudkan itu aku butuh dukunganmu. Aku butuh komitmenmu terhadap pekerjaan yang akan kita hadapi, dan aku butuh kepastian bahwa kau takkan berubah pikiran tentang keputusan kita bersama untuk tidak punya anak."

Air mata mengenangi mata Giselle dan mengalir di wajahnya sampai mengenai tangan Saul yang masih menangkap wajahnya. Dengan lembut Saul menghapus air mata Giselle.

"Kau luar biasa, Saul. Begitu mulia, dan... bercita-cita luhur. Tentu saja aku akan mendukungmu. Kau tahu itu. Aku tidak bisa memikirkan apa pun selain

memberikan dukungan yang lebih besar daripada yang kaurencanakan.”

”Dan kepastian bahwa kau takkan berubah pikiran? Apakah aku juga bisa memegang kepastian itu darimu? Itu penting sekali, Giselle, karena para sesepuh negara ini mungkin saja memaksakan keinginan mereka. Kalau kita tidak punya anak, maka mereka takkan punya calon pewaris takhta, padahal mereka tergantung pada hal itu untuk mempertahankan tradisi yang berlaku saat ini.”

”Ya, kupastikan aku takkan berubah pikiran,” janji Giselle pada Saul. Ia tidak tahu bagaimana bisa seberuntung ini, tapi apa pun yang menyebabkan ia lepas dari rasa bersalah yang ia tanggung layak ia syukuri. ”Aku sangat setuju dengan rencanamu tentang demokrasi, tapi kau akan menghadapi banyak perlawanan dari para menteri dan orang-orang di istana Aldo,” Giselle memperingatkan Saul.

”Aku suka perlawanan,” jawab Saul dengan mata berkilau. ”Kau seharusnya paling tahu soal itu. Masih ingat bagaimana kau dengan berani menantangku waktu itu?”

”Karena aku harus melawanmu, dan melawan hasratku akan dirimu, pantas saja aku kalah. Tapi dalam kekalahan itu, aku memenangkan hadiah terbaik,” jawab Giselle lembut.

Tak lama kemudian pada hari yang sama, sambil duduk di permadani yang mereka gelar di atas pasir yang

hangat oleh pancaran sinar matahari di teluk tepi danau, dengan kepala Saul di pangkuannya, Giselle berpikir bahwa hari ini—siang ini, menit ini—pasti saat terindah dalam hidupnya. Rasa bersalahnya sirna, melayang semudah dan seringan awan putih kecil di atas mereka di langit biru, dan pemandangan di sekitar mereka yang begitu memesona menyempurnakan cinta serta kebahagiaan mereka.

Tidak ada lagi yang perlu Giselle takutkan, kini tidak ada lagi yang dapat membahayakannya. Ia tidak perlu khawatir lagi tentang sesuatu yang amat ia takutkan dan harus ia ungkapkan pada Saul karena hal itu sudah tidak penting lagi. Kini ia aman. Cinta mereka aman, dan akan tetap aman untuk selamanya.

7

DUA bulan kemudian, saat duduk dan menatap nanar kalender di mejanya, Giselle tak habis pikir bagaimana mungkin ia bisa sebegitu bodoh dan yakin akan lolos dengan begitu mudah.

Giselle sangat ingin—tidak, ia harus percaya bahwa kecurigaannya benar-benar salah, tapi kalender ini dan tubuhnya tidak mungkin menipu. Di bulan pertama ia benar-benar mengira ketegangan dan kecurigaan akibat gangguan datang bulannya disebabkan oleh stres dan gejolak hidup mereka setelah kematian Aldo. Tapi, sekarang sudah bulan kedua ia terlambat datang bulan.

Awalnya, saat haidnya tidak datang, Giselle menenangkan dan meyakinkan diri bahwa ia tidak perlu cemas karena berat badannya turun dan tidak bertambah. Ia juga sama sekali tidak merasa mual—selain muntah-muntah parah saat pertama kali tiba di negara ini, dan itu disebabkan karena dampak kematian Aldo, pener-

bangsan yang sangat lama, dan ketakutannya menghadapi masa depan.

Giselle benar-benar tidak mengalami perubahan lain pada tubuhnya yang menandakan kehamilan. Tapi, apakah ia sengaja mengabaikan hal itu seandainya ada tanda-tanda yang muncul? Tidak, ia meyakinkan dirinya sendiri, karena ia memang tidak mengalami tanda-tanda apa pun.

Giselle yakin ia tidak melewatkan jadwal minum pil KB sekali pun, dan setelah periode datang bulan yang pertama terlewat, ia membuang jauh-jauh segala kekawatiran dari benaknya. Atau setidaknya ia pura-pura tidak memikirkannya. Tapi, semakin dekat dengan jadwal berikutnya ia semakin cemas. Dan saat ini jadwal datang bulannya terlewatkan lagi—lebih dari satu minggu lalu—dan tidak ada tanda apa-apa. Ia mulai takut dan tidak percaya. Ia ingat kejadian muntah-muntah itu, dan kenyataan bahwa sakit dapat mengganggu kemanjuran pil KB. Tapi, tentu saja ia tidak mungkin hamil, kan? Takdir tidak mungkin sekejam ini selagi ia tidak *boleh* hamil. Bukan saja karena ketakutan diam-diam yang ia tanggung, tapi juga karena Saul menekankan mereka tidak boleh punya anak.

Ia sudah berjanji pada Saul bahwa mereka takkan punya anak, tanpa ia tahu bahwa sudah terlambat baginya untuk memberikan janji itu karena ternyata ia sudah hamil. *Mungkin* hamil, koreksinya. Ia tidak punya bukti apa pun kecuali ketakutan akibat dua bulan terlambat datang bulan. Ia tidak merasa hamil, dan sudah pasti tidak ingin hamil. Tapi, bagaimana kalau ia me-

mang hamil? Ia harus tahu. Ia harus tahu kebenarannya—dan ia tidak bisa melakukan hal itu di sini, di Arezzio. Mereka tinggal dalam lingkungan masyarakat kota kecil yang hanya punya seorang dokter, yang bergelar Dokter Kerajaan. Kecemasan yang kian menyiksa meledak menjadi tawa histeris kepanikan yang cepat-cepat Giselle tekan.

Ia tidak bisa terus hidup seperti ini tanpa tahu apa yang terjadi—seperti remaja yang ketakutan, tidak sanggup menghadapi akibat yang mungkin muncul dari kehamilan yang tidak diinginkan. Tapi, saat ini sebagian besar remaja yang berpikir modern mungkin jauh lebih waspada dan bertanggung jawab dibandingkan diriku, batin Giselle. Dirinyalah yang naif, berusaha bersembunyi dan berkhayal semua masalah ini akan lenyap dengan sendirinya. Tapi, ia sudah tidak tahan lagi. Sekarang ia benar-benar sudah tak tahan lagi. Ia harus tahu apa yang terjadi, dan kalau perlu mengambil tindakan.

Untuk itu Giselle membutuhkan kota besar yang jauh dari Arezzio—mungkin London—dengan fasilitas kedokteran yang memungkinkan ia mengetahui kebenaran secara diam-diam. Dan juga dengan diam-diam mengatur pengguguran kandungan yang tidak ia inginkan? Giselle bergidik ngeri.

Karena selalu menganggap dirinya takkan pernah hamil, Giselle tidak pernah terlalu memikirkan pengguguran kandungan, selain merasa kasihan setiap kali mendengar ada wanita lain yang karena alasan apa pun harus melakukan hal itu. Kemungkinan seperti itu rasanya jauh dari dirinya—keputusan mengerikan yang

takkan pernah ia ambil. Tapi kini, ia mungkin akan mengambil keputusan itu. Memikirkan hal itu saja sudah membuatnya semakin takut dan putus asa.

Giselle begitu takut dan tidak berdaya sehingga ingin sekali bersandar pada Saul, merasa terlindung oleh kehadiran pria itu. Tapi, itu tidak mungkin. Saul tidak dapat melindunginya dari kemungkinan yang Giselle hadapi. Ia harus pergi ke London.

Giselle melontarkan topik itu saat makan siang di taman—dengan menu salad dan *sandwich*—sementara ia dan Saul membicarakan perkembangan proyek panti asuhan dan masalah lain yang harus mereka tangani.

"Aku harus ke London beberapa hari—untuk mengambil baju, lalu ke Yorkshire untuk menengok Bibi." Giselle berusaha memberitahu Saul sesantai mungkin. "Kau tidak perlu ikut bersamaku."

"Aku juga harus menghadiri rapat di London. Aku memang dapat mengurus sebagian besar pekerjaanku dari sini, tapi aku harus bertemu beberapa pihak dan hal itu lebih mudah dilakukan di London," jawab Saul—begitu santai sehingga membuat Giselle bahkan semakin merasa bersalah. "Jadi, lebih baik kita pergi bersama."

Mulut Giselle terasa kering, tapi ia mengganggu. Ia tidak berani memaksa bahwa ia ingin pergi sendirian. Saul pasti akan mengajukan lebih banyak pertanyaan, dan ia pasti tidak dapat menjawab—terutama karena

biasanya ia selalu ingin mereka melakukan segalanya bersama.

Dua hari kemudian mereka terbang ke London dengan pesawat jet pribadi. Ketika duduk berdua di bangku belakang mobil yang dikemudikan oleh sopir pribadi dari Bandara Heathrow menuju kota, Giselle berusaha menyembunyikan rasa leganya ketika Saul bertanya apakah ia keberatan pulang ke rumah mereka di Chelsea sendirian karena Saul ingin diantar langsung ke kantor supaya bisa langsung bekerja.

"Aku takkan pulang larut," kata Saul. "Apakah nanti kau ingin makan malam di luar? Aku akan minta Moira memesan meja untuk kita di restoran. Ada restoran yang ingin kaudatangi?"

"Tidak ada. Kau saja yang memilih tempatnya," jawab Giselle. Dalam hati ia hanya berharap dapat sesegera mungkin membeli alat uji kehamilan sendirian. Ia tidak mau meminta sopir mengantarnya ke apotek terdekat, dan ia bahkan tidak dapat mendatangi apotek setempat di dekat rumah mereka di Chelsea, sekadar berjaga-jaga jangan sampai ada orang yang mengenalnya.

Senyum dan ciuman singkat Saul sebelum turun dari mobil di luar kantor perusahaannya, dan janjinya untuk langsung pulang setelah menyelesaikan semua urusan penting di kantor, hanya menambah buruk keputusan dan kegalauan Giselle. Seandainya ia bisa memejamkan mata lalu membukanya kembali dan menyadari semua ini hanya mimpi buruk, bahwa kenyataannya ia aman dan tidak hamil sama sekali. Bagaimana-

pun, ia mungkin memang tidak hamil. Belum ada bukti dirinya hamil.

Tidak ada tanda-tanda sama sekali, kecuali dua kali haid yang terlambat, begitu Giselle mengingatkan dirinya sendiri dengan sedih.

Setelah sang sopir menurunkannya, Giselle langsung masuk ke rumah, sekilas melihat bahwa jasa layanan rumah tangga yang mereka gunakan sudah mengisi lemari es, dan memastikan semuanya siap untuk mereka menginap beberapa malam—tempat tidur rapi beralaskan seprai katun Mesir yang sangat Saul sukai, handuk dan perlengkapan mandi kesukaan mereka juga tertata rapi di kamar mandi. Setelah memastikan kelengkapan, Giselle bergegas pergi naik kereta bawah tanah menuju Oxford Street yang sangat ramai, dan sempat ragu serta takut di dekat pintu apotek besar sebelum masuk.

Tidak sulit menemukan apa yang ia cari. Kenyataannya pilihan alat uji kehamilan sangat banyak sehingga ia kewalahan dan bingung. Mula-mula ia mengambil satu kemasan, tapi kemudian mengambil kemasan lain. Jarinya nyaris kebas karena tegang saat membaca petunjuk pemakaian. Ia ingin alat yang dapat langsung ia gunakan dan langsung menunjukkan apakah dirinya hamil atau tidak. Akhirnya, karena terlalu lama memilih dan terlalu cemas dilihat orang, ia cepat-cepat mengambil tiga alat yang berbeda dan meletakkannya di keranjang belanja, lalu menyusuri rak-rak dan mengambil pasta gigi serta beberapa perangkat mandi lainnya untuk menutupi alat uji kehamilan itu. Ia melihat ke

sekeliling sambil berjalan ke kasir, berjaga-jaga jangan sampai ada orang yang mengenalinya. Ia sadar sikapnya berlebihan, tapi inilah yang terjadi saat kita merasa bersalah. Kita menjadi terlalu sadar akan bahaya dan terlalu peka pada ketakutan kita sendiri.

Giselle tahu, bukan kerumunan orang atau udara penuh polusi akibat kemacetan lalu lintas yang membuatnya bermandikan keringat saat ia keluar dan kembali ke Oxford Street. Ia berkeringat karena takut dan khawatir. Ponselnya tiba-tiba berdering dan membuatnya terperanjat. Tangannya gemetar saat melihat Saul lah yang menghubunginya.

"Kupikir kita makan malam di restoran di Berkeley saja karena itu tempat kesukaanmu," kata Saul, menyebutkan restoran mahal dan mewah di London. "Tapi, aku baru bisa pulang paling cepat satu jam lagi."

"Tidak apa-apa," jawab Giselle susah payah sambil menggenggam telepon erat-erat.

"Suara apa itu?" tanya Saul, dengan jelas bisa mendengar suara lalu lintas dan orang di jalan.

"Oh, bukan apa-apa. Aku cuma keluar sebentar dan membeli sari jeruk untuk besok pagi. Jasa layanan rumah lupa membelikan untuk kita."

"Sampai jumpa satu jam lagi," ulang Saul, sebelum mengakhiri pembicaraan.

Satu jam. Giselle merasa seolah seluruh tubuhnya bermandikan keringat saat berlari ke stasiun kereta bawah tanah.

Saat itu sudah mulai jam sibuk dan kereta sangat penuh. Panasnya gerbong yang penuh sesak membuat

Giselle merasa agak pusing dan nyaris pingsan. Mungkin ini tandanya. Mungkin datang bulannya akan segera datang. Giselle berdoa semoga itu terjadi. Ia berusaha melawan rasa mualnya, dan diam-diam memandang sekilas wanita hamil besar yang duduk di hadapannya, lalu segera mengalihkan pandangan. Ia sangat bersyukur ketika akhirnya dapat keluar dari kereta dan melangkah kembali ke jalan yang berudara lebih segar.

Walaupun Giselle bergegas sampai sisi tubuhnya terasa kejang karena berjalan secepat itu, ia masih butuh waktu hampir setengah jam sejak berbicara dengan Saul untuk kembali ke rumah mereka di Chelsea. Begitu masuk, ia langsung bersandar di balik pintu dan disambut kesunyian yang menyejukkan. Kepalanya berdebyut dan ia ingin sekali mandi serta berbaring—tapi tidak bisa. Ia harus melakukan tes kehamilan itu dahulu.

Di kamar utama Giselle membaca petunjuk penggunaan di kemasan alat tes pertama yang ia ambil dari kantong apotek, kemudian masuk ke kamar mandi.

Dua menit kemudian, saat menunggu hasilnya, Giselle merasa sangat gelisah dan gemetar sehingga nyaris tidak bisa memusatkan perhatian pada tanda garis di depannya dan tanpa belas kasihan memberikan petunjuk yang tidak ia inginkan serta ia takutkan selama ini. Ia hamil.

Dengan panik ia mengulang langkah serupa dengan dua alat lainnya, berharap mendapatkan hasil yang berbeda. Ia justru semakin putus asa ketika harapannya tidak terwujud. Giselle masih menatap garis petunjuk

di ketiga alat tes kehamilan itu saat mendengar pintu depan terbuka, diiringi suara Saul yang memanggilnya.

"Aku pulang."

Giselle terkejut, lalu menatap bungkus alat uji kehamilan yang bertebaran di lantai kamar mandi. Tidak ada tempat untuk menyembunyikan semua itu sehingga akhirnya ia cepat-cepat mengumpulkan semuanya dan menjejalkannya ke tas tangannya beserta semua alat yang sudah ia gunakan. Ia menutup paksa tasnya saat Saul masuk ke kamar dan membuka jas.

"Kenapa London terasa sangat tidak nyaman dibandingkan kota-kota lainnya?" tanya Saul. "Sebetulnya suhu cuaca London sepuluh derajat lebih dingin dibandingkan Arezzio, tapi terasa seperti dua puluh derajat lebih panas."

Giselle memaksakan diri untuk tersenyum, yang membuat ia merasa seolah kulitnya tertarik. Walaupun sudah menduganya, hasil alat tes kehamilan itu masih mengejutkannya dan memperkuat kenyataan bahwa ia terjebak dalam perangkap yang paling mengerikan.

"Aku sudah mengatur pertemuan kita dengan pemimpin perusahaan Belanda yang terlibat dalam menyiapkan sistem rumah kaca untuk pengembangan tanaman pangan di Kent besok. Aku setuju dengan apa yang kaukatakan ketika pertama kali kita membicarakan seluruh proyek ini—tentang tidak memulai secara resmi proyek ini sampai banyak rakyat kita yang terlatih untuk memasang, menjalankan, dan mengatur semua aspek proyek ini sehingga proyek itu dapat memberi

mereka pekerjaan dan juga makanan yang baik—tapi aku ingin melakukan pembicaraan awal dengan orang ini. Aku ingin mengetahui sejauh mana bantuan yang akan mereka berikan pada kita sebagai tenaga ahli di bidang ini. Yang paling penting, aku ingin tahu apakah kita bisa memintanya memberikan pelatihan pada rakyat kita.”

Giselle mencoba memaksa diri bersikap wajar dan memusatkan perhatian pada apa yang Saul katakan. Ia mengangguk. Proyek yang sedang dikembangkan ini akan menjadi langkah sangat penting bagi Arezzio untuk menuju negara yang lebih modern, tapi saat ini sulit baginya berjuang keras memikirkan apa pun selain hasil alat tes kehamilan yang ia sembunyikan di tasnya

Biasanya jika mereka makan malam di luar, hal itu mereka lakukan karena ada pertemuan dengan relasi bisnis, dan waktu yang mereka lewatkan untuk bersiap-siap merupakan kesempatan berharga untuk bermesraan sambil membicarakan kegiatan mereka selama terpisah sepanjang hari, dan apa yang ingin mereka capai dari pertemuan makan malam itu. Tapi malam ini, kenya-
manan yang biasa mereka nikmati bersama—Saul keluar dari kamar mandi untuk memberitahukan sesuatu padanya, respons spontan Giselle atas kedekatan tubuh telanjang Saul yang membuatnya tersenyum karena teringat cinta dan gairahnya pada pria itu, ucapan Saul yang menggoda saat melihat raut wajahnya, kemungkinan mereka mandi bersama—hal-hal yang selama ini merupakan bagian kehidupan pernikahan mereka, benang dan perekat yang mengikat dan menyatukan mere-

ka, hanya membuat rasa bersalah dan putus asa Giselle semakin menyiksa.

Giselle tidak seharusnya berada dalam situasi mengerikan seperti ini. Bagaimanapun, ia tidak sengaja menyebabkan hal ini terjadi. Ia tidak pernah diam-diam berharap atau melakukan apa pun supaya hal itu terjadi. Ia sama sekali tidak ingin hamil. Ia tidak boleh hamil. Tapi, saat ini ia hamil.

"Kau wangi sekali. Parfum baru?" tanya Saul begitu keluar dari kamar mandi dengan hanya berbalut handuk di pinggang. Ia langsung berdiri di belakang Giselle dan mencium tengkuk wanita itu yang terbuka dengan rambut dijepit ke atas bersiap untuk mandi.

Pujian Saul membuat tubuh Giselle kaku. Ia tidak mengganti parfumnya—masih parfum yang sama seperti biasa—tapi, rupanya tubuhnya menebarkan wangi yang berbeda karena perubahan hormon yang terjadi di dalam dirinya. Perasaan yang pernah ia alami di masa kecil mencengkeramnya. Perasaan mual karena panik dan tidak berdaya dalam situasi menakutkan yang tidak mampu ia kendalikan. Sekarang, sama seperti dulu, yang paling ia butuhkan hanyalah seseorang tempat ia bersandar, seseorang yang bisa membantunya. Tapi, sama seperti dulu, sekarang tidak ada siapa-siapa, dan sekali lagi ia harus menghadapi situasi yang mengerikan sendirian.

Mungkin bukan kebetulan kalau gaun pertama yang secara otomatis Giselle raih dari lemari yang akan ia kenakan untuk makan malam berwarna hitam—warna berkabung—dengan potongan yang berlipit-lipit dan

terbuat dari bahan kaus. Gaun itu sangat pas di tubuh setiap wanita, mempertegas daya tarik pemakainya yang merupakan ciri khas perancanganya.

Giselle ragu-ragu, tangannya memegang gantungan gaun itu, tapi kemudian ia mendengar Saul berseru, "Meja kita dipesan untuk jam delapan. Sekarang sudah jam tujuh." Ucapan Saul membuat Giselle langsung melepaskan gaun itu dari gantungannya dan mengena-kannya.

"Cantik." Saul menyetujui pilihan Giselle ketika masuk ke kamar ganti tepat saat wanita itu mengenakan selop hitam berhak tinggi.

"Gaun Donna Karan," jawab Giselle dengan bibir tegang, seolah ia baru belajar bicara.

"Bukan," koreksi Saul dengan lembut. "Kau yang cantik."

Saat merasa Saul akan menciumnya, Giselle menjauh dari pria itu. Ia tidak layak mendapat pujian, kecupan, apalagi cinta Saul.

Pukul delapan tepat mereka memasuki restoran berkelas di Berkeley Street yang memiliki penataan ruang apik hasil karya perancang interior. Restoran ini memberlakukan kebijakan tidak menerima pesanan tempat, tapi karena mereka sering makan malam di situ dan hari itu bukan akhir pekan, maka mereka tidak sulit untuk mendapatkan meja yang mereka pilih. Meja itu memberikan keleluasaan pada mereka secara pribadi dan kesempatan untuk bisa memandang ke sekeliling restoran atau para pengunjung lainnya kalau mereka ingin.

Setelah menolak tawaran Saul untuk minum di bar sebelum menuju ke meja, Giselle tahu ia akan sulit menelan makanan apa pun, tapi ia tetap harus memaksakan diri agar tidak membangkitkan kecurigaan Saul. *Kecurigaan*. Ia sadar dan tidak heran istilah yang ia gunakan dalam pikirannya yang paling pribadi itu penuh kebohongan dan rasa bersalah. Bagaimanapun, ia memang berbohong dan bersalah. Bukan karena ia hamil. Ia sama sekali tidak ingin hamil.

Ia telah memikirkan berulang-ulang bagaimana ia bisa sampai hamil. Satu-satunya penjelasan yang bisa ia pikirkan hanyalah karena sakit yang ia derita setelah kematian Aldo entah bagaimana pasti memengaruhi efek pil kontrasepsi. Kalau waktu itu ia memberi perhatian pada hal itu, maka ia mungkin dapat menghindari apa yang ia alami saat ini. Tapi ia lalai, dan saat ini ia harus menanggung akibatnya. Ia dan anak yang kandungunya.

Jantungnya berdegup sangat kencang, kegelisahan menyebabkan ia menjatuhkan sendok ke lantai. Ketika pelayan datang untuk memberikan sendok baru, Giselle mencoba menenangkan degup jantungnya yang tidak keruan. Ia harus menggugurkan kandungannya—diam-diam dan segera. Bukan hanya karena Saul tidak ingin punya anak, tapi karena dirinya, karena rahasia kelam dan mengguncang dan ia simpan rapat-rapat di dalam dirinya, mengalir di dalam darahnya. Ia tidak bisa dan tak boleh melahirkan bayi ke dunia ini hanya untuk mengalami penderitaan seperti yang pernah ia alami—

anak yang akan menanggung beban kelam yang ada di dalam dirinya, dan tidak mampu ia singkirkan.

Saul mengawasi Giselle memainkan makanannya. Giselle mengutak-atik makanannya dengan gugup setiap kali Saul bicara padanya, dan pada saat lain ia tampak seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri dan nyaris tak sadar Saul bicara padanya.

Saul yakin ada yang tidak beres. Tingkah laku Giselle mengingatkan Saul pada apa yang terjadi di awal hubungan mereka, ketika wanita itu masih dihinggapi ketakutan karena menanggung beban derita akibat kematian orangtuanya.

Walaupun bar masih buka sampai pukul dua pagi, mereka pulang pukul sebelas malam. Saul memanggil taksi untuk mengantar mereka pulang.

Saul menunggu sampai mereka bersiap-siap tidur sebelum bertanya pada Giselle dengan pelan tapi tegas. "Ada yang tidak beres. Sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu. Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," sangkal Giselle cepat. Saat sadar jawaban itu takkan memuaskan Saul, ia menambahkan. "Aku hanya agak khawatir memikirkan Bibi."

"Apakah kau ingin aku ikut ke Yorkshire untuk mengunjungi bibimu?"

"Tidak usah!" Giselle menolak, ketakutan. Ia berniat menggugurkan kandungannya saat Saul mengira ia menemui neneknya. "Maksudku, kau tidak perlu menemani aku. Kau sudah sangat sibuk." Giselle cepat me-

nambahkan, takut *penolakannya* membangkitkan kecurigaan Saul. "Aku merasa bersalah berada sangat jauh dari Bibi, apalagi nanti kita akan resmi menetap di istana," Giselle menambahkan dengan jujur karena ia *memang* mencemaskan jarak antara Arezzio dan Yorkshire.

"Tidak ada yang bisa menghentikan kita untuk mengajak bibimu tinggal bersama kita. Kita bisa dengan mudah memberikannya tempat tinggal sendiri di dalam istana, dan juga bantuan saat dia membutuhkannya. Kurasa itu ide yang sangat bagus. Bibimu sangat pandai dan aku benar-benar senang menemaninya. Dia juga jauh lebih pandai main catur dibandingkan dirimu," goda Saul.

Giselle berhasil tersenyum lesu menanggapi godaan Saul, walaupun jantungnya masih berdegup cemas.

"Aku akan mencoba mengajaknya pindah, walaupun aku tidak yakin dia mau. Dia punya banyak teman di panti jompo sehingga mungkin tidak akan mau pindah."

Benarkah itu alasan yang sesungguhnya Giselle tidak ingin mengganggu bibinya? Atau apakah ia takut bibinya mungkin akan membocorkan rahasianya pada Saul? Bagaimanapun, bibinya percaya Saul sudah tahu yang sebenarnya, dan akan dengan mudah berbagi cerita masa kecil Giselle serta semua rahasianya pada Saul tanpa menyadari Giselle masih merahasiakannya.

Benci dengan apa yang ia pikirkan, Giselle masuk ke kamar ganti, melepas selop dan gaunnya, lalu membuka pintu penghubung ke kamar mandi besar yang ia gunakan bersama Saul.

Dengan dilengkapi dua ruang mandi, dua bak cuci tangan, dan bak berendam besar yang berbentuk bulat, kamar mandi itu serasa bagai surga kemewahan. Dari bak berendam itu mereka bisa melihat taman di luar melalui dinding kaca satu arah. Saat gelap seperti sekarang, taman itu diterangi lampu luar yang tersembunyi, yang menerangi pohon zaitun dan patung-patung serta air mancur. Di bak berendam itulah biasanya Giselle paling suka bersantai. Bak berendam itu juga memiliki undakan untuk diduduki, dan penyembur air yang dapat dinyalakan kalau diinginkan. Giselle dan Saul sering menikmati percumbuan yang menggairahkan di sana sebelum bercinta, tapi malam ini ia tidak ingin bercinta sama sekali. Ia tidak layak mendapatkan kehangatan dan kenyamanan cinta Saul, dan ia takut kalau ia berada di dalam pelukan pria itu, tangisnya akan pecah dan ia akan menceritakan semua yang tidak seharusnya ia katakan.

Jadi, Giselle memilih mandi cepat di pancuran ketimbang memanjakan diri dengan berendam penuh kenikmatan, lalu segera keluar kamar mandi begitu Saul masuk. Ia menggigit bibir ketika menangkap pandangan kaget di mata Saul yang melihatnya menjauh begitu pria itu mendekat.

Untuk pertama kali dalam pernikahan mereka Giselle melakukan sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan akan ia lakukan—pura-pura tidur saat Saul naik ke tempat tidur, memungguni pria itu dengan mata tertutup rapat-rapat. Kalau saat ini Saul menyentuhnya,

ia takut tangisnya akan pecah dan ia menyerah pada belas kasih Saul.

"Giselle?"

Giselle tegang ketika ia merasakan kehangatan tubuh Saul di punggungnya dan suara pria itu terdengar di telinganya.

"Aku tahu kau belum tidur."

"Tapi aku sudah mau tidur," kata Giselle jujur. "Aku sangat letih hari ini."

Giselle sama sekali tidak pernah memungguni Saul di tempat tidur. Mereka mungkin memang tidak bercinta setiap malam, tapi mereka selalu bersentuhan, berciuman, dan tidur berdekatan. Kali ini entah mengapa ia benar-benar merasa perlu menjaga jarak dari Saul. Dengan berkata ia sangat letih, Saul tahu maksud Giselle bahwa wanita itu tidak ingin disentuh, dan dengan keteguhan hati pria sejati sesuatu dalam diri Saul bereaksi terhadap penolakan itu.

"Mungkin aku harus mencoba mengubah pikiranmu?" usul Saul sambil mendekat, menggumamkan kata-kata itu di telinga Giselle setelah membelai dan menyibak rambut Giselle sehingga deru napasnya menghangatkan titik rawan di balik telinga wanita itu.

Godaan untuk bersandar pada Saul dengan santai dan kemudian berbalik ke dalam pelukannya terasa begitu kuat sehingga membuat Giselle kewalahan. Tubuhnya sangat peka terhadap sentuhan Saul, sangat cepat bergetar oleh setiap sentuhan pria itu, bahkan mudah dibangkitkan oleh embusan napas Saul yang hangat. Perlahan getaran yang menunjukkan ia mulai bergairah terasa

sampai ujung sarafnya. Tapi, kenikmatan itu tidak dapat menembus dinginnya hati yang putus asa, tidak dapat melelehkan kebekuan yang ia rasakan. Ia tidak dapat memasrahkan diri pada Saul, menikmati kepuasan yang ia yakin akan Saul berikan padanya, dan tidak menanggung lebih banyak lagi rasa bersalah. Dalam keadaan seperti itu ia tidak layak menikmati apa pun, apalagi kemesraan permainan cinta mereka. Ia bahkan tidak pantas mengesampingkan penipuan yang ia lakukan dan menikmati kehangatan cinta Saul serta berada dalam pelukan pria itu. Yang layak ia dapatkan hanya dinginnya kebencian dan penolakan Saul.

Tangan Saul merengkuh pinggang Giselle. Tak lama lagi pria itu akan menangkap payudaranya, membelai puncak payudaranya, menggoda dan menyiksanya sampai Giselle berbalik ke pelukan pria itu dan balas memeluk serta mencium Saul dengan sepenuh hati. Tapi, hal itu tidak boleh terjadi.

"Jangan sekarang, Saul. Aku benar-benar letih." Giselle memaksakan diri bicara sesopan mungkin, dan bergeser menjauh dari Saul sampai ia berbaring di tepi tempat tidur mereka yang besar. Ia terus memungguni Saul dengan sikap tubuh yang kaku dan jelas menolak berdekatan dengan Saul.

Giselle bisa merasakan kasur bergerak saat Saul bergeser ke sisi yang berlawanan dari dirinya. Mereka tidur berjauhan dengan saling memungguni, yang membuat suasana terasa dingin dan hampa. Giselle ingin sekali menangis, tapi merasa tidak layak.

Giselle akhirnya baru tertidur sebelum fajar menyingsing. Ia bermimpi buruk, mendengar suara tangis bayi, entah dari mana. Dalam mimpinya ia mencari bayi itu dari satu kamar ke kamar lain. Akhirnya ia melihat ibunya mendorong bayi itu dalam kereta dorong, berjalan menjauh darinya. Giselle berteriak dan mencoba menghentikan, tapi ibunya berbalik dan menatapnya sambil membentak, "Ini semua salahmu!" lalu ibunya dan bayi itu lenyap. Mimpi buruk itu membangunkannya. Sekujur tubuhnya banjir keringat dan pada saat yang bersamaan ia gemetar. Setelah itu ia takut kembali tidur, tapi pasti ia tertidur, karena saat bangun lagi sudah jam sembilan pagi dan tidak ada tanda-tanda kehadiran Saul—bahkan tidak ada catatan kecil penuh cinta yang biasa Saul tinggalkan kalau pria itu harus pergi sebelum Giselle bangun.

Giselle merasa tidak bersemangat bangun dari tempat tidur dan berganti pakaian. Ia jauh lebih memilih tetap berada di tempat, dengan selimut menutupi kepala, bersembunyi dari kenyataan hidup. Tapi, alam tidak mengizinkannya melakukan hal itu. Kepalanya berdeyut kencang dan sangat sakit. Ia tahu ada obat di lemari kamar mandi, tapi begitu berpikir untuk meminumnya, hati kecilnya langsung mengingatkan bahwa dirinya hamil. Demi bayi itu, ia tidak boleh minum obat apa pun tanpa persetujuan dokter.

Demi *bayi* itu? Takkan ada bayi. Tidak boleh ada bayi—demi kebaikan bayi itu, dan juga demi kebaikan

Giselle sendiri. Ia masih ingat mimpi buruknya, dan tangis kencang bayi itu yang menyayat hati sebelum lenyap dari mimpinya. Sekujur tubuhnya mulai gemetar.

Giselle tidak boleh memikirkan hal itu. Ia harus kuat. Ia tidak boleh ragu. Bukankah itu arti sebenarnya tindakan yang tidak menyenangkan? Bahwa tindakan itu harus dilakukan dengan cepat? Tentu saja ia tidak boleh membuang-buang waktu. Ia memperkirakan usia kehamilannya sudah sekitar empat belas minggu.

Giselle harus melakukan apa yang harus ia lakukan dengan segera. Ia harus menemui dokter—bukan dokter pribadinya, yang juga dokter pribadi Saul, tapi dokter lain. Apa yang orang-orang lakukan dalam keadaan seperti ini? Ia tahu ada klinik yang dapat ia datangi, dan ada bantuan lewat telepon. Sakit kepalanya makin parah. Dahinya berdenyut kencang, dan untuk pertama kalinya ia mual dan sangat pusing. Tapi, ia yakin rasa mualnya ini lebih disebabkan oleh keadaan jiwanya yang terguncang, bukan karena masalah kesehatan tubuhnya.

Dengan malas Giselle menyingkap selimut dan berjalan menuju kamar mandi. Ia mandi dengan cepat, nyaris tidak sanggup menyentuh tubuhnya sendiri, walaupun perutnya masih rata dan pinggangnya masih ramping.

Setengah jam kemudian ia duduk di depan komputer untuk mencari alamat klinik swasta, dan mendapatkan beberapa.

Melalui panggilan telepon dengan salah satu klinik ia mendapat keterangan bahwa pertemuan pertama yang mereka bisa tawarkan padanya untuk berkonsultasi dengan dokter dan penasihat khusus baru bisa dilakukan setelah minggu ini. Klinik lainnya menawarkan hal yang sama. Jadi, akhirnya ia kembali ke klinik pertama dan membuat janji pertemuan dengan mereka.

Begitu diperbolehkan pulang—setelah tindakan itu—ia akan pergi ke Yorkshire untuk menemui neneknya, walaupun ia akan tinggal di sana lebih singkat daripada yang diketahui Saul. Ia akan memesan sendiri hotel yang berbeda daripada yang biasa ia gunakan—yang tidak terlalu terkenal. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menjalani semua ini? Ia sama sekali tidak tahu.

Sementara itu, sebelum menemui dokter sesuai janji temu, Giselle masih harus melakukan banyak hal. Satu di antaranya, ia harus mengambil uang tunai—yang cukup banyak untuk membayar tagihan klinik.

Saul tidak bisa memusatkan perhatiannya pada e-mail yang seharusnya ia baca. Ia mengakui, ia tidak bisa memusatkan perhatian pada apa pun, sementara pikirannya terus terpusat pada apa yang terjadi semalam. Giselle tidak pernah memunggunya di tempat tidur. Biasanya Giselle ingin mereka berdekatan, tidur berdekatan. Wanita itu sering berkata dengan sedikit malu betapa dia menikmati terbangun di tengah malam, menyadari Saul menumpangkan kaki di tubuhnya, se-

olah ingin menjaga Giselle supaya tetap berada di sisinya.

"Itu membuatku merasa dibutuhkan dan menjadi bagian dari dirimu." Itu yang Giselle katakan. Tapi kini, atau paling tidak semalam, sepertinya Giselle jelas-jelas tidak mau merasakan hal itu.

Saul menjauhkan laptop dan berdiri. Gerakannya menarik perhatian Moira, asisten pribadinya, yang masuk ke kantornya.

"Aku baru ingat ada berkas yang kubutuhkan di rumah," Saul berbohong. "Aku harus pulang untuk mengambilnya."

"Bagaimana dengan janji Anda?" tanya Moira.

"Batalkan saja." Saul meraih jasnya. Gerakan otot-otot tubuhnya yang kuat tertangkap oleh pandangan karyawati junior yang berjalan di lorong di bawah kantor Saul yang berlapis kaca. Tanpa sadar karyawati itu membandingkan kejantanan sikap Saul dengan gaya lembut metroseksual kekasih terbarunya.

Pria yang jantan mungkin angkuh dan banyak menuntut, bermaksud mempertahankan kejantanan mereka, tapi karyawati itu mengakui pesona mereka tidak dapat disangkal. Ia menghela napas dengan penuh iri pada istri atasannya—semua orang tahu atasannya itu sangat memuja istrinya. Itulah yang terjadi. Begitu kita menaklukkan pria jantan dan mereka memutuskan akan berkomitmen, maka mereka menjadi milik kita selamanya.

Di lantai atas, Saul yang tidak sadar diperhatikan karyawati itu, menutup laptop dan memasukkannya ke

sarung kulit, lalu meraih BlackBerry-nya. Ia berniat menelepon Giselle dan memberitahu wanita itu bahwa ia dalam perjalanan pulang. Tapi kemudian, ia membatalkan niatnya dan hanya menatap ponsel itu, lalu memasukkannya kembali ke saku jasnya.

Kenapa? Kenapa ia tidak menelepon Giselle? Tentu saja bukan karena Saul berpikir jika ia tidak menelepon maka ia akan menangkap basah Giselle, kan? Saul tidak terlalu suka jalan pikirannya dan apa akibat hal itu bagi dirinya—lebih dari itu ia menyukai naluri keakuan pejalan tangguh yang mengesampingkan sikap menghakimi, mempertanyakan, dan curiga, yang tumbuh setelah menikah dengan Giselle. Tapi, sikap Giselle semalam sangat jauh di luar kebiasaan—seperti saat wanita itu mengusulkan untuk pergi ke Inggris sendirian. Giselle cukup beralasan untuk marah mengenai janji yang Saul buat di akhir hayat Aldo—yang ia lakukan tanpa membicarakan dengan Giselle terlebih dahulu. Apakah itu berarti...? Tidak mungkin. Apakah itu berarti wanita itu tidak mencintainya lagi? Apa Giselle akan berselingkuh? Apakah Giselle tidak cukup jujur untuk membicarakan perasaannya pada Saul? Kejujuran merupakan satu hal yang paling tidak dapat Saul terima. Dari siapa pun.

Giselle ada di kamar tidur saat Saul membuka pintu depan dan diam-diam melihat sekilas kamar-kamar lain yang kosong sebelum menuju kamar tidur. Giselle sudah berpakaian rapi dan siap pergi, dan memang sudah

akan pergi sebelum Saul pulang seandainya tidak teringat kemas dan alat tes kehamilan yang masih ada di tasnya. Ia harus membuang semuanya dengan hati-hati—*diam-diam*, koreksinya, dengan rasa tidak suka karena harus terus-menerus berbohong. Jemarinya menggenggam salah satu alat tes kehamilan yang bertanda positif. Tanpa sanggup menahan diri, ia mengeluarkan alat itu dari tasnya. Didorong oleh keinginannya agar hasilnya berubah Giselle memandang alat tes itu lagi, seolah dengan itu ia bisa mengubah hasilnya dan mengembalikan segalanya seperti semula.

Tepat saat Giselle menatap alat itu, Saul masuk ke kamar tidur. Giselle langsung menjejalkan alat itu kembali ke tasnya. Raut mukanya berubah, suaranya terdengar nyaring dan tegang. "Kau sudah pulang? Kupikir kau seharian di kantor."

"Mungkin karena aku ingin bertemu istriku dan mencari tahu kenapa dia menjauhiku di tempat tidur semalam," jawab Saul datar, dan tatapannya menangkap raut wajah Giselle yang kaget dan pucat. Giselle menjejalkan sesuatu ke tas saat ia masuk. Apa itu? Teleponnya yang berisi pesan rahasia? Surat?

"Aku sudah bilang padamu. Aku letih," jawab Giselle.

"Terlalu letih untuk kuganggu, tapi tidak terlalu letih untuk pergi hari ini? Oh ya. Kau mau pergi ke mana?"

"Tidak ke mana-mana."

Saul menaikkan alisnya.

"Aku hanya akan ke bank. Aku ingin mengambil

uang. Kupikir bibiku perlu baju baru dan aku bisa mengajaknya berbelanja selama aku di sana," kata Giselle panik oleh tatapan Saul sehingga menyatakan hal yang tidak sepenuhnya benar, tapi menutupi alasan sebenarnya ia keluar rumah.

Saul mengakui bahwa penjelasan itu cukup masuk akal, tapi kurang kuat karena Giselle sama sekali tidak menatapnya saat mengatakan hal itu. Giselle bahkan berusaha keras menghindari bertatapan dengannya.

Di balik kecurigaan yang membuatnya pulang cepat dan kemarahan yang kini membara di dalam dirinya, Saul juga merasa pedih. Di antara semua orang yang ia kenal, Giselle-lah orang yang paling ia percaya dan takkan pernah berbohong padanya. Takkan pernah.

"Makan sianglah bersamaku, lalu kita ke bank bersama," Saul menawarkan dengan maksud menguji Giselle.

"*Tidak*. Maksudku, aku senang kau mau mene-
mani—tapi aku tahu kau pasti sangat sibuk."

Giselle tahu penolakannya yang mendadak sangat salah. Ia bisa melihatnya dari reaksi Saul, yang kini berjalan ke arahnya dengan wajah benar-benar suram. Karena panik, tas tangannya terlepas dari tangan yang basah oleh keringat. Kancing tas yang tidak tertutup rapat langsung terbuka begitu mendarat di lantai, menumpahkan sebagian isinya. Berbagai kemasan, lipstik, dan—jantungnya berdebar karena dilanda kepanikan saat melihat alat tes kehamilan tersembul dari salah satu kemasannya.

Dengan panik Giselle langsung berlutut, tapi terlam-

bat. Saul sudah lebih dulu berada di dekat benda-benda itu dan mengambil semuanya. Sambil berlutut di atas permadani, Giselle memandang Saul yang awalnya terlihat bingung, lalu tampak mulai paham saat mengambil dan melihat alat tes kehamilan. Saul lalu berbalik untuk menatap Giselle, dan dengan tenang menuntut penjelasan Giselle. "Apakah ini seperti apa yang kupikirkan?"

"Kalau kau bertanya apakah aku hamil, ya, aku hamil." Giselle terpaksa mengakui. "Jangan menatapku seperti itu," Giselle memohon. "Aku tidak sengaja melakukannya. Aku sama sekali tidak ingin hamil. Aku tidak pernah ingin hamil."

"Lalu, bagaimana kau *sampai* hamil?" desak Saul blakblakan sambil berjuang melawan kekagetannya karena terlalu marah dan terlalu angkuh untuk membiarkan Giselle menyadarinya. Giselle menipunya. Wanita itu hamil tanpa persetujuannya sementara pura-pura setuju dengannya soal tidak ingin punya anak. Selama ini ia percaya pada Giselle tapi wanita ini menipunya. Harga diri Saul tidak bisa menerima perlakuan ini.

"Aku tidak tahu bagaimana aku sampai bisa hamil." Giselle membela diri. "Aku merasa tidak enak badan hanya beberapa saat setelah kita terbang kembali dari pulau, dan keadaan sakit dapat memengaruhi kemanjuran pil KB. Itu yang sesungguhnya terjadi," Giselle berkeras saat melihat cara Saul menatapnya.

"Sudah berapa lama kau hamil?" tanya Saul kesal.

"Kurasa dua bulan."

"Dua bulan?" Saul benar-benar tidak percaya dan

marah. "Apakah aku harus percaya kau sudah tahu selama dua bulan bahwa kau hamil, tapi menunggu sampai saat ini untuk mencari tahu? Kau bohong padaku, Giselle. Kau berbohong tidak ingin punya anak, dan kini kau ingin menipuku..."

"Tidak, itu tidak benar. Sama seperti kau, aku tidak ingin punya anak. Aku minum pil KB. Aku tidak punya alasan untuk curiga atau khawatir... Mula-mula aku mengira semua kesedihan karena kematian Aldo menyebabkan aku telat datang bulan. Tidak ada tanda-tanda lain, seperti mual pada pagi hari. Aku berharap ada tanda lain sehingga aku tidak mengalami semua ini... Aku tidak punya alasan untuk curiga bahwa aku hamil," ulang Giselle. "Dan menipumu.... Menipumu soal apa? Menipumu menjadi ayah padahal kau tidak menginginkannya? Apakah kau kira aku setega itu, padahal aku tahu betapa pentingnya bagimu seorang anak untuk dicintai? Ya, memang aku bohong tentang alasanku datang ke London, tapi itu hanya karena aku harus tahu pasti apakah dugaanku benar."

Saul menyadari nada suara Giselle terlalu meyakinkan sehingga tak mungkin wanita itu berdusta. Amarahnya mereda ketika ia sadar amukannya lebih disebabkan oleh rasa terkejut ketimbang kenyataan bahwa ia benar-benar yakin Giselle mungkin mencoba menipunya supaya mereka punya anak. Ia bahkan mulai merasa bersalah karena mengamuk. Sebenarnya, ia tidak sanggup memikirkan alasan mengapa Giselle merasa perlu merahasiakan apa pun darinya.

"Nah, kini sesudah kau tahu kau hamil, kapan kau berencana memberitahuku?"

"Aku takkan pernah memberitahumu," jawab Giselle terus terang.

"Kau takkan memberitahuku?" Kini Saul terkejut dan terluka. "Kau akan merahasiakan sesuatu yang begitu penting dariku, padahal kita selalu sepakat beta-pa pentingnya saling percaya?"

"Demi kebaikanmu sendiri. Aku tidak ingin membebanimu." Giselle tidak ingin Saul menanggung beban rasa bersalah dan duka yang kini ia alami. Tapi, ia menduga sebagai pria Saul akan mengambil peran untuk melindunginya, bukan sebaliknya. "Aku merasa tidak tepat melibatkanmu," lanjut Giselle, lalu menambahkan dengan sedih. "Takkan ada artinya. Aku tahu pandanganmu. Reaksimu saat ini mempertegas dugaanku. Masalah ini masalahku, bukan masalahmu, karena masalah ini ada di dalam tubuhku."

"Dan kau takkan pernah menceritakannya padaku?"

Giselle bangkit dan berjalan menuju jendela. "Ini masalahku," ulang Giselle. "Akulah yang mengandung, maka akulah yang menentukan langkah yang akan kuambil. Untuk... untuk mewujudkan keadaan sesuai perjanjian kita."

Saul merasa sangat membenci cara Giselle menggambarkan citra dirinya.

"Begini ya? Apakah kau mulai membicarakan tentang pewaris takhta yang kubutuhkan karena kau sudah tahu kau mengandung anakku?"

Harga diri Saul tidak bisa menerima citra tidak mengenakkan yang digambarkan oleh kata-kata Giselle, membuatnya membela diri dengan menyerang wanita itu. Tapi, harga dirinya tidak dapat menyingkirkan akal sehat ataupun kepeduliannya terhadap Giselle.

"Tidak!" Dengan pucat Giselle berbalik menghadap Saul. "Tidak. Kau terus menyerang. Kau terus menuduhku diam-diam ingin punya anak dan memaksamu supaya ingin punya anak, padahal aku sama sekali tidak ingin."

Raut wajah Saul memperlihatkan bahwa ia tidak sepenuhnya percaya pada Giselle. Melihat itu, Giselle merasa kendali dirinya runtuh. Kepedihan menjalari seluruh tubuhnya, menyurutkan kekuatan dan niatnya. Ia tidak tahan lagi. Ia berkata pedas pada Saul. "Kau *sangat* keliru, Saul. Teramat *sangat* keliru. Kuberitahu alasannya. Bahkan jika aku ingin punya anak, aku tidak bisa punya anak. Itulah sebabnya kenapa aku memulai pembicaraan tentang 'kebutuhanmu akan pewaris takhta.' Karena kalau kau *ingin* punya anak maka sebaiknya..."

"Maka sebaiknya apa?" desak Saul. "Katakan yang sebenarnya, Giselle. Seluruhnya."

Giselle sadar ia terjebak perangkapnya sendiri. "Maka sebaiknya kau mencari orang lain sebagai ibu anak itu. Karena aku tidak bisa jadi ibunya—demi kebaikan anak itu dan demi kau," jawab Giselle gugup. "Dan yang sebenarnya..."

Air mata menusuk mata Giselle seperti ratusan jarum kecil. Ia berusaha keras begitu lama untuk menja-

ga rahasia ini supaya dapat melindungi orang-orang yang ia kasihi—pertama, ibu dan ayahnya, dan saat ini Saul—tapi ia sudah tidak kuat lagi menghadapi tuduhan Saul dan guncangan karena kehamilannya. Walaupun begitu, ia masih memegang teguh kebulatan hatinya untuk tidak pernah membiarkan siapa pun tahu apa yang menyiksa batinnya.

"Kau sudah tahu yang sebenarnya. Aku mengandung anak yang tidak kauinginkan dan tidak bisa kulahirkan. Aku berniat menggugurkan kandungan ini supaya dapat memenuhi janjiku padamu."

"Kau bohong, Giselle. Ada yang kaututupi. Aku bisa merasakannya, meskipun kau berusaha keras menyangkalnya."

Saat menatap Saul, Giselle bisa melihat rasa permusuhan dan keletihan di sorot mata pria itu, juga rasa tidak percaya. Rasa sakit yang Giselle rasakan karena melihat semua perasaan itu di mata pria yang ia cintai, di mata yang biasa menatapnya penuh cinta, melenyapkan sisa kekuatan yang ia miliki. Ia tidak mampu menyimpan rahasia ini lebih lama lagi, dan sesungguhnya ia sangat ingin menyingkirkan beban itu—untuk terbebas dari rahasia ini, apa pun risikonya. Ia harus menceritakan hal itu pada Saul, tidak lagi menyembunyikan rahasianya dan membiarkan Saul mengenal siapa dirinya—tidak hanya dirinya seperti apa adanya saat ini, tapi dirinya bisa menjadi seperti apa.

"Baiklah," jawab Giselle letih. "Kalau kau ingin tahu kebenarannya, akan kuberitahu."

Dan setelah kebenaran itu terbuka Giselle akan meli-

hat Saul menatapnya dengan penuh kengerian dan penolakan, lalu meninggalkan dirinya untuk selamanya.

Giselle menarik napas panjang dan Saul berdiri. "Aku sengaja berbohong padamu, Saul, saat aku membiarkan kau berpikir kau sudah tahu segalanya tentang ibuku dan masa kecilku."

Saul sama sekali tidak menduga akan mendengar apa yang Giselle ucapkan barusan. Ini pasti berhubungan erat dengan luka batin yang Giselle alami sejak kematian ibu dan adiknya yang masih bayi karena kecelakaan lalu lintas sebelum mereka menikah. "Kalau kau ingin mengatakan padaku bahwa kau masih merasa bersalah karena kau selamat dan tidak terluka sementara mereka tewas karena kecelakaan itu..."

Saul tidak tahu bahwa apa yang Giselle tanggung selama ini akan menghancurkan hidup dan cinta mereka. Ia tidak tahu karena Giselle berdusta. Ia tidak tahu siapa Giselle sebenarnya: mungkin saja ia wanita gila dan pembunuh anak-anak.

"Itu bukan kecelakaan."

8

NADA yakin dan datar dalam suara Giselle membuat bulu kuduk Saul berdiri. Raut wajah Giselle terlihat ketakutan, penuh penderitaan, terluka, dan sedih sehingga membuat Saul ingin merengkuhnya. Tapi, begitu Saul melangkah menghampirinya, Giselle beranjak menjauh, mengangkat kedua tangan seolah meminta Saul menjaga jarak.

"Giselle," protes Saul. "Aku tahu betapa parah dampak kematian mereka bagimu—aku sangat mengerti."

Seolah tidak mendengar apa pun yang Saul ucapkan, Giselle melanjutkan berbicara dengan nada yang sama. "Ibuku bunuh diri. Dia mengakhiri hidupnya sendiri dan adikku yang masih bayi, dan mungkin akan membunuhku juga seandainya bisa melakukannya. Dia pernah mencobanya... sebelum adikku lahir—ketika aku masih bayi. Dia minum beberapa jenis obat dan men-

coba mengecekku, tapi ayahku sempat melihatnya dan menghentikannya.

"Penyebabnya adalah karena ibuku melahirkan kami—memiliki anak. Itu membuatnya kehilangan kewarasan. Banyak wanita yang mengalami depresi sesudah melahirkan, tapi keadaan ibuku sangat parah. Dia mengalami semacam gangguan jiwa. Dia tidak mampu mengatasi gangguan kejiwaannya itu. Dia mengira dengan membunuh kami dan dirinya sendiri, dia akan membuat kami tetap aman. Seharusnya dia berobat untuk mengatasi keadaan itu. Ayahku bahkan menyewa perawat yang tinggal bersama kami. Perawat itu bertugas membantu ibuku mengurus adik yang masih bayi, tapi sesungguhnya keberadaannya di rumah kami justru untuk melindungi keselamatan adikku. Kau tahu, tenaga ahli yang didatangi ayahku mengatakan bahwa sesudah ibuku mencoba bunuh diri yang pertama kali, dia tidak disarankan punya anak lagi. Tapi menurut nenekku, setelah ibuku pulih dari proses melahirkanku dan dampaknya pada masalah kejiwaannya, dia ingin menunjukkan pada ayahku bahwa dia sudah sembuh sepenuhnya. Dia ingin punya anak lagi untuk membuktikan pada ayahku bahwa *akulah* penyebab gangguan yang dia derita karena aku anak yang bermasalah. Ayahku begitu sayang pada ibuku sampai akhirnya Ayah menyerah.

"Ternyata selama hamil ibuku luar biasa bahagia. Aku masih terlalu kecil untuk dapat mengingatnya. Ibuku sangat bersemangat merencanakan kelahiran adikku, sampai Ayah mengira semuanya baik-baik saja.

Ayah sangat mencintai Ibu, dan percaya saat Ibu mengatakan bahwa akulah, anak yang bermasalah ini, yang menyebabkan tekanan jiwa yang dia derita.

"Ibuku tidak ingin Perawat Edwards tinggal bersama kami. Dia ingin melakukan semuanya sendiri untuk Thomas. Pada suatu hari, Perawat Edwards menemukan Thomas terbaring telungkup di dalam buaiannya, kesulitan bernapas. Ibuku mengatakan *akulah* yang melakukannya karena aku iri. Dia ingin Ayah menyingkirkanku. Aku masih ingat Ayah mengatakan hal itu padaku. Ayah berkata aku harus menjadi anak yang baik dan tidak membuat ibuku marah. Ayah berkata bahwa dia ingin aku sayang pada Thomas dan selalu memastikan adikku aman dan sehat."

Giselle berhenti sejenak sambil memandang ke luar jendela, tapi Saul tahu pikiran Giselle—bahkan seluruh dirinya—sedang kembali ke masa lalu.

Beberapa kali selama Giselle bercerita dengan meledak-ledak Saul ingin meminta wanita itu berhenti, ingin memberikan tanggapan dan pertanyaan. Terlebih lagi ia ingin meraih Giselle dan menenangkannya. Tapi, Saul akhirnya memilih tetap diam dan mendengarkan. Ia khawatir kalau ia menyela, Giselle akan berhenti bicara dan tidak melanjutkan ceritanya. Perasaan campur aduk mencekam Saul saat mendengarkan cerita istrinya. Mula-mula ia heran, lalu merasa terpukul ketika menyadari betapa menderitanya Giselle saat masih kecil, dan timbul perasaan marah karena Giselle harus begitu menderita. Saul juga merasa bersalah karena tidak pernah menyadari ada masalah yang lebih penting

tentang kematian ibunya daripada yang sudah Giselle ceritakan.

"Pada hari kejadian itu, Ayah tiba-tiba memanggilku," Giselle melanjutkan ceritanya dengan tenang. "Hari itu Perawat Edwards cuti. Sebelum meninggalkan rumah, Ayah minta aku berjanji padanya untuk menjaga Ibu dan Thomas. Dan aku berjanji padanya." Giselle berhenti bicara sebelum menoleh ke arah Saul, lalu berkata dengan berapi-api. "Aku berjanji pada ayahku, tapi gagal menepati janjiku. Saat ibuku berkata kami harus pergi, aku menolak tapi dia memaksa. Seharusnya aku menghentikan ibuku..."

"Tidak, Giselle..." Saul terpaksa menyela ucapan Giselle saat melihat betapa sedihnya wanita itu. Saul melangkah menghampiri Giselle, dan terus mendekat walaupun wanita itu menjauh sampai tidak bisa bergerak lagi karena ada dinding di belakangnya. "Tidak," kata Saul sambil memegang kedua lengan Giselle, pilu melihat penderitaan Giselle, dan ia merasakan tubuh wanita itu menegang.

"Ya," bantah Giselle. "Aku seharusnya menghentikan ibuku."

"Saat itu kau baru berusia enam tahun," Saul mengingatkan Giselle, mengulang apa yang sudah pernah ia katakan pada Giselle ketika pertama kali wanita itu mengungkapkan rasa bersalahnya atas kematian ibu dan adiknya.

"Aku berjanji pada ayahku, dan aku mengingkari janjiku. Aku juga berjanji padamu, Saul, dan aku berjanji padamu bahwa aku takkan mengingkari janji itu. Seha-

rusnya aku memberitahukan seluruh kisah tentang ibuku sebelum kita menikah. Bibiku percaya aku sudah mengatakannya, tapi aku terlalu takut jika kau tahu maka kau takkan mencintaiku lagi. Pria mana yang mau menikahi wanita yang punya riwayat gangguan jiwa dalam keluarganya?"

"Depresi setelah melahirkan bukan gangguan jiwa," koreksi Saul. "Dari apa yang pernah kubaca, hal itu terjadi pada banyak wanita, dan dapat diobati serta disembuhkan."

"Tidak selalu. Tidak mudah kalau keadaannya separah ibuku—dan, menurut bibiku, nenek buyutku juga mengalami hal serupa, walaupun tidak separah itu. Tapi kemudian, keadaannya semakin parah dengan begitu cepat pada hari-hari itu. Ayahku sudah diperingatkan bahwa kasus ibuku sangat serius mengingat perilakunya setelah melahirkanku.

"Seumur hidup aku mengingatkan diriku sendiri aku takkan pernah jatuh cinta atau mengambil risiko membiarkan siapa pun jatuh cinta padaku karena takkan adil bagi mereka. Aku tahu aku tidak bisa mengandung anak yang mungkin akan kubunuh, seperti ibuku berusaha membunuhku—dan berhasil membunuh adikku. Lalu, aku bertemu denganmu, dan langsung jatuh cinta padamu sehingga terlambat bagiku melakukan apa pun untuk menghentikannya. Tapi, tidak terlambat untuk mencegah kau mengalami dampak dari... keturunan buruk yang mengalir dalam darahku. Kau berkata kau tidak ingin dan takkan pernah ingin punya anak, dan kupikir takdir berbaik hati padaku karena aku sudah

cukup merasakan hukuman karena peristiwa yang menimpa Ibu dan adikku. Aku sangat bahagia bersamamu, walaupun aku tahu aku tidak jujur padamu.”

”Seharusnya kau menceritakan semua ini padaku.”

”Ya, seharusnya aku melakukannya,” Giselle menyetujui ucapan Saul. ”Karena kalau aku mengatakannya, kau tidak perlu mengalami semua ini. Kau takkan pernah menikahiku.”

”Bukan itu maksudku. Kau seharusnya menceritakan semua ini karena aku mencintaimu, Giselle. Aku terluka memikirkan betapa menderitanya kau selama ini tanpa aku menyadarinya. Harga diriku sebagai pria ikut terluka saat aku tahu kau menanggung beban sebesar itu sendirian. Sebagai pria yang mencintaimu, seharusnya aku ikut menanggung beban itu bersamamu. Aku juga terluka karena kau tidak cukup percaya padaku atau pada cintaku sehingga tidak jujur padaku dan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi, lalu membiarkanku ikut menanggung beban bersamamu.”

Saat Saul berbicara, air mata Giselle mulai mengalir dan perlahan menetes di wajahnya. Dengan lembut Saul menghapusnya, dan perlahan memeluk Giselle.

”Pasti kau sangat terluka dan takut.” Saul nyaris tidak bisa membayangkan siksaan yang harus Giselle derita sebagai anak, yang tidak memahami tindakan ibunya, tapi merasa bersalah setelah kematian ibunya karena tidak dapat menyelamatkan wanita itu. Kemudian setelah tumbuh dewasa, Giselle mulai memahami kenyataan dan kerumitan yang menyebabkan terjadinya

semua itu. Saul sangat ingin bisa melakukan apa saja demi menolong Giselle. "Kau orang paling waras yang pernah kukenal, sayangku. Hanya karena ibumu..."

Giselle memotong ucapan Saul. "Aku yakin ibuku juga waras sebelum melahirkanku. Dia pasti waras karena ayahku akan tahu kalau dia memang mengalami gangguan jiwa sebelumnya." Giselle menatap Saul, kemudian berkata dengan lemas. "Kini kau tahu kenapa aku sama sekali tidak pernah ingin mencoba dan sengaja hamil. Aku sangat ketakutan saat menyadari aku mungkin hamil." Giselle mulai gemetar dalam pelukan Saul. "Aku betul-betul berharap itu tidak terjadi. Kau tidak tahu bagaimana perasaanku ketika mengetahui bahwa jika aku punya anak, aku mungkin akan membunuhnya. Ibuku mencoba membunuh kami karena menganggap itu satu-satunya cara untuk melindungi kami dari penderitaan hidup. Seperti yang sudah kukatakan, itu bentuk gangguan kejiwaan. Bentuk gangguan kejiwaan yang dapat diturunkan dari ibu ke anak perempuan, bahkan ke cucu perempuan."

Suara Giselle melembut penuh cinta dan perasaan. "Jujur saja, Saul. Kalau keadaannya tidak seperti ini, aku sangat ingin punya anak. Terutama darimu. Aku akan sangat menikmati mengasuh dan melihat mereka tumbuh dewasa menjadi seseorang seperti dirimu. Tapi, itu takkan pernah terjadi. Aku tidak sanggup membayangkan bahwa aku mungkin menurunkan gangguan ini—pada generasi berikutnya, anak-anakku sendiri, dan mereka akan menanggung beban yang selama ini

kutanggung. Waktu mendengar kau juga tidak ingin punya anak, aku merasa benar-benar terselamatkan. Sebagaimana cintamu yang telah menjadi hal terindah dalam hidupku.”

Saul hanya bisa memeluk Giselle. Ia baru mulai bisa memahami apa yang Giselle alami selama ini, bahkan sebelum kehamilan yang tidak disengaja. Keberanian dan sikap Giselle yang tidak mementingkan diri sendiri membuat Saul merasa rendah. Ia bisa mengetahui dari suara Giselle yang tulus betapa wanita itu sangat ingin mengorbankan sesuatu untuk melindungi orang lain. Sikap itu mencerminkan keberanian dan hati yang mulia.

”Mestinya kau ceritakan semua ini padaku jauh sebelumnya. Masalah ini seharusnya kita tangani bersama.”

”Ini bukan masalahmu atau tanggung jawabmu.”

”Tentu saja aku harus ikut menanggungnya. Kau wanita yang kucintai. Apakah kau benar-benar berpikir aku akan membiarkanmu menjalani ini sendirian. Kau pikir aku pria seperti apa, Giselle? Kupikir kau mengenalku.”

”Aku kenal betul dirimu. Aku tahu kau tidak ingin punya anak, dan tidak seharusnya aku punya anak. Aku tahu tugas dan tanggung jawabku, Saul. Aku sudah mengatur pertemuan dengan salah satu klinik di London untuk beberapa hari ke depan. Klinik itu yang pertama kali kutelepon, dan aku memutuskan untuk pergi ke sana.”

Saul memeluk Giselle semakin erat. Kesedihan dan

keputusan wanita itu menyentuh perasaannya begitu kuat sehingga seolah-olah ia dapat merasakan hal itu juga. "Tidak harus seperti ini," kata Saul. "Memang, aku tahu apa yang pernah kukatakan dan apa yang kita sepakati, tapi itu sebelum... Aku tidak dapat berpura-pura bahwa aku ingin kau hamil, tapi saat ini kau benar-benar hamil. Bagaimana kalau kita tanya pendapat pakar medis mengenai depresi yang ibumu alami setelah melahirkan?"

"Tidak ada artinya. Aku tahu apa yang ibuku lakukan. Aku tahu apa yang mungkin kulakukan. Apakah kau tidak paham, Saul?" Giselle semakin panik dan ketakutan. Ia merasa seolah-olah sudah tidak mampu berpikir dengan logis, padahal anak mereka bahkan belum lahir. *Anak mereka*. Hati Giselle tercabik-cabik.

"Baiklah. Kita takkan membicarakan ini sekarang," kata Saul menenangkan Giselle.

"Kau mau pergi ke mana?" desak Giselle kalut ketika Saul melepaskan pelukannya dan berjalan menjauh.

"Aku ingin menghubungi Moira untuk mengatakan aku takkan kembali ke kantor lagi hari ini. Aku akan menyeduh kopi untuk kita, lalu kalau kau mau kita dapat melanjutkan pembicaraan tadi."

"Sudah tidak ada yang perlu dibicarakan lagi," sahut Giselle. "Kau sudah tahu semuanya." Giselle memejamkan mata dan berkata dengan putus asa. "Aku hanya sangat berharap semua ini tidak terjadi."

Saul juga mengharapkan hal yang sama. Kini bukan demi dirinya sendiri, tapi demi Giselle.

Akhirnya Saul memutuskan pergi bersama Giselle karena akan baik efeknya bagi wanita itu. Jadi, mereka naik mobil ke Taman Richmond. Ia lega melihat Giselle tersenyum begitu tahu ke mana mereka akan pergi. Giselle selalu menyukai taman itu, dan mereka sering pergi ke sana untuk berjalan-jalan dan mengobrol bersama selagi mereka di London.

Pada awalnya Saul mengira apa yang ia lakukan itu sudah tepat. Sayangnya, ia lupa sekolah sedang libur pertengahan semester. Saat melihat Giselle menyipitkan mata mendengar suara anak-anak membuat ia berharap bisa mengajak Giselle ke tempat lain yang bebas dari anak-anak.

Saat menoleh ke arah Giselle, Saul melihat mata istrinya berkaca-kaca.

Anak-anak. Giselle mendambakan memeluk anaknya sendiri. Hatinya serasa begitu tercabik-cabik, begitu ketakutan. Saran Saul memang baik ketika mengajak Giselle meminta pendapat pakar medis. Tapi, tidak ada satu hal pun yang dapat mereka katakan yang belum ia ketahui. Ia sudah melihat separah apa dampak tekanan jiwa setelah melahirkan. Ia telah mengalami sendiri kengerian itu.

Saul merengkuh Giselle ke sisinya dan melingkarkan lengan di pinggang wanita itu. Ia sangat mencintai Giselle, dan merasa bersalah karena tidak menyadari wanita itu menyimpan beban yang demikian berat.

Kepanikan di dalam diri Giselle terasa seperti rasa

sakit yang menyiksa. Dan ketika tenggelam dalam pikirannya sendiri, ia terpeleset serta kehilangan keseimbangan. Secara naluriah ia memeluk diri sendiri untuk melindungi kehidupan yang ada di dalam kandungannya, sementara Saul memegang dan menahan tubuhnya supaya tidak jatuh. Air mata menggenangi matanya dan menetes ke pipi.

Giselle sebenarnya tidak lapar, tapi Saul memaksa pergi ke Richmond agar mereka bisa makan di restoran kecil yang menghadap ke sungai. Saul akan membatalkan semua janjinya dan menemani Giselle sampai saatnya mereka kembali ke Arezzio. Saul memutuskan hal itu di dalam hati ketika memperhatikan Giselle memainkan makanannya. Wajah wanita itu sangat pucat, putus asa, dan sedih. Saul sangat khawatir melihat keadaan Giselle, tapi tidak berani mengatakan apa-apa, takut akan memperburuk suasana hati Giselle.

Saul yakin yang paling mereka butuhkan saat ini hanyalah pendapat pakar medis terbaik untuk membantu mereka.

Mereka kembali ke rumah pukul sepuluh malam. Sesampainya di rumah Saul berkata pada Giselle. "Kau terlihat letih. Bagaimana kalau kau istirahat dulu? Aku takkan mengganggumu kalau kau ingin tidur. Aku masih harus menyelesaikan pekerjaan."

Saul mengatakan itu pada Giselle karena apa yang terjadi kemarin malam. Giselle tahu itu. Tapi, saat ini ia justru merasa sangat membutuhkan kehadiran Saul.

"Tidak," kata Giselle pada Saul. "Aku ingin bersamamu. Aku menginginkanmu, Saul. Aku butuh kau."

Suara Giselle yang memohon membuat hati Saul tercabik-cabik. Giselle, Giselle-nya, tidak perlu memohon untuk dicintai atau dipeluk.

Mereka mandi bersama, dan sentuhan Saul di tubuh Giselle sangat lembut serta penuh perhatian. Ketika Giselle melihat Saul melirik ke perutnya yang masih rata, ia menggeleng. "Belum ada yang terlihat. Berat badanku justru turun."

Saul menduga penyebabnya karena Giselle dirundung kecemasan. Tapi, Giselle salah. Ada yang sudah kelihatan. Payudara Giselle terasa berbeda saat Saul menyentuhnya, lebih besar dan berisi kala ia menangkap tangannya. Saul memejamkan mata untuk melawan hasrat liar yang menggelora dalam dirinya, yang entah bagaimana membuatnya sedih.

Ketika mereka berciuman, Giselle memeluk Saul seolah tidak mau melepasnya lagi, dan membenamkan wajah di pundak Saul. Tubuh mereka yang basah dan hangat saling melekat.

"Kalau kau tidak mau..." Saul mulai berkata. Ia lebih mengkhawatirkan keadaan Giselle daripada seberapa bergairah dirinya atau kebutuhan yang ia rasakan. Namun, Giselle menggeleng dengan cepat dan memeluknya erat-erat.

"Aku mau, Saul. Aku butuh. Aku butuh kau."

Giselle tahu ia memang membutuhkannya. Ia perlu mengusir kekelaman dalam dirinya dengan mendapatkan kembali kemesraan dan kedekatan yang ia kira te-

lah hilang. Ia perlu menguatkan kembali hubungan mereka untuk melindungi dirinya sendiri dari rasa sakit yang ia tahu sedang menantinya. Ia perlu melepaskan diri dari ikatan kegelapan yang memenjarakannya dengan bercinta bersama Saul. Ia membutuhkan Saul dan cintanya—lebih daripada apa pun yang pernah ia rasakan.

Saul sangat berhati-hati dan lembut pada Giselle, cinta Saul tecermin dari cara ia mengendalikan gairahnya. Tapi, bukan itu yang Giselle inginkan. Giselle tidak ingin diperlakukan seperti orang rapuh dan tidak berdaya. Ia tidak ingin dihibur, dicumbu berlebihan, atau dimanjakan. Dulu ayahnya memperlakukan ibunya seperti itu, sebagai wanita yang lemah dan butuh diperlakukan dengan lembut, pasangan yang penuh kekurangan dalam pernikahan mereka. Dan Giselle *bukan* ibunya. Belum...

Giselle ingin Saul memperlakukannya seperti biasanya, sebagai wanita yang menarik dan bergairah bagi Saul, seperti Saul bagi dirinya. Ia ingin mereka menjadi dua insan yang menyatu sempurna, benar-be-nar sangat seimbang sehingga saling memahami sejauh mana hasrat mereka sudah terpenuhi.

Ciuman mesra Saul selembut pelukannya di tubuh Giselle, membuat Giselle merapatkan diri pada tubuh Saul. Tangan Giselle meraih wajah Saul sehingga bisa menunjukkan pada Saul betapa ia *ingin* agar pria itu menciumnya. Lidah Giselle mengelus bibir Saul sampai mulut pria itu terbuka, lalu dengan bergairah lidahnya langsung meluncur ke dalam kehangatan mulut Saul.

Giselle menautkan lidahnya dengan lidah Saul, menjelajah dan mengelus pendek dengan irama yang cepat, lalu lama dan lambat, sampai ia dapat merasakan degup jantung Saul berdetak semakin cepat mengikuti irama degup jantungnya sendiri.

Giselle meraih tangan Saul dan meletakkannya di payudaranya yang telanjang sambil berbisik di mulut Saul. "Sentuh aku, Saul. Inginkan aku, tunjukkan betapa kau sangat menginginkan aku." Ketika Saul terlihat masih ragu-ragu, Giselle menambahkan. "Aku tidak butuh belas kasihanmu. Aku butuh hasratmu. Aku butuh gelora cintamu yang membakar semuanya, selain ini—kita, *saat ini*. Aku butuh kedekatan kita seperti ini, supaya tidak ada apa pun, atau siapa pun yang bisa memisahkan kita."

Suara Giselle tidak teratur karena terbawa perasaan, matanya berkaca-kaca, dan cara wanita itu mengungkapkan kebutuhannya pada Saul meruntuhkan pertahanan Saul sampai tulang-belulanginya terasa lemas, menyisakan kepedihan seolah-olah seseorang menyayat-nyayat kulitnya. Pria itu ikut merasakan penderitaan Giselle.

Ketika Saul mengangkat tangannya yang tidak sedang menyentuh payudara Giselle, jemarinya terbuka lebar, telapak tangannya terbuka ke arah Giselle. Telapak tangan Giselle dilekatkan ke telapak tangan Saul, jari mereka bertautan dan telapak tangan mereka saling melekat. Giselle memejamkan mata, merasakan gelora cinta yang menjalar sekujur tubuhnya. Saul agak menggeser tangannya sehingga jari Giselle menyusup

di antara jemarinya, kemudian keduanya mengatupkan jari mereka, saling menggenggam.

"Aku mencintaimu lebih dari hidupku sendiri," kata Saul bersungguh-sungguh.

"Kau segalanya dalam hidupku," bisik Giselle.

Kali ini saat Giselle mendekatkan tubuhnya ke arah Saul, pria itu langsung menciumnya. Keduanya kehilangan kendali karena gelora yang melanda dan membara mereka. Mereka melebur menjadi satu dalam kobaran hasrat yang menggairahkan. Rasa saling membutuhkan menjadi kekuatan dahsyat yang meluluhkan seluruh raga mereka.

Ketika Giselle menyentuh dan membelai tubuh Saul, ia merasakan respons yang sama seperti yang dilakukan pria itu. Saat mengisap puncak payudara Giselle yang menegang, Saul merasa gelombang kenikmatan yang menjalar tubuh Giselle nyaris tak tertahankan menggertakan tubuhnya sendiri.

Saul tidak perlu bertanya pada Giselle kapan wanita itu siap. Tubuhnya sendiri bisa merasakannya—seolah seluruh indranya dapat memahami dengan jelas keinginan Giselle bahwa wanita itu tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Saul kemudian mengangkat tubuh Giselle, dan menyandarkan wanita itu ke dinding pancuran. Giselle melingkarkan kakinya dengan erat di tubuh Saul, tepat seperti yang ia inginkan.

Giselle mencapai puncak kenikmatan lebih dahulu, dan sejenak kemudian diikuti luapan kelegaan Saul bercampur dengan erangan pelan Giselle yang mengungkapkan kepuasan.

Setelah itu, Saul menatap Giselle yang tertidur dalam pelukannya dan mempererat pelukannya. Apa yang Giselle katakan padanya hari ini hanya memperdalam cintanya untuk wanita itu, membuat ia berharap dapat lebih melindungi Giselle dari semua derita yang menyiksanya. Saat badai ini berlalu, hubungan mereka akan menjadi lebih kuat. Ia berniat memastikan hal itu bisa terwujud.

Dalam tidurnya Giselle mendengar suara tangis bayi—nyaring, tak berdaya, tangisan mengiris hati bayi yang baru lahir. Dalam mimpinya ia melihat bayi itu, sangat kecil dan tak berdaya. Ia meraih bayi itu untuk menggendongnya, tapi bayi itu lenyap, walaupun ia masih bisa mendengar tangisnya. Ia terbangun dalam kegelapan, wajahnya basah oleh air mata, tubuhnya terasa sakit karena kerinduan dan nyeri. Bayinya. Ia sangat menginginkan bayi itu. Ia ingin memeluk dan melindunginya. Ia ingin mencurahkan cintanya, dan yang lebih penting lagi, ia ingin memberikan kehidupan pada bayi itu.

SAUL melihat jam tangannya. Satu jam lagi ia harus rapat dengan Hans de Kyper. Setelah mengetahui kehamilan Giselle dan menyadari kerentanan wanita itu, ia membatalkan semua janjinya kecuali dengan pengusaha Belanda yang berhasil menjalankan program pembangunan yang ingin ia dan Giselle terapkan di Arezzio. Mereka mungkin tidak akan punya kesempatan lagi untuk bertemu.

Saul berusaha membujuk Giselle untuk menghadiri pertemuan itu bersamanya sambil mengingatkan betapa Giselle selalu bersemangat membicarakan proyek ini, tapi wanita itu hanya menggeleng. Saul sangat khawatir melihat keadaan Giselle. Dari hari ke hari wanita itu terlihat semakin kurus, dan berat badannya terus turun seiring semakin terlihatnya kesengsaraan dan keputusasaan dalam sinar matanya.

Giselle akan segera pergi ke klinik, dan walaupun ia

mengatakan akan pergi sendiri, Saul bertekad mendampinginya. Saul langsung mencatat di buku catatan apa yang ia pikirkan tentang kejadian semalam ketika terbangun dan melihat Giselle menangis dalam keadaan tertidur. Ketika Saul membangunkannya, Giselle terlihat bingung. Giselle memberitahu Saul bahwa dia mendengar tangis bayi dalam tidurnya.

Saul memejamkan mata dan membukanya kembali. Giselle sudah membuat segalanya jelas bahwa ia tidak takut mewarisi kecenderungan ibunya menderita tekanan jiwa yang parah sesudah melahirkan, dan ia ingin punya anak, seorang anak... anak *Saul*. Saul melirik sekilas coretan yang ia buat dan terkejut. Di buku catatan yang biasa ia gunakan saat bekerja di mejanya ada sketsa burung bangau membawa bayi.

Saul menatap coretan itu beberapa saat sambil berangan-angan. Tiba-tiba ia menjauhkan kursinya dan berdiri, memanggil asisten pribadinya sambil membuka pintu penghubung ke kantornya. "Aku harus pergi."

"Bagaimana janji Anda dengan Mr. de Kyper?" protes Moira.

"Aku akan segera kembali untuk menemuinya. Kalau aku belum datang, ajak dia bicara sampai aku datang. Aku harus bertemu dengannya."

Sebelum Moira sempat berkata apa-apa lagi, Saul membuka pintu kantornya sambil menyambar jasnya.

Begitu sampai di jalan Saul meraih ponselnya. Ia keluar karena tidak ingin ada orang lain—bahkan Moira, yang selama ini selalu menjaga semua rahasianya dengan baik—mendengar apa yang akan ia katakan.

Setelah mendapatkan nomor yang ia butuhkan dan menelepon, ia minta disambungkan dengan pihak yang bertanggung jawab di klinik itu.

Dokter yang bicara dengannya memperkenalkan diri sebagai Dr. Smithers. Dokter itu sepertinya mengira Saul mencoba mencegah Giselle menggugurkan kandungan yang bertentangan dengan keinginan wanita itu, dan menegaskan bahwa janji pertemuan itu hanya dapat dibatalkan oleh Giselle sendiri.

"Istri saya hanya datang ke klinik Anda untuk sesi konsultasi sebelum pelaksanaan pengguguran kandungan," Saul mencoba menjelaskan. "Menurut saya dia harus bicara dengan pakar medis lain terlebih dahulu."

"Kalau begitu, saya sarankan agar Anda bicara dengan istri Anda, dan bukan dengan saya," jawab Dr. Smithers tegas.

Saul menghela napas saat mengakhiri pembicaraan di telepon. Ia sudah mencoba membujuk Giselle supaya setidaknya bersedia meminta nasihat dari pakar medis yang tepat berkaitan soal tekanan jiwa sesudah melahirkan, tapi setiap kali ia mulai membicarakan hal itu Giselle menjadi sangat terbawa perasaan dan panik sehingga Saul merasa harus menunda pembicaraan itu. Giselle benar-benar yakin dia akan melakukan apa yang dulu ibunya lakukan, tapi Saul tidak bisa membayangkan Giselle akan melakukan hal seperti itu. Kini, setelah berbicara dengan pemimpin klinik, Saul bahkan semakin bertekad mendampingi Giselle ke klinik itu—walaupun Giselle tetap berkeras tidak ingin ia temani.

Saul berjalan kembali ke kantornya. Mungkin selama ini ia memang tidak ingin mereka punya anak—ia pasti akan menolak punya anak seandainya Giselle menyarankan mempertimbangkan kembali kesepakatan awal mereka—tapi keadaan mereka saat ini jauh berbeda dari skenario itu. Giselle sudah hamil—tanpa disengaja, yang merupakan suratan takdir. Takdir pula yang mempersatukan mereka. Apakah ia dapat dengan sadar menolak satu takdir dan menerima takdir lainnya sebagai hadiah yang tidak dapat ia tolak?

Giselle mengkhawatirkan dampak melahirkan pada kesehatan jiwanya. Setelah mendengar Giselle menangis saat tertidur, dan mengingat semua yang Giselle katakan padanya, Saul kini juga mengkhawatirkan dampak pengguguran kandungan yang mulai memengaruhi wanita itu.

Saul melihat jam tangannya. Ia hanya punya waktu kurang dari satu jam sebelum pertemuannya.

Segera setelah kembali di kantor, Saul membuka laptopnya. Setengah jam kemudian ia sudah mendapatkan nama seorang profesor di London, yang merupakan salah satu pakar tingkat dunia dalam bidang tekanan jiwa sesudah melahirkan.

Giselle gelisah—sesungguhnya bahkan sangat ter-siksa. Saul tahu itu tanpa Giselle harus mengatakan apa pun. Duka dan keputusan wanita itu menggambarkan perasaannya jauh lebih jelas dibandingkan kata-kata. Dan, karena begitu mencintai Giselle sehingga tidak tahan melihat wanita itu menderita, Saul akan

memastikan tidak ada penghalang apa pun yang bisa mencegahnya membantu Giselle.

Sang profesor sedang berada di Amerika dalam rangka kunjungan perkuliahan, tapi akan tiba kembali di London dalam waktu 24 jam. Jika perlu, Saul siap menyewa pesawat jet pribadi dan menerbangkan Giselle ke Amerika sehingga wanita itu bisa berbicara dengan sang profesor. Sedemikian besar cinta Saul pada Giselle. Tidak ada satu pun yang takkan ia lakukan demi Giselle. *Tidak ada* satu pun. Dan itu termasuk menjadi ayah.

Menjadi ayah. Rasa terkejut benar-benar menghantam Saul. Walaupun Saul bersumpah pada Giselle bahwa ia tidak pernah ingin punya anak, jauh di dalam hatinya ia tahu ada sesuatu—dorongan, kebutuhan yang sangat kuat—yang ingin melindungi nyawa baru dan masih rentan di dalam kandungan Giselle.

HANS DE KYPER pengusaha yang lihai. Pada kesempatan lain Saul akan menikmati berperang kata dengan pria itu sambil membahas syarat-syarat berbisnis, bahkan kalau perlu berunding hingga menjelang fajar. Tapi, tidak hari ini. Hari ini, ketika pertemuan mereka molor dari satu jam hingga nyaris tiga jam, Saul sadar ia harus mengakhirinya. Tapi, sebelum ia sempat berkata-apa-apa, pengusaha Belanda itu sendiri menyarankan supaya mereka melanjutkan pembicaraan dua hari kemudian.

"Kenapa kau minta aku bertemu profesor ini? Keputusanku sudah bulat."

"Benarkah begitu?" tantang Saul lembut. "Apakah kau benar-benar membuat keputusan sesuai keinginan-

mu, Giselle? Atau kau membuat keputusan dengan terpaksa?"

"Aku tahu apa yang akan profesor itu katakan, Saul. Aku tahu dia akan mengatakan padaku bahwa aku sudah membuat keputusan yang tepat."

Saul menggeleng. "Tidak. Kau tidak tahu hal itu, Giselle. Kau tidak bisa tahu sebelum bertemu dan berbicara dengannya. Kau sekadar meyakini keputusanmu. Aku ingin kita bertemu profesor itu dan mendengarkan pendapatnya."

Saul tidak suka menambah parah keadaan Giselle yang sudah begitu tertekan. Air mata mengalir di pipi yang kini terlihat sangat tirus saat Giselle mondar-mandir di ruang duduk. Giselle terlihat kurus dan lesu, matanya besar serta berkaca-kaca bergelimangan air mata dan gejolak perasaan ketika ia menggeleng menolak usul Saul menemui profesor itu. Tapi Saul tidak mudah menyerah.

"Dengarkan aku," Saul memohon. "Kau baru berusia enam tahun ketika ibumu meninggal. Itu nyaris dua puluh tahun yang lalu—coba renungkan kemajuan dan penemuan yang terjadi dalam dunia medis sejak saat itu."

"Ilmu pengetahuan memang terus berkembang. Tapi, ini jauh lebih rumit. Tidak ada rumusan yang dapat diterapkan untuk memperbaiki segalanya. Ini gangguan kejiwaan—bentuk... bentuk kegilaan."

"Giselle, kumohon—lakukan ini demi aku. Temui profesor itu demi aku—kalau kau tidak ingin bertemu dia demi dirimu sendiri."

Saul melihat mata Giselle terbelalak, lalu berubah suram.

"Kau tega melakukan ini padaku?" desak Giselle tak percaya. "Kau memanfaatkan tekanan emosi seperti itu padaku?"

"Ini demi kebaikanmu—untuk membantumu."

"Membantuku? Bagaimana kalau profesor itu berkata bahwa menurut pendapatnya aku *akan* menjadi seperti ibunya? Apakah kaupikir mengetahui hal itu akan membantuku?"

"Kupikir profesor itu takkan berkata begitu. Menurutku kau takkan menjadi seperti ibumu."

"Kau tidak tahu pasti soal itu, Saul. Mungkin kau bahkan berharap dia *akan* berkata aku akan menjadi seperti ibunya. Bagaimanapun kau tidak ingin punya anak."

"Bagaimana mungkin kau bisa berkata begitu? Kumohon percayalah padaku, Giselle. Aku cinta padamu, dan aku berusaha membantumu. Bicaralah dengan profesor itu. Aku hanya minta kau melakukan itu. Buatlah janji untuk bertemu dengannya dan dengarkan pendapatnya."

"Baiklah," dengan enggan Giselle menyetujuinya. Mungkin tidak ada salahnya mendengarkan pendapat profesor ini.

Kata-kata seolah menggantung di antara mereka. Jantung Giselle berdegup dan perasaannya campur aduk saat ia menyadari makna sesungguhnya kata-kata itu. Dengan berlalunya hari—setiap jam, setiap menit—bayi yang ia kandung semakin berarti baginya. Ia

memikirkan begitu banyak hal sampai kepalanya sakit, sampai ia sangat bingung dan tidak dapat berpikir lagi. Sebelum tahu ia hamil, Giselle merasa sangat mudah meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia takkan pernah punya anak—demi kebaikan anak itu sendiri. Kini dengan adanya anak yang tumbuh di dalam dirinya, segala pemikiran yang masuk akal sekalipun tidak dapat menyaingi tekad dan naluri keibuannya. Ia menginginkan bayi ini. Ia menginginkannya dengan kerinduan yang mendalam, yang terlalu kuat untuk dilawannya.

"Kau ingin aku mengatur janji untuk bertemu dengan profesor?" Saul menawarkan bantuannya.

Giselle menggeleng.

"Tidak. Tidak usah. Aku akan mengurusnya sendiri."

"Ini catatannya," kata Saul pada Giselle sambil memberikan catatan yang dicetak dari komputernya. "Kenapa kau tidak menelepon sekarang saja untuk mengatur janji temu dengan profesor, sementara aku pergi mengurus pekerjaan?"

Giselle mengangguk.

Begitu ia sendirian, Giselle melihat lembaran-lembaran kertas yang Saul berikan. Ia muak memikirkan harus bertemu profesor yang sama sekali tidak ia kenal. Bagaimana kalau sang profesor memastikan mereka tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengatasi keadaannya? Bagaimana kalau sang profesor menyatakan gangguan jiwa yang langka ini tetap bisa terjadi pada dirinya? Ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Ia merasa tenggelam dalam ketakutan dan kepanikan.

Tapi ia sudah berjanji pada Saul. Ia meraih ponsel dan mulai menekan nomor telepon yang tertera di kertas itu, kemudian berhenti. Ini takkan berhasil. Ia tidak dapat melakukannya. Ia tidak sanggup mendengar apa yang ia takutkan selama ini. Ia meremas kertas itu dan melemparnya ke tempat sampah.

"Apakah kau sudah membuat janji untuk bertemu profesor itu?" tanya Saul pada Giselle beberapa jam kemudian. Mereka duduk di dapur. Saul menyiapkan minuman hangat untuk mereka berdua—teh untuk Giselle, saat ini wanita itu sudah tidak tahan lagi minum kopi kental yang biasanya sangat ia sukai.

"Tidak, eh... belum—sekarang sudah agak larut. Aku akan mencoba besok," jawab Giselle. Sebetulnya ia bahkan belum mencoba menelepon sama sekali karena ia takut menghadapi apa yang mungkin akan terkuak.

Dua puluh empat jam kemudian, karena ternyata janji pertemuan dengan profesor belum dilakukan dan Giselle menolak memberikan jawaban tegas setiap kali ia bertanya kenapa Giselle belum melakukan hal itu, Saul mulai khawatir tentang wanita itu. Ia hanya ingin membantu Giselle, tapi Giselle tampaknya bertekad melakukannya sendiri dan tidak ingin dibantu. Giselle seolah meyakinkan diri bahwa tidak ada apa pun dan siapa pun yang dapat membantunya, tapi Saul tidak mau percaya begitu saja. Menurutny, Giselle akan jadi

ibu yang istimewa. Bagaimana Giselle tidak bisa menjadi ibu yang istimewa kalau dia orang yang begitu baik? Saul sangat yakin sang profesor mampu meyakinkan Giselle dan meredakan ketakutannya. Tapi, bagaimana itu bisa terjadi kalau Giselle tidak mau bertemu profesor itu?

Saat ini sudah lewat tengah malam, dan Giselle telah tertidur. Saul baru saja menengoknya sepuluh menit yang lalu, dan dalam cahaya rembulan yang menerobos masuk ke kamar mereka ia bisa melihat ada bekas air mata di pipi Giselle.

Saul sangat mencintai Giselle.

Dan anak yang dikandung Giselle. Anaknya.

Di luar dugaan perasaan aneh muncul dan seakan meremas hatinya. Saul tidak siap menghadapinya.

Mereka *harus* menemui profesor itu—supaya mereka dapat mendengarkan pendapatnya sebagai pakar dan mengikuti nasihat yang ia berikan. Keadaan ini terlalu penting bagi mereka untuk mencoba mengambil keputusan apa pun sendirian tanpa mempertimbangkan pendapat pakar.

Dengan cara apa pun Saul harus membujuk Giselle agar bersedia menemui sang profesor. Demi kebaikan mereka berdua. Bukan, koreksi Saul dalam hati. Demi kebaikan mereka *semua*. Tidak ada alasan lain. Ia akan langsung bertindak sendiri untuk membuat janji temu dengan sang profesor. Ia akan mencari cara untuk meyakinkan Giselle bahwa itu tindakan yang tepat.

Saul memutuskan kini saatnya ia menangani sendiri semua masalah ini.

Pagi harinya, Saul mengambil keputusan dan bertekad melaksanakannya. Ia membaca ulang e-mail yang ia terima dari asisten pribadi sang profesor, yang memperjelas pertemuan penting yang ia minta. Satu-satunya hari sang profesor bisa menerima mereka adalah bersamaan dengan janji pertemuan Giselle di klinik, dua jam sebelum pertemuan di klinik itu. Setelah mencetak e-mail, Saul meninggalkan ruang kerjanya dan berjalan ke atas untuk menengok Giselle yang masih tidur. Ia enggan membangunkan Giselle karena merasa wanita itu butuh istirahat, tapi ia ingin Giselle tahu tentang janji pertemuan dengan profesor itu. Ia ragu-ragu, dihadapkan pada dua pilihan antara membiarkan Giselle tidur karena tahu betapa lelahnya wanita itu semalam, atau membangunkan Giselle sehingga dapat langsung memberitahukan tentang pertemuan itu. Akhirnya ia memutuskan untuk membiarkan Giselle tetap tidur. Dengan cepat ia menulis catatan, menjelaskan apa yang sudah ia lakukan, dan melampirkan cetakan e-mail di catatan itu.

Saat terbangun dari tidur, catatan Saul yang ditinggalkan di bantal merupakan benda pertama yang Giselle lihat.

Giselle-ku tercinta,

Kau bisa melihat di e-mail yang kulampirkan bahwa aku sudah mengatur janji pertemuan kita dengan sang profesor. Aku benar-benar merasa ini

tindakan yang tepat, dan harus kita lakukan. Aku tahu kau takut bertemu dengannya, dan aku paham sebabnya.

Tapi, bertemu dengannya merupakan hal yang terbaik. Menurutku kau tahu itu.

Apa pun yang dikatakan sang profesor nanti, takkan ada yang dapat mengubah cintaku padamu. Kau akan selalu memiliki cintaku.

Aku mencintaimu, sayangku.

Saul.

Catatan itu diakhiri tiga tanda kecupan.

Saul bertindak sendiri dan mengatur janji temu dengan sang profesor. Apakah karena Saul tidak percaya padanya? Giselle tahu, Saul merasa melakukan hal yang benar karena Giselle tidak melakukan janjinya untuk menghubungi sang profesor. Namun tetap saja ia sakit hati atas tindakan Saul.

Setelah membaca catatan itu tiga kali, Giselle mulai panik.

Giselle hafal setiap kata yang ada di catatan Saul, dan jantungnya berdetak tidak beraturan mengingat kata-kata itu. Saul akan memaksanya menemui sang profesor. Saul pernah berkata bahwa ia tidak percaya Giselle bisa menjadi seperti ibunya, tapi bagaimana kalau sang profesor berpendapat lain? Bagaimana kalau sang profesor memberitahu mereka bahwa setelah Giselle melahirkan ia akan menjadi ancaman bagi bayinya? Kalau begitu, bagaimana? Apakah Saul berkeras mereka harus menemui sang profesor karena ia benar-

benar berharap sang profesor akan mengatakan Giselle terlalu berisiko untuk menjadi ibu? Giselle bahkan tidak yakin apa yang Saul rasakan tentang kehamilannya... ia terlalu takut untuk bertanya.

Kepala Giselle berdenyut cemas karena terpacu oleh adrenalin yang dihasilkan tubuhnya untuk melindungi diri—cara naluriah bagi tubuhnya untuk berjuang mempertahankan atau melarikan diri. Apa pilihan terbaik untuknya? Berjuang? Ataukah melarikan diri? Lari ke suatu tempat, atau menemui seseorang yang bisa membuat ia merasa aman—seaman yang ia rasakan bersama bibinya sejak kanak-kanak sampai dewasa. Saat ini bibinya memang sudah lanjut usia, tapi wanita itu masih gagah berani dan sangat melindungi orang-orang yang dia cintai.

Giselle tak pernah ragu akan hal itu. Tanpa pikir panjang ia mengemas pakaian ke dalam koper kecil. Ia akan melarikan diri ke Yorkshire.

Pertemuan kedua Saul dengan Hans de Kyper mungkin mendatangkan hasil yang biasanya akan Saul rayakan—bersama Giselle—tapi saat ini Saul sama sekali tidak berpikir untuk merayakan. Pengusaha Belanda itu sudah pulang setengah jam yang lalu, dan walaupun telah berulang kali berusaha menelepon, Saul tetap belum berhasil menghubungi Giselle.

Saul menelepon dan mengirim pesan ke ponsel Giselle. Setelah menyadari ponsel Giselle tidak aktif, Saul mencoba menghubungi telepon rumah.

Karena belum juga mendapat jawaban dari kedua telepon yang ia hubungi, Saul mengirim pesan ke Blackberry Giselle lagi, dan meminta agar wanita itu menghubunginya, lalu ia memberitahu Moira bahwa ia akan pulang.

Mula-mula ketika Saul masuk ke rumah mereka di Chelsea tidak ada hal yang membuatnya curiga. Layanan kebersihan yang mereka sewa sudah datang. Bunga segar terangkai rapi dalam pot dan diletakkan di selasar serta ruang belajar. Kamar tidur mereka wangi parfum Giselle—yang Saul racik khusus pada hari ulang tahun wanita itu. Laptop Giselle masih ada di kantor mereka, tapi Giselle tidak ada. Saul cemas. Ini benar-benar bukan kebiasaan Giselle, dia tidak pernah mematikan ponselnya. Saul sangat sadar betapa tertekannya wanita itu, dan kini ia menyesal telah meninggalkan catatan tentang janji pertemuan dengan profesor itu. Ia bermaksud meyakinkan dan menenangkan Giselle dengan catatan itu, tapi bagaimana kalau Giselle salah mengartikannya? Bagaimana kalau dalam situasi pikirannya yang tertekan seperti ini, Giselle merasa terancam?

Sambil menyalahkan diri sendiri karena kurang peka, Saul merasakan kecemasan yang mencekamnya sepanjang hari semakin memuncak.

"Apakah Anda baik-baik saja?"

Suara ramah seorang wanita menyadarkan Giselle dari perasaan bingung dan terasing.

"Ya. Saya baik-baik saja. Terima kasih." Giselle berte-

rima kasih pada wanita itu, padahal hati kecilnya berte-riak seperti tahanan yang memukul-mukul pintu yang terkunci dan digembok. *Tidak, tidak... Aku tidak baik-baik saja. Tolonglah aku.*

Menolongnya? Giselle harus menolong diri sendiri. Tidak ada orang lain yang dapat menolongnya. Ia meletakkan tangan di perutnya yang masih rata, rasa mual membuatnya ingin muntah. Ia sangat takut, benar-benar sangat takut, dan begitu lemah. Ia hanya ingin bertemu bibi ibunya dan meminta nasihat wanita itu.

Giselle tiba di Stasiun York. Ia meraba-raba saku mantel mewah yang terbuat dari kasmir putih gading untuk memeriksa apakah tiket kereta dengan tujuan kota dagang kecil tempat bibinya tinggal masih ada di situ. Membayangkan sang bibi dan sikapnya yang bijaksana membantu menenangkan Giselle. Ia tahu wanita tua itu pasti mengerti keadaannya.

Giselle tidak lapar, tapi haus. Jadi, ia membeli sebotol air dari salah satu gerai di stasiun, berterima kasih pada penjualnya, lalu kembali menghangatkan diri dalam balutan mantelnya. Di sini terasa lebih dingin dibandingkan di London—atau mungkin hanya *ia* yang merasa kedinginan.

Giselle berjalan ke peron kereta yang menuju Settle, dan mencari tempat duduk.

Hari sudah malam ketika taksi yang ia naiki menu-runkannya di luar jalan masuk ke panti jompo tempat bibinya tinggal. Dari stasiun ia menuju hotel terlebih dahulu untuk memesan kamar sebelum ke panti jompo.

Ia berhenti sejenak dan bertegur sapa dengan petugas pengawas panti serta menjelaskan bahwa ia datang untuk bertemu bibinya.

Begitu Giselle bertemu bibinya, kalimat pertama yang bibinya ucapkan adalah, "Saul sangat mengkhawatirkanmu, Giselle. Saul minta kau mengabarinya."

"Apakah Saul sudah memberitahu tentang..." kata Giselle.

"Tentang bayinya?" sela bibi Giselle. "Ya." Wanita tua itu meraih tangan Giselle dan menggenggamnya erat-erat. Tangan bibi Giselle sangat kurus karena usia yang lanjut, tapi genggamannya masih kuat dan menenangkan—sama menenangkannya seperti bertahun-tahun lalu saat Giselle pertama kali tinggal bersama wanita itu. "Kita harus mengabari Saul bahwa kau ada di sini. Saul sangat khawatir."

Giselle sebenarnya ingin membantah, tapi entah bagaimana ia tak punya kekuatan untuk melawan. Mendengar sang bibi mengucapkan nama Saul membuat Giselle diliputi kerinduan untuk bertemu dan dipeluk oleh Saul, tapi sekaligus merasakan duka yang sangat dalam—karena ia tahu ia harus menyangkal cintanya pada pria itu.

"Baiklah." Giselle mengangguk setuju. Bibirnya terasa kering waktu ia meraih Blackberry di dalam tasnya. Ia menghidupkan telepon itu, lalu jantungnya berpacu kencang dan hatinya terasa sakit melihat semua panggilan telepon serta pesan yang Saul kirimkan. Ia merasa tidak cukup kuat untuk bicara langsung dengan Saul. Giselle tahu kalau ia bicara langsung, pertahanannya

akan runtuh, dan ia akan memohon apa yang tidak dapat Saul berikan padanya. Jadi, ia mengirim pesan pada Saul, memberitahu pria itu bahwa ia bersama bibinya dan Saul tidak perlu khawatir, setelah itu ia kembali mematikan teleponnya. Ia berharap Saul tidak memutuskan untuk menyusulnya. Tapi, walaupun Saul menyusulnya pasti pria itu baru akan sampai besok pagi, dan pada saat itu Giselle berharap mudah-mudahan ia akan merasa lebih tenang dan sanggup menjelaskan alasan kepergiannya dengan lebih baik.

"Saul memintaku bertemu seorang profesor," Giselle memberitahu bibinya. "Dia pakar dalam bidang depresi setelah melahirkan. Menurut Saul, profesor itu orang yang tepat untuk memberikan nasihat pada kami tentang... tentang keputusan apa yang harus kami ambil, tapi aku sudah mengambil keputusan. Aku sudah telanjur sangat mencintai bayiku."

Giselle tidak tahu pasti apakah simpati atau kesedihan yang ia lihat di mata bibinya? Apakah bibinya akan mengecewakannya dan berpihak pada Saul? Ketegangan mencengkeram otot-otot di tubuh Giselle.

"Giselle tersayang, ada sesuatu yang harus kukatakan padamu," ujar bibinya tegas. "Aku tahu perasaanmu tentang gangguan kejiwaan yang ibumu derita. Tapi, itu tidak berarti kau akan mengalami hal yang sama. Aku sudah mencoba meyakinkanmu tentang hal ini pada saat kau beranjak dewasa, tapi tampaknya dampak luka hati yang kaualami sangat parah sehingga aku tidak pernah yakin kau bisa mendengar apa pun yang kukatakan. Sebenarnya," sang bibi memberitahu Giselle dengan

mantap, "Aku selalu merasa kau jauh lebih mirip dengan garis keturunan keluarga Freeman—seperti para nenek buyut dari garis keturunan ayahmu. Aku sering melihat sosok nenek buyut dalam dirimu, Giselle. Kau memiliki wajah, kulit dan keberanian yang sama dengannya."

Giselle merasa sangat lega dan bersyukur. Bibinya berusaha membuat perasaannya menjadi lebih baik, tapi apa yang wanita tua itu katakan benar bahwa wajah Giselle sama sekali tidak mirip dengan ibunya, yang berambut gelap dan bermata cokelat. Bahkan bentuk dan raut wajah Giselle sangat berbeda dari ibunya. Giselle tahu perilaku dan gaya bicaranya bahkan lebih mirip bibinya. Lagi pula, memang bibinyalah yang merawat dan membesarkannya.

Meskipun sangat ingin memercayai apa yang wanita tua itu katakan, Giselle tetap menggeleng dan berkata. "Apa yang kukatakan tidak penting. Saul sudah memutuskan aku harus bertemu profesor itu, padahal sebenarnya aku tidak mau."

"Giselle, aku bisa mengerti apa yang kaurasakan. Tapi, apakah dengan cara ini kau berlaku adil terhadap Saul?"

"Karena aku tidak mau bertemu profesor itu? Aku sangat takut mendengar apa yang mungkin akan dia katakan." Giselle merentangkan tangannya tanda menyerah dan meminta untuk dimengerti.

Jam menunjukkan pukul sembilan malam. Karena penghuni panti jompo cenderung tidur tidak terlalu malam, Giselle memberitahu bibinya bahwa ia akan minta pengawas panti untuk memesan taksi bagi dirinya.

"Kau belum bisa pergi sekarang," protes bibinya, tidak seperti biasanya terlihat gelisah saat melirik ke pintu kamar. "Bagaimana kalau kau menemaniku makan sebentar? Kau pasti lapar."

Lapar? Apakah ia lapar? Giselle sama sekali tidak berpikir untuk makan hari ini, tapi bibinya memaksa, dan bahkan semakin cemas memikirkan Giselle pulang tanpa makan. Akhirnya, ia pun menurut dan setuju untuk makan malam bersama bibinya sebelum pulang.

Walaupun panti itu menyediakan layanan 24 jam bagi penghuninya, Giselle dengan susah-payah berusaha untuk tidak menguap pada saat seorang gadis masuk ke kamar dengan mendorong kereta makanan, yang di atasnya ada sepoci teh dan beberapa potong *sandwich*. Perut Giselle langsung keroncongan melihatnya.

Setengah jam kemudian, setelah menghabiskan *sandwich* terakhir dan minum cangkir teh keduanya karena didesak bibinya, Giselle protes bahwa ia tidak bisa tinggal dan menemani neneknya lebih lama lagi. Tiba-tiba terdengar suara helikopter terbang rendah memecah kesunyian malam.

"Apa-apaan ini...?" Giselle mulai bertanya-tanya, tapi bibinya langsung menyela.

"Itu pasti Sir John Haycroft. Helikopter itu mainannya yang paling baru, dan dia terus-menerus terbang dengan benda itu di sekitar tempat ini."

Giselle mengangguk sambil menahan diri untuk tidak menguap lagi, dan tidak menyadari bahwa neneknya kembali melirik khawatir ke arah pintu kamar. Bel

pintu yang mendadak berbunyi membuat Giselle agak terkejut, dan ia berkata pada neneknya. "Itu pasti petugas pengawas panti yang akan mengingatkan bahwa waktu berkunjung sudah lewat. Aku akan membuka pintu dan mengatakan padanya aku akan pergi."

Tapi saat Giselle membuka pintu bukan petugas pengawas panti yang berdiri di situ, melainkan Saul—dan bukan Saul yang selama ini ia kenal. Saul tampak seolah sepuluh tahun lebih tua. Pria itu tidak bercukur, dan anehnya tidak hanya terlihat seolah bertambah tua sejak terakhir kali Giselle melihatnya 24 jam yang lalu, tapi juga semakin kurus.

Saat masuk kembali ke kamar Giselle menatap bibinya, yang terlihat bersemangat dan sangat yakin ketika bicara dengan Saul. "Aku sudah melakukan semua yang kauminta, Saul, dan menahan Giselle di sini, walaupun nyaris gagal."

Melihat suami dan bibinya berpelukan penuh kasih sayang, Giselle merasa hatinya kembali sakit. Jika sebuah hubungan berakhir, bukan hanya dua orang yang menjalin hubungan yang terpengaruh, tapi dampaknya juga menyebar dan memengaruhi orang lain di sekitar mereka.

"Aku datang menjemputmu," hanya itu yang Saul katakan pada Giselle, tapi cara pria itu menatapnya membuat hati Giselle merasa campur aduk antara cinta dan derita yang sama-sama menyiksanya. "Kita harus bicara—tentang semuanya."

Tanpa diduga, bibi Giselle menyela dan bertanya

langsung pada Giselle. "Kau menginginkan bayi ini kan, Giselle?"

Pertanyaan yang diajukan dengan begitu langsung itu meruntuhkan pertahanan Giselle.

"Ya," Giselle mengakui. "Aku menginginkan bayi ini. Penciptaan kehidupan baru ini sangat istimewa." Suara Giselle melemah hingga terdengar bagai bisikan. "Karnia, hak istimewa. Bayiku—bayi kita—berhak hidup." Ia menarik napas dalam-dalam dan mendongak untuk melihat dua orang di hadapannya, khususnya Saul. "Aku *akan* menemui profesor itu, tapi aku sudah memutuskan bahwa... bahwa aku ingin anak kita lahir—bahkan seandainya itu berarti dia harus dibesarkan oleh wanita lain, demi keselamatan dan kebahagiaannya. Aku lebih memilih itu daripada mengambil risiko menyakitinya."

Giselle tidak tahu bagaimana ia bisa sampai mengambil keputusan yang menyakitkan itu. Ia hanya tahu bahwa setelah mengatakan hal itu, kini ia merasa lebih tenteram karena telah memberikan keselamatan dan perlindungan terbaik yang dapat ia berikan bagi bayinya.

"Giselle!" protes Saul, terkejut mendengar kenyataan pahit yang dilukiskan lewat kata-kata wanita itu.

Giselle hanya menggeleng. "Ini tindakan yang tepat," kata Giselle lemas. "Aku mencintaimu, Saul, tapi aku juga mencintai bayi kita. Aku akan melahirkan bayi ini, dan apa pun yang kaukatakan takkan dapat mengubah pikiranku."

"Aku tidak ingin kau mengubah pendapatmu."

Giselle menatap Saul, berusaha meyakinkan diri bahwa ia salah dengar.

"Pulanglah bersama Saul, Giselle," bibinya memohon.

Kekuatan Giselle untuk melawan perlahan surut, dan seolah dikendalikan oleh kekuatan yang melampaui dirinya sendiri, ia berjalan menghampiri Saul. Dengan lemas ia mengakui dalam hatinya bahwa ia ingin bersama Saul. Ia sangat rindu bersama pria itu. Ia ingin lengan Saul yang kuat memeluknya, merasa nyaman bersandar di pundak pria itu, dan memiliki cinta Saul yang ia tahu selalu mendukungnya.

Dengan tak berdaya Giselle menyerah, mengangguk, mencium pipi bibinya, lalu menghampiri Saul.

"Aku akan membatalkan kamar yang kupesan di hotel," gumam Giselle.

"Sudah kubatalkan," jawab Saul singkat, membuktikan bahwa ia tidak berniat kembali ke London tanpa Giselle. "Ayo, pilot helikopter menunggu. Tadinya aku berniat menyewa helikopter dan menerbangkannya sendiri untuk menjemputmu, tapi aku tidak yakin bisa memusatkan perhatian untuk menerbangkan helikopter sambil mengkhawatirkanmu."

Mendengar ucapan Saul, Giselle merasa bersalah, tapi ia diam saja dan tidak mengungkapkannya. Bagaimana mungkin ia sanggup mengatakannya? Apa pun keputusan yang telah ia ambil akan membuat seseorang menderita, dan ia tahu ia akan selalu merasa bersalah mengambil keputusan itu. Bagaimana mungkin ia tidak merasa bersalah?

Begitu duduk di dalam helikopter, dengan Saul duduk di depan mendampingi pilot, mereka tidak punya kesempatan untuk berbicara secara pribadi. Lagi pula, Giselle merasa begitu letih dan terkuras tenaganya karena banyaknya peristiwa yang ia alami seharian ini sehingga ia tertidur saat mereka mendarat di Bandara Kota.

Dari sana mereka hanya perlu naik taksi sebentar untuk sampai di rumah mereka di Chelsea. Selasar rumah dipenuhi wangi bunga lili yang diantar pagi itu dan cahaya terang yang memancar dari lampu gantung—yang dipilih dengan cermat oleh Giselle. Lampu itu dibuat di pabrik baru di Polandia, yang melatih dan mempekerjakan pengrajin muda yang kehilangan pekerjaan. Cahaya lampu itu menerangi cat dinding berwarna krem, yang dipilih Giselle setelah pertimbangan yang sangat lama, untuk meyakinkan bahwa cahaya biru keabuan yang memancar dari lampu itu serasi dengan warna langit Chelsea dan sungai di latar belakangnya. Tapi malam ini, tidak seperti biasanya, suasana rumah yang mewah dan nyaman dengan rancangan ruang dalamnya yang ia pilih sendiri tidak mampu memberi dampak menenangkan bagi Giselle.

"Kau tampak sangat lelah," kata Saul pada Giselle. "Pergilah ke kamar dan bersiap-siaplah untuk tidur. Aku akan membuat minuman untuk kita berdua dan membawanya ke atas."

Walaupun Giselle sangat ingin berendam di air hangat, ia memutuskan mandi di bawah pancuran. Ia khawatir akan benar-benar tertidur saat berendam kare-

na terlalu letih. Ia memang benar-benar letih, tapi ia harus mengetahui apakah Saul bersungguh-sungguh saat mengatakan pada bibinya bahwa Saul ingin mempertahankan bayi mereka.

Saul masuk ke kamar tidur tepat saat Giselle keluar dari kamar mandi dengan tubuh berbalut handuk tebal.

"Cokelat panas?" teriak Giselle heran melihat minuman yang Saul bawa.

"Saat di asrama sekolah, aku biasa dibuatkan cokelat panas setiap kali merasa kurang enak badan," jawab Saul pendek.

"Kupikir kita tidak punya cokelat di rumah ini."

"Memang tidak. Aku membelinya tadi sore." Saul meletakkan kedua gelas susu cokelat itu di nakas, lalu berbalik menghadap Giselle. "Giselle, kau tidak bersungguh-sungguh ketika mengatakan akan menyerahkan bayi kita untuk dibesarkan oleh orang lain, kan?"

"Aku bersungguh-sungguh," kata Giselle meyakinkan Saul. "Setidaknya dengan cara itu bayi kita akan hidup, dan... dan aman."

"Bagaimana dengan cinta kasih ibunya?" desak Saul.

Seluruh tubuh Giselle gemetar. Ia tahu bagaimana perasaan Saul tentang kebutuhan anak akan cinta kasih ibunya karena Saul tidak mendapatkan hal itu dulu. "Aku akan selalu mencintai anak kita. Tapi, demi kebaikanannya..."

"Kita akan menemui profesor itu, Giselle, dan aku tidak mau kautolak lagi. Kau akan menjadi ibu yang

luar biasa, dan aku takkan membiarkanmu—walau hanya berpikir sekalipun—untuk menghilangkan hak anak kita untuk merasakan cinta dan kehadiran sang ibu dalam kehidupannya.”

”Anak itu akan memilikimu—kalau sekiranya apa yang kaukatakan pada bibiku itu sungguh-sungguh.” Giselle gemetar saat mengucapkan kalimat ini dengan penuh tanya.

”Aku bersungguh-sungguh,” jawab Saul tegas. ”Aku akan selalu hadir dalam hidup anak kita, Giselle, dan aku janji kau juga akan hadir bersamaku.”

”Aku ingin sekali percaya, tapi aku tidak berani. Aku sangat menginginkan bayi kita, Saul.”

”Berarti kita sama-sama menginginkannya.” Saul tersenyum masam. ”Aku juga tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi pada diriku, Giselle, tapi segalanya berubah sejak kau menceritakan tentang kehamilanmu. Yang kupikirkan hanyalah kata-katamu tentang betapa kau menginginkan kehadiran anak kita, anak dariku. Perlahan, nyaris tanpa kusadari, seiring pertumbuhan bayi di dalam kandunganmu, cinta dan rasa ingin melindunginya juga tumbuh dalam diriku. Aku merasa ikatan cinta seorang ayah yang kuat tumbuh di dalam diriku, yang mengejutkanku sampai aku tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Kuakui, aku memang sempat terkejut. Itulah sebabnya aku tidak dapat berkata apa-apa padamu waktu itu. Betapa yang kurasakan sangat berlawanan dengan semua yang kupikir akan kurasakan seandainya aku membiarkan diriku membayangkan anak kita. Kebencian, iri, dan ketakutan akan

kehilanganmu yang selama ini kukira akan kualami ternyata tidak terjadi. Aku seperti berada di awang-awang.

"Mestinya aku menceritakan hal ini padamu jauh sebelumnya. Aku ingin menceritakannya padamu. Tapi, aku takut kalau aku menceritakan hal ini, kau akan merasa lebih tertekan dan takut menghadapi kemungkinan menjadi seperti ibumu. Itulah alasannya mengapa aku ingin kau menemui profesor itu—supaya dia dapat meyakinkanmu dan mengatakan padamu apa yang sudah kuketahui. Kau akan jadi ibu yang sangat hebat."

Harapan, keyakinan, kebahagiaan, dan hidup. Seperti bintang berkelip di kelamnya langit malam, kata-kata itu berpendar dalam pikiran Giselle sampai ia terpukau oleh cahayanya dan rasa lega di dalam dirinya.

"Kau berubah pikiran? Kau juga menginginkan bayi kita?" kata Giselle dengan lembut dan penuh perasaan pada pria yang menakjubkan ini—pria yang cukup tangguh dan mampu menunjukkan sisi lemahnya pada Giselle, juga cukup kuat untuk merelakan jalan hidup yang dipilihnya berubah haluan demi kehidupan mungil yang mereka ciptakan bersama.

Saul mengangguk.

"Jangan tanyakan padaku bagaimana ini bisa terjadi karena aku tidak tahu jawabannya. Yang aku tahu di dalam benakku aku punya kesan kalian berdualah yang membuat semua itu terjadi padaku, padahal menurutku tak mungkin."

"Oh, Saul, kau tidak tahu betapa pentingnya semua ini bagiku—mengetahui kau akan ada dalam kehidupan

bayi kita, walaupun mungkin aku tidak bisa. Mengetahui bayi kita akan tumbuh dewasa dengan cinta dan perlindunganmu.”

”Jangan bicara seperti itu, Giselle—seolah-olah kau takkan menjadi bagian dalam kehidupan bayi kita. Kau pasti akan jadi bagian penting dalam hidupnya.”

”Kau tidak bisa seyakini itu. Kita belum tahu hal itu. Tidak peduli betapapun aku sangat menginginkannya. Tapi, kini aku merasa jauh lebih baik, Saul, dan lebih kuat. Mengetahui bayi kita akan mendapat cintamu, membuatku jadi lebih kuat. Aku akan menemui profesor itu sekarang, dan kita akan mengatakan padanya bahwa tidak peduli apa pun yang terjadi pada... pada diriku, kau akan selalu ada demi bayi kita. Itu pun kalau profesor itu masih mau menemuiku setelah aku tidak datang pada pertemuan yang sudah kauatur.”

”Profesor itu akan menemuimu. Aku sudah bicara padanya, dan dia memintaku menyampaikan padamu bahwa dia sangat memahami apa yang kurasakan. Kita *berdua* akan menemui profesor itu demi anak kita, Giselle. Aku yakin akan hal itu,” kata Saul dengan suara parau penuh haru.

Saul menggenggam tangan Giselle saat mereka bertatap.

”Kita akan mengatasi masalah ini, Giselle. Kita akan mencari jalan keluar—dan pasti *akan* ada jalannya. Apa yang menimpa ibumu memang mengerikan dan tragis. Aku tidak dapat membayangkan luka hati yang kau alami—anak berusia enam tahun sudah harus mengatasi masalah seperti itu sendirian.”

"Masih ada bibiku," Giselle mengingatkan Saul dengan lembut. "Bibiku benar-benar luar biasa. Ia menjelaskan segalanya ketika aku sudah cukup umur untuk memahami."

"Tapi, penjelasan bibimu tidak menghentikan ketakutanmu, atau menghilangkan duka yang kurasakan di dalam hatimu, kan?" tantang Saul sama lembutnya. "Kau tetap merasa bersalah, walaupun sebenarnya kau tidak perlu merasa begitu dalam keadaan seperti ini." Genggaman Saul semakin erat. "Kau tidak perlu mengubah dirimu menjadi orang lain," Saul mencoba meyakinkan Giselle dengan tegas. "Jadilah dirimu sendiri. Pribadimu begitu sempurna. Kau roda penggerak hidupku, Giselle. Semua yang kulakukan hanya demi kau. Aku janji padamu bagaimanapun caranya kita akan menemukan cara untuk membebaskanmu dari ketakutanmu. Ilmu kedokteran sudah berkembang begitu maju dibandingkan saat ibumu melahirkan."

"Kau sudah sering berkata begitu. Tapi, depresi setelah melahirkan masih banyak melanda kaum ibu. Aku sudah mendapatkan informasi tentang itu dari internet. Aku sudah banyak membaca pengalaman wanita yang mengalami depresi setelah melahirkan." Ketika Saul menggeleng, Giselle melanjutkan. "Ya, aku tahu mungkin akan lebih baik bagiku kalau tidak membaca hal-hal seperti itu, tapi aku merasa harus melakukannya, Saul. Aku harus tahu apa yang kuhadapi."

Giselle telah membaca banyak cerita menyayat hati tentang para ibu yang mengalami depresi setelah melahirkan. Ia juga membaca banyak cerita tentang para ibu

yang berhasil mengatasinya dengan bantuan medis dan dukungan keluarga.

"Depresi yang ibuku derita lebih merupakan gangguan kejiwaan. Aku mendengar dari bibiku bahwa ayahku disarankan untuk mengucilkan ibuku, tapi ayahku menolak—karena dia sangat mencintai ibuku dan karena takut menghadapi dampaknya pada pasien-pasiennya jika mereka tahu ayahku bahkan tidak dapat menyembuhkan istrinya sendiri."

"Aku janji padamu, Giselle. Aku akan berjuang sekuat tenaga untuk mengusahakan supaya kau bisa melahirkan anak kita dengan selamat, sama seperti dulu ketika aku memperjuangkan supaya kau tidak hamil. Seperti yang sudah kurasakan, kenyataan adanya anak di dalam kandungan sangat berbeda dengan konsep anak yang hanya ada dalam pikiran. Sebenarnya tidak seorang pun di antara kita dapat menolak bentuk kehidupan yang kita ciptakan bersama. Kita sudah terhubung dengannya, dan dia sudah terhubung dengan kita oleh ikatan manusiawi yang paling kokoh. Dia sudah jadi bagian dari kita, dan kita bagian darinya."

"Oh, Saul," Giselle berbisik saat Saul merengkuh dan memeluknya dengan erat. "Kalau malaikat pelindung benar-benar ada, pasti malaikatku sedang menjagaku hari ini. Aku sangat bersyukur, sangat beruntung, dan sangat teberkat. Bagaimana kau bisa tahu aku pergi ke tempat bibiku?"

"Memangnya kau akan pergi ke mana lagi? Aku tidak bisa menghubungi ponselmu, dan kau tidak pulang. Aku menduga kau pergi ke Yorkshire untuk menemui

bibimu. Jadi, aku menelepon bibimu dan dia setuju untuk memberitahuku kalau kau datang. Bibimu meneleponku ketika kau masih bicara dengan petugas panti, yang memberitahu bibimu bahwa kau sudah datang. Oh ya. Kau harus minum." Saul melepaskan pelukannya untuk mengambil salah satu gelas yang berisi coklat panas dan menyerahkannya pada Giselle. "Minum ini sebelum dingin. Semua akan baik-baik saja, Giselle," Saul meyakinkan Giselle dengan suara penuh kepastian. "Aku janji."

"KITA akan menemukan jalan keluar," Saul berjanji pada Giselle sekitar enam bulan yang lalu. Dan Giselle tahu Saul melakukan segalanya, bahkan melampaui apa yang dapat dilakukan oleh siapa pun, untuk memecahkan masalah mereka.

Mereka menjalani berbagai sesi konsultasi, pemeriksaan, diskusi, penelitian, dan konsultasi lanjutan. Pada akhirnya, pakar yang terkenal dalam bidang depresi setelah melahirkan, Profesor Edward Green—yang sikapnya lambat-laun menghilangkan ketakutan Giselle tentang bayi mereka begitu sang profesor menjabat tangannya dan Giselle bisa melihat pancaran kebaikan serta pengertian di mata sang profesor—telah menemukan program yang ia dan Saul anggap aman dan praktis untuk merawat Giselle dan bayinya. Profesor Green dan Saul meyakinkan Giselle bahwa dengan program itu dia bahkan tidak akan mengalami gejala depresi

setelah melahirkan sekecil apa pun, dan walaupun muncul takkan dirasakan dampaknya dan akan cepat diatasi.

Anak laki-laki mereka—karena anak di dalam kandungan Giselle memang berjenis kelamin laki-laki—akan lahir dengan operasi Caesar lima minggu kemudian, saat kehamilannya sudah cukup bulan—Profesor Green tidak setuju dengan metode pelaksanaan operasi lebih dini yang hanya dimaksudkan untuk menjaga bentuk tubuh sang ibu—dan setelah melahirkan, Giselle akan dirawat di rumah sakit khusus ibu dan anak terbaik di London. Sesudah diperbolehkan pulang ke rumah mereka di Chelsea, ia akan didampingi perawat terlatih yang tinggal bersama mereka untuk memantau keadaan selama Giselle, Saul, dan profesor menganggap perlu.

Giselle benar-benar yakin ia sangat teberkati karena mendapat suami yang begitu menyayanginya, mengandung bayi yang sehat, dan mendapat perawatan medis dari pakar yang sangat memahami serta penuh pengertian menangani keadaannya.

Walaupun ingin merawat bayinya sendiri, Giselle setuju untuk mempekerjakan pengasuh bagi sang bayi dan perawat khusus untuk dirinya sendiri. Ia mengakui ia agak takut menolak karena baik Saul maupun sang profesor akan menganggap penolakannya itu menandakan adanya masalah yang dipicu oleh hormon dalam dirinya bahkan sebelum ia melahirkan.

Giselle meletakkan pakaian yang sudah ia siapkan sebelumnya untuk perjalanan tiga hari ke Arezzio, un-

tuk upacara penobatan Saul. Saul berkata bahwa dia bisa mengerti kalau Giselle memilih untuk tinggal di London, tapi Giselle berkeras ingin menemani Saul—memang itulah yang ia inginkan.

Masalahnya, saat ini Saul benar-benar terbenam dalam berbagai hal yang berkaitan dengan masalah depresi setelah melahirkan sehingga terkadang Giselle merasa di satu sisi Saul dan Profesor Green mengawasinya, sementara di sisi lain ia sendirian. Ia sempat melihat raut khawatir di wajah Saul ketika ia mengatakan pada pria itu bahwa ia memilih tidak menggunakan jasa pengasuh bayi. Melihat kekhawatiran Saul, Giselle langsung cemas dan waspada. Ia tidak ingin menceritakan pada Saul tentang munculnya dorongan rasa keibuan dan rasa memiliki yang demikian kuat terhadap bayi di dalam kandungannya. *Ia* ingin mengasuh bayinya sendiri. *Ia* ingin menggendong dan memandikan bayinya, ingin menjadi ibu sepenuhnya, dan bukan sekadar menyusui bayinya.

Dalam tahap awal pembicaraan mereka dengan Profesor Green, ketika Giselle bertanya apa yang akan terjadi seandainya *ia* betul-betul mengalami depresi setelah melahirkan, sang profesor mengatakan bahwa kemungkinan terjelek yang dapat terjadi, Giselle akan dirawat di rumah sakit untuk menangani keadaannya. Seandainya hal itu terjadi, sang profesor akan menyediakan kamar untuk pengasuh bayinya di klinik pribadi tempat Giselle dirawat sehingga ia bisa tetap melihat bayinya berada di bawah pengawasan. "Supaya ikatan antara kau dan bayimu tetap dapat terjalin."

Tentu saja Giselle sangat lega mengetahui anaknya akan tetap aman apa pun yang terjadi. Tapi, pada waktu yang bersamaan, semakin dekat saatnya melahirkan ia semakin cemas akan kemungkinan melakukan sesuatu dengan kurang hati-hati sehingga bisa menjadi isyarat bagi kedua pria yang mengawasinya itu bahwa ia tidak mampu mengasuh anaknya sendiri. Giselle tidak yakin ia akan sanggup menghadapinya.

Seiring perkembangan bayinya yang tumbuh aman di dalam kandungan, cintanya pada bayinya juga semakin besar. Kini Giselle merasa sangat ingin melindungi bayinya seperti induk harimau melindungi anaknya. Kadang di saat-saat yang paling kelam dan sepi, di lubuk hatinya yang paling dalam ia bahkan bertanya-tanya apakah kedalaman naluri keibuan yang ia rasakan terhadap anaknya merupakan pertanda yang menakutkan—isyarat munculnya depresi setelah kehamilan. Tapi, ia tidak dapat membicarakan hal itu dengan siapa pun—terutama dengan Saul, yang menurut Giselle akan menjadi calon ayah idaman semua wanita. Saul memperlakukannya dengan sangat lembut dan penuh cinta, selalu mendahulukan kepentingan kehamilannya di atas segalanya. Karena seringnya mereka berkonsultasi dengan Profesor Green, dan sang profesor menyarankan supaya bayi mereka dilahirkan di Inggris, Saul bahkan berkeras tinggal di rumah mereka di London dan akan bekerja dari rumah.

Dan hal itu menimbulkan masalah lain. Giselle benar-benar harus berjuang keras supaya Saul menerima kenyataan bahwa dirinya cukup sehat untuk tetap be-

kerja, dan bahkan lebih sulit lagi membuat Saul paham bahwa ia sungguh-sungguh *butuh* bekerja. Sebenarnya kehamilannya bahkan membuat Giselle lebih tak sabar untuk melanjutkan rencana mereka membantu masyarakat yang berkekurangan. Dengan enggan akhirnya Saul mengalah.

Paling tidak Saul mengizinkan Giselle terus bepergian bersamanya sehingga bisa menjadi saksi persiapan penobatan pria itu, yang akan dilaksanakan pada bulan yang sama seperti penobatan nenek moyangnya yang pertama kali menduduki takhta di Arezzio berabad-abad lampau.

Giselle tersenyum sedih. Ia tahu ia takkan pernah lupa raut wajah Saul ketika pertama kali mendengar kabar anak pertama mereka laki-laki. Giselle juga lega karena paling tidak anak ini takkan mewarisi masalah garis keturunan yang ia khawatirkan. Raut wajah Saul mengungkapkan segalanya yang Giselle ingin ketahui tentang pria dan kebanggaan mereka jika berhasil mendapatkan anak laki-laki.

"Aku bersungguh-sungguh ketika mengatakan aku menginginkan diterapkannya demokrasi di negara ini," kata Saul pada Giselle malam itu.

"Bagus," jawab Giselle jujur.

"Aku sudah menyiapkan bisnis untuk putra kita di Arezzio kalau dia mau menggelutinya. Juga kemungkinan dia menjabat sebagai Kepala Negara. Itu kalau dia mau. Tapi, dia takkan menjadi penguasa mutlak di negara ini."

"Kita tidak ingin memberikan kehidupan seperti itu

pada putra kita," kata Giselle menyetujui ucapan Saul. "Warisan seperti itu bisa bermanfaat, tapi sekaligus menjadi beban."

"Aku ingin putra kita tumbuh menjadi pria yang mandiri—punya pendapat sendiri dan menjadi..."

"Seperti kau?" goda Giselle, melanjutkan ucapan Saul.

Malam itu mereka bercinta. Saul sangat lembut dan berhati-hati, seluruh perasaannya terhadap Giselle serta bayi mereka tercermin dalam sentuhan dan kata-katanya yang penuh cinta pada Giselle.

Tapi, kadang-kadang di saat-saat yang sangat menggelisahkan dan menyedihkan, Giselle bertanya-tanya jangan-jangan Saul kini lebih mencintai anak yang ia kandung ketimbang dirinya.

Kemarin Giselle menemui Profesor Green, dokter kandungan, dan bidan untuk memeriksa apakah ia boleh naik pesawat di usia kandungannya yang sudah mencapai delapan bulan. Mereka meyakinkan Giselle semuanya baik-baik saja.

Giselle senang mendengarnya. Ia sangat ingin melihat Saul dinobatkan, berada di Arezzio menemani Saul pada kesempatan yang demikian penting dan hanya terjadi sekali seumur hidup. Menjadi penguasa negara itu mungkin bukan apa yang Saul inginkan—pria itu tidak suka upacara dan arak-arakan—tapi Giselle tahu bahwa begitu Saul bisa, dia akan mulai mengarahkan negara ini secara bertahap tapi pasti menuju demokrasi.

Saul masuk ke kamar tidur tepat sebelum Giselle

menutup kopernya, dan mengernyit melihat apa yang Giselle kerjakan.

"Seharusnya aku yang mengerjakannya. Beberapa hari lagi kau akan menghadapi keadaan yang sangat melelahkan."

"Aku hanya akan melahirkan, Saul. Aku tidak cacat," kata Giselle mengingatkan Saul. Baju hamil yang Giselle kenakan—wol halus yang lembut dan lentur berwarna cokelat muda dan krem—akan tampil sempurna di balik jaket wol halusny. Walaupun sekarang bulan April dan matahari mulai bersinar, udara masih cukup dingin.

"Kau tahu kau tidak perlu ikut," kata Saul pada Giselle. "Aku hanya akan pergi selama tiga hari."

"Empat hari, termasuk malam ini—lagi pula aku memang ingin ikut," ujar Giselle, dan menambahkan sambil tersenyum, "kami berdua sama-sama ingin ikut. Aku bisa meyakinkanmu bahwa putramu berkelakuan sangat baik hari ini—dia hanya melakukan setengah lusin salto dan beberapa kali tendangan sejak aku memberitahunya bahwa jika dia terlalu banyak bertingkah, dia tidak bisa ikut upacara penobatan ayahnya."

"Dia takkan tahu apa yang terjadi," timpal Saul sambil tertawa.

"Dia tahu sesuatu akan terjadi," kata Giselle berkeras. "Dia akan bisa merasakan dan mengetahuinya. Aku ingin berada di sana, Saul." Suara Giselle kini menjadi lebih bersungguh-sungguh. "Saat Uskup Agung meletakkan mahkota di kepalamu aku tahu kau akan teringat pada Aldo, dan semua yang seharusnya dia miliki.

Peristiwa itu akan menjadi saat yang khidmat dan suci—mungkin saat terakhir kau akan merasakan dia ada di dekatmu.”

Saul menoleh ke arah Giselle dan meletakkan tangan di bahu istrinya itu. “Bagaimana kau selalu bisa mengutarakan dengan tepat apa yang kurasakan, bahkan ketika aku sendiri tidak bisa merumuskan atau memahami semua yang kurasakan?”

“Aku seorang wanita,” jawab Giselle. “Itu keahlian kami.”

HAMPIR tengah malam saat Saul dan Giselle akhirnya sampai di apartemen mereka di istana. Giselle mengakui dalam hati bahwa ia benar-benar sangat lelah, walaupun tidak siap mengakui hal itu pada Saul.

Tapi, Saul terbukti jauh lebih peka daripada yang Giselle kira karena begitu mereka berbaring di tempat tidur dan Giselle menyandarkan kepala di bahu suaminya itu, Saul berkata pelan, "Aku tahu kau sudah mengatur untuk melakukan perjalanan naik mobil dan memeriksa bagaimana perkembangan semua rencana pembangunan ulang kota penambangan, tapi menurutku kita harus menunda perjalanan itu. Aku tidak mau kau terlalu lelah."

"Perjalanan itu hanya memakan waktu dua jam, Saul, tidak lebih. Dan aku hanya duduk di dalam mobil, kemudian jalan sedikit."

"Kita lihat saja nanti." Hanya itu yang Saul katakan.

Begitu napas Giselle mulai terdengar teratur, yang menandakan ia sudah terlelap, Saul membaringkan kepala di bantal dalam kegelapan, merenungkan perubahan besar yang ditakdirkan pada dirinya. Di dalam dompetnya yang biasa ia simpan di saku kemejanya sehingga terasa dekat dengan jantungnya, terselip gambar hasil USG pertama bayi mereka—putra mereka—dan foto Giselle. Sambil memejamkan mata, pikiran terakhir yang terlintas di benaknya hari ini, yang kini jadi pemikirannya setiap hari—hanyalah harapannya agar Giselle tidak mengalami depresi setelah melahirkan yang sangat wanita itu takutkan.

"Aku benar-benar lebih suka kalau kau tidak ikut, Giselle. Kaubilang kau tidur lelap semalam, tapi kau masih tampak lelah. Aku juga tidak dapat menemanimu karena harus menghadiri rapat dan melakukan geladi resiko upacara penobatan. Aku tidak tenang kalau kau pergi sendirian."

"Aku akan pergi, dan apa pun yang kaukatakan takkan dapat menghalangiku," jawab Giselle saat mereka menikmati sarapan di apartemen. Sinar matahari sangat terik, tapi udara di luar masih terlalu dingin bagi mereka untuk bisa menikmati sarapan di taman.

Dua ekor merak memanjat ke atas dinding yang memisahkan halaman apartemen mereka dari halaman

berumput taman utama istana. Keingintahuan kedua burung itu membuat Giselle tersenyum.

"Kurasa ada baiknya kita memelihara anjing. Anak-anak butuh hewan peliharaan," Giselle merenung, kemudian tertawa saat merasakan gerakan bayinya yang menendang dengan kuat.

"Aku selalu ingin punya anjing, tapi orangtuaku tidak mengizinkan karena mereka terlalu sering bepergian," kata Saul.

Ketukan singkat di pintu menandakan kedatangan kepala rumah tangga istana, yang membawa setumpuk berkas.

"Aku harus pergi," ujar Saul pada Giselle sambil mencium dan mengelus perut istrinya. "Kuharap kau mau mempertimbangkan kembali keputusanmu mengunjungi kota itu."

"Jangan khawatir. Kami akan baik-baik saja," Giselle berhenti sejenak, kemudian berkata dengan pelan pada Saul sehingga kepala rumah tangga istana yang menunggu dengan sopan tidak bisa mendengar pembicaraan mereka. "Aku ingin putra kita tahu betapa beruntungnya dia, Saul. Aku ingin dia tahu sedini mungkin bagaimana perasaan kita tentang rakyat yang kekurangan dan mengenai tugas kita untuk membantu mereka."

Kunjungan ke kota pertambangan itu ternyata menyita waktu lebih lama daripada yang Giselle perkirakan. Tapi, setelah apa pun ia tetap mengucapkan terima kasih pada sopir yang mendampingi dan mengantarkannya

kembali ke apartemen. Ia merasa bersyukur tetap pergi ke kota itu. Semua pihak yang terlibat dalam proyek pembangunan kembali kota tersebut sangat senang menyambut kunjungannya, dan sangat berterima kasih atas semua yang ia dan Saul lakukan, serta sangat bersemangat memberitahu Giselle dalam bahasa Inggris yang terbata-bata betapa bahagianya mereka saat mengetahui Saul akan menjadi pemimpin mereka yang baru.

Giselle bahkan sempat bertemu gadis kecil yang pernah ia peluk pada kunjungan pertama mereka ke kota itu. Gadis kecil itu kini terlihat lebih segar dan gembira, serta mengenakan pakaian baru yang Giselle serta Saul bagikan untuk semua anak di kota itu. Melihatnya saja sudah membuat hati Giselle senang.

Tapi, saat ini Giselle merasa sangat lelah sehingga ingin sekali berbaring dan tidur. Namun, Saul pasti akan cemas kalau sampai tahu ia terlalu lelah. Selain itu, Giselle ingin mendengar tentang apa saja yang Saul lakukan sepanjang hari ini. Giselle mengambil banyak foto pengerjaan pembangunan di kota pertambangan itu, lalu ia simpan di laptopnya supaya dapat melihatnya kembali bersama Saul sesudah upacara penobatan.

Giselle agak kecewa mengetahui Saul belum kembali ke apartemen mereka. Saul mengirimkan pesan padanya setengah jam yang lalu untuk memberitahu bahwa pekerjaan pria itu hampir selesai dan ia sudah mengatur makan malam untuk mereka.

Giselle memijat pelan-pelan pinggang belakangnya yang terasa sakit sejak pagi tadi dalam perjalanan ke

kota pertambangan. Rasa sakit itu hilang dan timbul sejak saat itu, dan saat ini sakitnya terasa semakin hebat.

Saul masuk saat Giselle masih memijat-mijat titik sumber sakit yang ia rasakan. Tatapan heran di wajah Saul membuat Giselle berhenti dan bertanya pada pria itu, "Bagaimana berlangsungnya geladi resik upacara penobatan?"

"Sangat lancar—ya, sebagian besar. Mereka menemukan bagian jubah yang sobek sedikit, tapi karena sobekan itu ada di bagian belakang, takkan ada orang yang melihatnya. Seragam resmi kerajaan penuh dengan sulaman benang emas dan sangat berat—begitu pula mahkotanya. Aku belum pernah melihatnya dari dekat sebelum ini, walaupun aku menghadiri upacara penobatan Aldo. Mahkota itu sangat indah, bertatahkan mutiara, berlian, rubi, dan zamrud—bisa dibilang semua jenis batu mulia menghiasi mahkota itu. Ternyata mahkota itu dibuat di Florence, dan pasti layak sebagai upeti bagi raja, begitu yang mereka katakan. Begitu juga dengan bola dan tongkat kerajaan. Aku mencoba membujuk mereka untuk mengizinkan perhiasan kerajaan dipamerkan sehingga rakyat bisa melihatnya. Hal itu jauh lebih baik daripada hanya disimpan di ruang yang gelap—Kau kenapa?" desak Saul saat mendengar rintihan pelan Giselle.

"Tidak apa-apa." Giselle mencoba meyakinkan Saul. "Anakmu rupanya sedang latihan sepak bola, atau mungkin mencoba menyatakan setuju dengan rencanamu."

Giselle tersenyum untuk meyakinkan Saul, walaupun

sebenarnya entah di bagian mana ia tiba-tiba merasakan nyeri yang sangat menusuk. Ia merasa Saul tidak perlu tahu hal itu. Saul hanya akan jadi panik. Bagaimanapun, Giselle baru akan melahirkan lima minggu lagi, dan semua pihak meyakinkannya bahwa ia aman ikut ke Arezzio.

Setengah jam kemudian, saat air ketubannya pecah selagi Giselle menggosok gigi di kamar mandi, Giselle baru sadar sudah terlambat untuk mempertanyakan semua nasihat yang ia dengar itu. Ia langsung berteriak memanggil Saul, mencengkeram tepi lemari rias begitu rasa nyeri itu menyerang kembali.

"Bayinya..." kata Giselle pada Saul ketika pria itu menghampirinya. "Kurasa—" Ucapan Giselle terputus karena menahan rasa sakit yang kembali melanda tubuhnya.

"Diam di situ. Jangan bergerak. Aku akan memanggil dokter istana."

Sebenarnya Giselle sama sekali tidak ingin bergerak, tapi ia tahu ia harus melakukan sesuatu. Saul hanya pergi selama sepuluh menit, dan selama Saul pergi Giselle sudah mengalami dua serangan lagi.

Giselle baru saja masuk ke kamar tidur ketika pintu terbuka lebar, dan masuklah wanita paruh baya dengan tatapan penuh arti.

"Saya bidan istana," kata wanita itu pada Giselle dalam bahasa Inggris yang terbata-bata. "Saya periksa Anda—bila Anda tidak keberatan."

Di belakang bidan itu ada dua pelayan yang bergegas menyiapkan tempat tidur, sementara Saul melesat pergi lagi mencari dokter istana, yang belum berhasil ia temui.

Giselle dibantu naik ke tempat tidur, kemudian bidan itu tersenyum menenangkannya. "Saya cuci tangan dulu. Sebentar."

Sebentar. Serangan rasa sakitnya kini muncul setiap dua menit, sangat nyeri dan menghunjam. Sangat berbeda dari rasa sakit yang ia rasakan sebelumnya.

Bidan itu kembali, tapi Giselle nyaris tidak menyadari kehadirannya kecuali perasaan tenang karena mengetahui bidan itu ada di dekatnya. Ia mengikuti gerak spontan tubuh dan nalurinya, kemudian memasrahkan diri untuk melaksanakan tugas menghadirkan kehidupan yang seolah tidak sabar untuk melihat dunia.

"Dorong. Ayo, dorong sekarang." Giselle mendengar suara bidan itu, di antara rasa sakit dan tekadnya untuk bertahan, sementara bidan tersebut sesekali menyeka keringat di dahi Giselle.

Saul diusir dari kamar itu. Kehadiran ayah untuk menemani proses melahirkan rupanya belum dikenal di negara ini. Melahirkan bayi merupakan urusan wanita, begitu kata bidan itu pada Giselle, yang mengatakannya disertai serangkaian kata-kata bijak seiring proses kelahiran sang bayi.

Upaya Giselle mendorong bayinya membuat otot di lehernya menegang dan mengencang. Ia begitu letih, dan rasa sakitnya serasa tak tertahankan. Ia sangat ingin beristirahat dan melupakan rasa sakit itu, tapi

kemudian muncul desakan dalam dirinya untuk menambah daya dorong lebih kuat lagi dan dengan sepenuh hatinya. Setelah itu ia merasakan serangan sakit yang mencengkeram, lalu nyaris tak percaya ia merasa sangat lega, bebas, dan bahagia.

Bidan itu berteriak dengan penuh kemenangan. "Dia sudah lahir! Putra Anda sudah lahir!" kemudian bidan itu menyerahkan sang bayi pada Giselle.

Ketika lima menit kemudian Saul akhirnya diperbolehkan masuk setelah bidan itu merapikan semuanya, Giselle sedang menyusui putra mereka dengan wajah penuh rona bahagia dan cinta sampai Saul harus menyeka air mata hanya karena melihat Giselle dan bayi mereka.

Mereka sudah memilih nama untuk sang bayi—Lucas—dan sambil menatap Saul yang berdiri di sisi ranjang, Giselle menyerahkan sang bayi pada Saul dan berujar lembut, "Lucas, ayo beri salam pada ayahmu. Dia benar-benar mirip kau, Saul." Kemudian dengan penuh haru Giselle menambahkan, "Mata dan hidungnya persis seperti dirimu. Kalian sangat mirip."

Saul tidak dapat menyangkal. Seperti halnya Giselle, Saul sudah telanjur terpesona pada bayi mungil dalam gendongannya.

Baru kemudian, ketika sang ibu dan bayinya terlelap karena letih setelah proses melahirkan yang menguras tenaga, Saul menyadari keadaan mereka saat ini. Giselle telah melahirkan bayi mereka. Giselle dan bayi mereka

aman dan sehat. Untuk saat ini. Tapi, bagaimana kalau wanita itu mengalami depresi setelah melahirkan? Semua pengaman yang mereka siapkan ada di London, sementara Giselle dan sang bayi ada di sini.

Saul memutuskan untuk menunda upacara penobatan. Giselle jauh lebih penting bagi dirinya. Keselamatan Giselle ada di urutan prioritas teratas.

"Membatalkan penobatan?" Giselle sangat terkejut. "Kau tidak mungkin bisa melakukannya," protes Giselle pada Saul. Ia baru saja selesai menyusui Lucas, dan menyerahkan sang bayi pada Saul untuk ditidurkan di buaian di sebelah tempat tidur mereka. "Kalau kau ingin tahu pendapatku, anak kita lahir lebih awal karena dia ingin ikut menghadiri upacara penobatanmu," Giselle berkeras.

Saul menatap Giselle dengan kesal, tapi kemudian langsung berkata, "Kita harus kembali ke London secepat mungkin. Aku tidak mau menunda lagi. Aku sudah bicara dengan Profesor Green, dan dia setuju dengan pendapatku bahwa kau harus sesegera mungkin kembali ke London."

"Karena kalian berdua sama-sama tidak percaya aku sanggup mengurus Lucas?" Tuduhan itu meluncur begitu saja dari mulut Giselle.

"Tentu saja aku percaya kau mampu mengurus Lucas," Saul berkeras. "Tapi, aku mengkhawatirkanmu, Giselle. Kau selalu mengatakan bahwa kau merasa lebih

aman dengan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.”

Apa yang Saul katakan memang benar, tapi Giselle belum mengatakan pada Saul betapa ia mulai merasa terpenjara dengan begitu banyaknya penjagaan. Perasaan itu meningkat berlipat-lipat setelah kelahiran Lucas. Kini yang ia inginkan hanyalah berada bersama bayinya dan Saul. Membayangkan harus berbagi dengan orang lain untuk merawat Lucas membuat hati Giselle ciut dan ia semakin ingin menggendong serta memeluk bayinya erat-erat.

”Aku belum ingin kembali ke London, Saul. Belum sekarang. Kita takkan kembali ke London sebelum upacara penobatanmu,” Giselle berkeras. ”Tiga hari lagi takkan berpengaruh besar. Tanya saja pada Profesor Green kalau kau tidak percaya padaku—atau kau merasa kau tidak bisa memercayakan Lucas padaku.”

Saul mencoba menenangkan Giselle. ”Tentu saja aku bisa memercayakan Lucas padamu.”

Giselle menatap Saul dengan penuh rasa bersalah. ”Maaf. Hanya saja...” Bagaimana ia bisa mengatakan pada Saul bahwa apa yang pria itu ucapkan mengurangi kebahagiaannya setelah melahirkan Lucas, dan mengingatkannya pada apa yang tidak ingin ia pikirkan. Jangan sekarang, di waktu-waktu awal yang sangat berharga dalam kehidupan putra mereka.

Dua puluh empat jam kemudian upacara penobatan Saul digelar. Giselle duduk menonton sambil menggen-

dong Lucas, dan kereta bayi tersembunyi sangat dekat dengan tempat mereka duduk. Saul terlihat sangat memukau, seperti yang sudah Giselle bayangkan. Pidato yang ditujukan pada rakyat se usai upacara penobatan disiarkan langsung di jaringan televisi setempat, dan rakyat berkumpul di lapangan depan istana untuk mendengarkannya. Melihat semua itu, mata Giselle bercahaya menahan tangis karena bangga pada suaminya.

Giselle melihat tatapan penuh arti yang Saul tuju kan padanya dan Lucas saat pria itu menyampaikan tentang pentingnya arti kehidupan berkeluarga dan betapa negara ini butuh bekerja sama sebagai keluarga.

Begitu berbagai acara resmi selesai dilaksanakan, Giselle langsung kembali ke apartemen mereka, meninggalkan Saul untuk bertemu, menyapa, dan berbaur dengan kerumunan orang sementara ia beristirahat—seuai anjuran bidan istana.

Walaupun semua buku tentang bayi yang Giselle baca memberi peringatan bahwa sekitar tiga hari atau langsung setelah melahirkan ia mungkin akan terserang perasaan sedih dan ingin menangis, dan itu biasa terjadi serta tidak perlu dikhawatirkan, Giselle lega hal itu tampaknya tidak berlaku terhadap dirinya. Lucas bayi yang paling menakjubkan—sangat kuat dan tidak rewel, tidur serta menyusu dengan baik—dan bahkan di usianya yang baru beberapa hari sudah menunjukkan kepribadian yang kuat dan menyenangkan bagi kedua orangtuanya.

Setelah menyusui dan mengganti baju Lucas, Giselle membaringkan Lucas untuk tidur siang. Mereka telah mengubah ruang ganti Giselle menjadi kamar bayi sementara, dan Giselle membiarkan pintunya tetap terbuka jika ia kembali ke kamarnya untuk beristirahat sehingga bisa mendengar jika Lucas terbangun dan menangis mencarinya.

Giselle terlihat seperti masih tertidur, berbaring di tempat tidur dengan mata terpejam, ketika Saul masuk ke kamar mereka dua jam kemudian dengan kening berkerut sambil mendengarkan pembicaraan Profesor Green di telepon.

"Ya, tentu saja saya masih mengawasi semuanya, termasuk Giselle," Saul menegaskan pada Profesor Green. "Giselle sangat emosional, seperti yang saya katakan tadi."

Giselle yang masih berbaring di tempat tidur dengan mata terpejam, terbuai oleh anggapan betapa beruntung dirinya, tiba-tiba menjadi tegang dan cemas. Saul mengawasi dirinya, itu yang tadi pria itu katakan di telepon. Karena Saul tidak percaya ia mampu mengurus putra mereka. Giselle tahu rasa sakit di hatinya tidak masuk akal, tapi perasaan terpisah dari Saul, perasaan bahwa ia tidak dapat bicara terbuka dan jujur dengan Saul tentang apa yang ia rasakan karena takut pria itu akan menganggapnya sebagai tanda depresi setelah melahirkan, membuat Giselle merasa harus membela diri dan sangat terasing—seolah-olah Saul tidak lagi mendukung dirinya.

Anehnya, ketakutan Giselle bahwa ia mungkin akan

menyakiti bayinya langsung hilang begitu ia menggondong Lucas untuk pertama kalinya. Nalurinya langsung tahu hal itu, tapi tentu saja ia tidak dapat berharap orang lain paham atau percaya padanya. Orang lain seperti sang profesor—tapi tentu saja tidak termasuk Saul, kan? Saul seharusnya bisa merasakan apa yang Giselle rasakan dan yakini.

Dua hari kemudian mereka kembali ke London. Giselle berhasil melewati lebih dari dua minggu dalam pengawasan perawat yang bekerja pada sang profesor setiap kali ia bersama dengan anaknya sendiri. Ia juga harus menahan diri melihat pengasuh bayi mengambil alih apa yang menurut Giselle merupakan hak asasinya sebagai ibu Lucas, sampai akhirnya batas kesabarannya habis. Suatu malam, setelah ia dan Saul makan malam bersama, ia menumpahkan isi hatinya pada Saul ketika secara pribadi suaminya itu bertanya apa yang ia rasakan.

"Kau tidak *peduli* apa yang kurasakan," tuduh Giselle marah. "Tidak ada yang peduli. Aku muak terus-menerus diawasi, lalu harus bicara dua kali sehari dengan perawatku tentang apa yang kurasakan supaya dia bisa melaporkannya pada sang profesor—seolah-olah aku sedang dalam masa percobaan menjadi ibu. Aku bahkan tidak bisa mengajak Lucas keluar dalam kereta bayinya tanpa diawasi perawat atau pengasuh yang cerewet dan terus menatapku seolah mereka tidak memercayai aku. Aku ingin mereka berdua pergi."

Giselle menunggu Saul membantah ucapannya dan mengingatkannya mengapa mereka sampai harus melakukan hal itu, tapi ia terkejut ketika Saul hanya mengucapkan. "Bagus."

"Bagus?" ulang Giselle.

"Ya, bagus," Saul menyetujui. "Ketika Profesor Green memberitahu bahwa menurutku kau sudah sangat stabil, baik pikiran maupun perasaanmu, dia sependapat denganku. Tapi, menurut sang profesor tidak ada alasan untuk memberitahumu tentang hal itu, dan kau lebih baik bisa menyimpulkan sendiri sebelum kami melepaskanmu dari semua perangkat yang kami yakin tidak lagi kaubutuhkan."

"Bisa menyimpulkan sendiri? Aku langsung tahu aku akan baik-baik saja begitu Lucas lahir. *Kau* yang memaksa membawaku kembali ke sini seperti seorang... seorang narapidana. *Kau* yang tidak percaya padaku."

"Tidak percaya padamu? Tentu saja aku percaya padamu. Sama seperti kau, begitu aku melihatmu bersama Lucas, aku tahu kau takkan pernah menyakitinya."

Sesaat mereka berpandangan, kemudian Giselle berkata dengan suara bergetar. "Aku merasa sangat kesepian, Saul. Seolah sesuatu memisahkan kita. Aku sangat merindukanmu."

"Aku hanya ingin menjauh sejenak dan memberimu kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang paling baik untukmu."

Mereka berdua mulai tertawa.

* * *

Enam minggu kemudian, ketika Profesor Green dan dokter kandungan Giselle menyatakan ia sehat dan baik-baik saja, Giselle dan Saul merayakan kabar gembira itu dengan berpelukan—sementara putra mereka yang sangat pengertian tetap tertidur pulas.

Epilog

"KAULIHAT—sudah kubilang kau keturunan Freeman sejati, dan sama sekali tidak mirip ibumu," bibi ibu Giselle mengatakan itu padanya enam bulan kemudian saat berdiri sambil menggendong cucu buyutnya dengan bangga di luar katedral Arezzio untuk pengambilan foto resmi pembaptisan.

Giselle tertawa, tidak sanggup menahan diri untuk tidak tersenyum menatap wajah anaknya yang mengulurkan tangan pada sang bibi. Kini rasanya mustahil membayangkan ia mungkin pernah terpikir untuk membahayakan anaknya sendiri, atau menderita gangguan jiwa yang mengerikan seperti yang diderita ibunya. Bagi Giselle menjadi ibu bagai permata penghias mahkota kebahagiaannya—kesenangan sejati yang memperkaya cinta antara dirinya dan Saul dan membuat hidupnya lengkap. Walaupun ia belum mengatakan apa-apa pada

Saul, ia sudah memikirkan untuk menambah jumlah anggota keluarga mereka.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu?" tanya Saul pada Giselle, setelah memisahkan diri dari kerumunan para menteri dan menghampiri Giselle.

"Oh, tidak ada apa-apa," jawab Giselle.

Saul membungkuk dan berujar pelan. "Yang kau-maksud dengan *tidak ada apa-apa* tidak ada hubungannya dengan rencana untuk memperbesar ukuran kamar bayi, kan?"

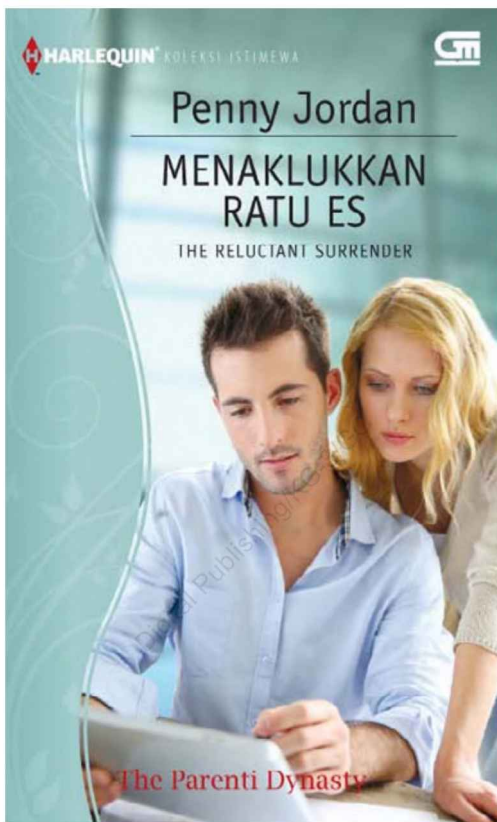
"Saul! Bagaimana kau bisa menebak...?" Ucapan Giselle terputus, lalu ia tertawa karena sudah mengungkapkan rahasianya sendiri.

Tawa Giselle terhenti oleh kecupan Saul yang singkat tapi bergelora dan penuh gairah.

"Aku mengenalmu, dan aku mencintaimu. Itulah sebabnya aku selalu tahu putra kita punya ibu terbaik di seluruh dunia."

Giselle begitu sangat beruntung. Luar biasa beruntung dan teberkati. Ia tahu itu. Ia takkan pernah berhenti bersyukur untuk semua yang ia miliki. Ia takkan pernah berhenti mensyukuri berkat yang ia terima.





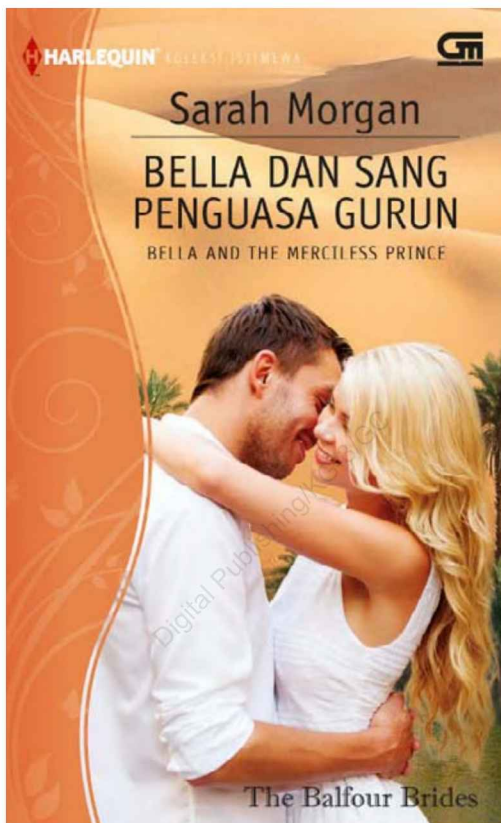
Pembelian Online

e-mail: cs@gramediashop.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

 **Gramedia Pustaka Utama**



Pembelian Online

e-mail: cs@gramediaishop.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

 **Gramedia Pustaka Utama**

PILIHAN GISELLE

GISELLE'S CHOICE

Saul Parenti selalu bersyukur dirinya tak perlu menjadi penerus takhta kerajaan Arezzio. Ia bisa memusatkan perhatiannya pada bisnis dan istri tercintanya, Giselle.

Tetapi ketika Aldo sepupunya terbunuh, Saul harus menggantikannya memimpin kerajaan Arezzio. Saul dan Giselle kini harus menjalani hidup menurut protokol kerajaan. Namun, trauma masa lalu Giselle yang selama ini dipendamnya mulai mengusik; ia tak pernah ingin menjadi ibu—dan masalah pun muncul dalam rumah tangganya. *Karena tugasnya sebagai pendamping raja adalah memberikan pewaris takhta...*

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0116-7



9786020301167
GM 40601140004